



# TOPONIMI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN



UNIT PENGELOLA KAWASAN  
PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI  
DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI DKI JAKARTA



IDE NADA IMANDIHARJA

---

**TOPONIMI  
PERKAMPUNGAN  
BUDAYA BETAWI  
SETU BABAKAN**

---



# TOPONIMI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN

- Penulis** : Ide Nada Imandiharja
- Tim Penulis** : Nurul Fadhilah, Risma Nabella Olivia Priatna,  
Shafrina Fauzia, Sahroni, Farhan Hutriansah,  
Abdu Tawwab
- Editor** : Ahmad Djauhar dan Lahyanto Nadie
- Penyelaras Akhir** : Imron
- Produksi** : Hamzah Ali
- Fotografer** : Roelly Andhika, Irwan Bahrudin, Dedi Hermawan,  
Dody Al Farizi, Eli Sumarno, Ferdiansyah Djunaedi
- ISBN** : 978-623-5327-74-7

Cetakan Pertama, Juni 2023

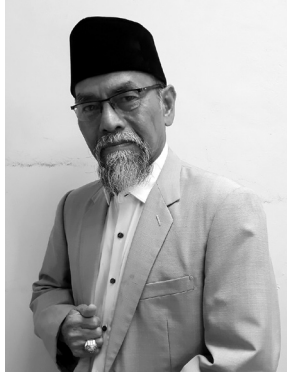
---

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Prolog

## Narasi Kampung Kita oleh Kita

YAHYA ANDI SAPUTRA



**P**erkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan adalah produk dari sebuah proses panjang dan merupakan metamorfosa atas energi perih yang dirasakan orang Betawi. Sejak Orde Lama dan terutama di masa Orde Baru, hampir seluruh kebijakan dan arah pembangunan bagi orang Betawi diracik oleh orang nonbetawi tanpa melibatkan orang Betawi. Selain itu, pemangkasan atau mutilasi kawasan dalam skala besar terjadi setiap tahun.

Maksudnya, pemberangusan atau penggusuran kampung Betawi—atas nama pembangunan nasional—dilakukan



tanpa mempertimbangkan nasib kearifan lokal. Atas dasar itu, tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi Betawi meminta kepada pemerintah untuk membangun kawasan tempat memelihara seluruh unsur budaya Betawi. Baru pada 2000, dilakukanlah peletakan batu pertama pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Di kawasan perkampungan ini, sudah eksis nama kampung lengkap dengan infrastruktur, fasilitas sosial, dan fasilitas umum. Termasuk di dalamnya nama jalan, nama tempat, dan nama arkais terkait dengan tempat keramat (makam dan lain-lain).

Nama Kampung Srengseng (Sawah) sudah moncer sejak 1700-an. Cornelis Chastelein, seorang anggota istimewa Raad van Indie (Dewan Hindia) adalah seorang tuan tanah yang memiliki kawasan ini hingga Depok (Kanumoyoso, 2023). Beberapa gagasan utama tuan tanah ini direalisasikan di tanah miliknya yang cukup luas itu.

Ia pun memboyong penduduk kota Batavia ke kawasan yang disebutnya sebagai Ommelanden. Di Ommelanden inilah penduduk, terutama mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dipekerjakan di tanah miliknya tersebut.

Srengseng (Sawah) dan tentu saja Depok pada umumnya berkembang menjadi daerah agraris cukup baik dan di Srengseng inilah kemudian Castelein membangun rumah besar sebagai tempat tinggalnya.

Apakah baru eksis pada abad ke-18 nama Srengseng (Sawah) dikenal dan dihuni oleh penduduk? Pertanyaan ini menjadi penting, tapi juga tidak menjadi penting. Namun, hal yang ingin saya sampaikan adalah narasi kesejarahan tentang keberadaan kampung yang ditempati oleh orang Betawi. Di mana sebenarnya orang Betawi tinggal.

Orang Betawi tinggal di kampung-kampung, baik yang berada di wilayah administratif Provinsi DKI Jakarta, maupun di wilayah budaya Betawi yang meliputi dua provinsi lainnya, yaitu Jawa Barat dan Banten. Area sebaran itu meliputi wilayah Batu Jaya Karawang di sebelah timur, Mauk Tangerang di sebelah barat, Parung-Semplak di sebelah selatan, dan pantura serta kepulauan Seribu di sebelah utara.

Berdasarkan hasil temuan arkeolog, baik yang merupakan hasil laporan masyarakat penemu benda-benda secara tidak sengaja, maupun temuan hasil ekskavasi (penggalian) pada situs- berbagai situs yang diperkirakan menyimpan

peninggalan masa lalu, menunjukkan bahwa 5.000 tahun lampau di wilayah Jakarta dan sekitarnya telah didiami oleh kelompok manusia.

Hasil temuan arkeolog tersebut berupa kapak batu, beliung, pahat batu, dan lain-lainnya di beberapa tempat antara lain: Pasar Minggu, Tanjung Timur, Pesing, Kampung Sukabumi, Cililitan, Sunter, Condet, Jatinegara, Kranggan, Karang Tengah, Cinere, Lenteng Agung, Pondok Gede, Karet, Kebayoran, Gedong Ijo Pasar Jumat, Pondok Jengkol Jatinegara, Klender, Tanah Abang, Pondok Betung Ciputat, Kebayoran Lama, Kebon Sirih, Cipayung, Pondok Pinang, Pulo Jatinegara, Kebon Nanas, Kebon Pala Jatinegara, Rawa Belong, Rawa Lele, Cilincing, Kali Abang Bekasi, Kelapa Dua, dan lain-lain. Kapak batu atau pahat oleh masyarakat setempat sering disebut dengan Gigi Geledak (Tjandrasasmita, 1977).

Keberadaan komunitas atau kelompok manusia yang menggunakan peralatan itu untuk mempermudah pemenuhan kehidupan, mereka, mengisyaratkan adanya lokasi permukiman sebagai tempat menetap mereka. Lokasi pada masa prasejarah mengalami perkembangan,

dari permukiman yang bersifat sementara erat kaitannya dengan pola kehidupan kelompok masyarakat pengumpul makanan yang terus bergerak dari satu lokasi ke lokasi lainnya, termasuk mengikuti binatang buruan.

Dalam perkembangannya, pola kehidupan mengumpulkan makanan berubah menjadi pola bercocok tanam yang ditandai dengan aktivitas tebang dan bakar. Pada pola ini, permukiman bersifat menetap untuk waktu yang lama, selain itu sudah mulai memelihara hewan ternak.

Bentuk bangunan berbagai permukiman pada masa prasejarah sangat sederhana, disesuaikan dengan tingkat teknologi masyarakat. Bangunan-bangunan dibuat dari berbagai bahan yang ada di sekitar lingkungannya. Misalnya, menggunakan batang pohon untuk tiang rumah, ranting-ranting untuk lantai rumah panggung dan dinding, daun ilalang dan/atau ijuk untuk atap rumah.

Sejauh ini belum ditemukan data adanya permukiman gua di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa di Jakarta ada gua atau pohon yang digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk permukiman seperti itu pada umumnya berada di sekitar aliran sungai

atau berdekatan dengan sumber air. Karena berdekatan dengan sungai atau air, maka mereka membangun tempat tinggal atau rumah yang ditinggikan berbentuk panggung. Selain untuk menghindari gangguan binatang juga menghindari kemungkinan datangnya banjir.

Catatan tertua mengenai keberadaan kelompok masyarakat di Jakarta dan sekitarnya dapat dibaca pada beberapa hasil kajian sejarawan. Saleh Danasmita (Danasasmita, 1982), menguraikan keberadaan dan eksistensi kerajaan Salakanagara yang berlokasi sekitar Kali Tirem, Jakarta Utara. Kerajaan ini sudah berdiri pada abad kedua 2 Masehi atau sekitar tahun 132. Cikal-bakal kerajaan ini adalah seorang yang dijuluki Aki Tirem (karena tinggal dan mengelola kawasan sekitar Kali Tirem. Tirem merupakan ucapan lisan dari tiram disebut juga lokan jenis kerang besar kepah/*Polymesoda eros* yang dapat dimakan.

Dalam catatan itu diuraikan bahwa Aki Tirem mempunyai seorang putri cantik—tidak dideskripsikan latar belakang keluarganya dan siapa siapa istrinya—yang lalu dinikahkan dengan seorang pemuda tampan dari utara. Setelah menjadi menantu, sang pemuda ditugaskan untuk menggantikan

tugas-tugas rutin mertuanya itu. Sang pemuda yang bernama Dewanagara inilah yang di kemudian menjadi raja di kerajaan Salakanagara. Kerajaan ini bertahan sampai munculnya kekuatan baru yaitu Kerajaan Tarumanagara.

Catatan penting atau penanda utama keberadaan masyarakat yang mendiami Jakarta dan sekitarnya adalah Prasasti Tugu yang ditemukan di Kampung Batu Tumbuh (dulu ditulis dengan ejaan lama Batoe Toemboeh; kini merupakan wilayah Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara). Prasasti yang dikeluarkan oleh Kerajaan Tarumanagara ini berbahasa Sanskerta, ditulis dengan huruf Pallawa, diperkirakan ditulis pada abad kelima Masehi. Isi prasasti, berdasarkan pembacaan Dr. Purbacaraka adalah:

“Dahulu, sungai yang bernama Candrabhaga digali oleh maharaja yang mulia dan yang memiliki lengan kencang serta kuat yakni Purnnawarmman, untuk mengalirkannya ke laut, setelah kali (saluran sungai) ini sampai di istana kerajaan yang termashur. Pada tahun ke-22 dari tahta Yang Mulia Raja Purnnawarmman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi



panji-panji segala raja-raja, (maka sekarang) dia pun menitahkan pula menggali kali (saluran sungai) yang permai dan berair jernih Gomati namanya, setelah kali (saluran sungai) tersebut mengalir melintas di tengah-tengah tanah kediaman Yang Mulia Sang Pendeta Nenekda (Raja Purnnawarmman). Pekerjaan ini dimulai pada hari baik, tanggal 8 paruh gelap bulan dan disudahi pada hari tanggal ke 13 paruh terang bulan Caitra, jadi hanya berlangsung 21 hari lamanya, sedangkan saluran galian tersebut panjangnya 6122 busur. Selamatan baginya dilakukan oleh para Brahmana disertai 1000 ekor sapi yang dihadiahkan”

Dari terjemahan Prasasti Tugu itu, terdapat deskripsi dan informasi adanya masyarakat di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang merupakan rakyat dari Kerajaan Tarumanegara, di mana mereka dilibatkan dalam pekerjaan penggalian kali/terusan. Keadaan ini terkait erat dengan kehidupan masyarakat yang hidup dari usaha pertanian, khususnya persawahan, yang tergantung pada persediaan air. Berkaitan dengan 1.000 ekor sapi, terdapat kemungkinan sapi itu digunakan untuk membantu kegiatan pertanian

(karena pada umumnya sapi dan kerbau digunakan untuk membajak/meluku persawahan).

Kampung dan seluruh aspeknya terbentuk melalui proses alamiah atas keinginan kelompok manusia untuk bekerja sama, berdampingan dalam menghadapi hal-hal kehidupan. Pembentukan permukiman sejak masa prasejarah hingga abad kedua Masehi adalah keinginan untuk hidup mengelompok dalam suatu lokasi, agar bisa saling mendukung di antara sesama dalam mempertahankan hidup dan kehidupan.

Berdasarkan manuskrip Babad Tanah Jawi, Raja Purnawarman mempunyai nama lain yaitu Prabu Hiranyanarudra yang berarti *Penakluk Air*, berkuasa dari tahun Surya 342 hingga tahun Surya 375 atau tahun Chandra 352 hingga tahun Chandra 385 atau dari 420 Masehi hingga 353 Masehi, ketika penggalian Kali Gomati dilaksanakan pada tahun ke-22 pemerintahannya atau sekitar tahun 442 Masehi. Selama berkuasa, Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman) melaksanakan beberapa program. Tahun 435 memerintahkan para abdinya untuk membuka hutan guna dijadikan perdesaan atau permukiman.

Menghadiahkan tiap desa atau permukiman baru dengan binatang ternak dan alat-alat pertanian. Tahun 436 sesudah arus air teratur ke sawah-sawah mulailah disebarluaskan tanaman padi, jagung, jarak, jawawut, kacang-kacangan, dan kedelai. Tahun 438 mengaktifkan penanaman pohon kelapa dan pisang. Tahun 448 mengaktifkan produksi gula aren.

*Babad Tanah Jawi* menginformasikan, pada tahun 452, Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman) menyerahkan tahta kepada Patih Sitakawa. Dari keterangan di atas bisa ditarik analisa tentang pemukiman-pemukiman baru; adanya aktivitas pertanian dan perdagangan; adanya gerakan menanam pisang serta kelapa. Khusus untuk penanaman kelapa, kelak dikemudian hari di wilayah ini penuh dengan tumbuh kelapa sehingga suatu saat dibuka kota pelabuhan dengan nama Kelapa.

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan terjadinya perpindahan pusat kekuasaan dari Gilingaya (wilayah Jakarta dan sekitarnya) ke Medang Kamulan (Jawa Tengah) setelah Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman). Perpindahan pusat kekuasaan itu akibat bencana alam yang terjadi di Gilingaya atau Tarumanegara.

Pada abad kesembilan Masehi, pasukan Sriwijaya dari Sumatra menyerbu ke Jawa dan membangun kekuasaan Wangsa Syailendra. Penguasa Wangsa Syailendra dan pengikutnya yang berasal dari Sumatra menggunakan bahasa Melayu. Dengan tumbuhnya kekuasaan Wangsa Syailendra di Jawa bagian Barat dan Tengah, yang memiliki hubungan dengan penguasa Sriwijaya di Sumatra, memberi kesempatan terjadinya hubungan perdagangan antara Sumatra dan Jawa.

Hubungan yang terjadi tersebut secara langsung atau tidak langsung, membuka kesempatan arus migrasi etnik Melayu Sumatra dan Melayu Kalimantan ke wilayah Jawa bagian Barat yang dikuasai oleh Wangsa Syailendra. Masuknya etnik Melayu tersebut dan memperoleh kesempatan menetap dan mempengaruhi masyarakat Bandar Kelapa dalam berkomunikasi dengan bahasa Melayu.

Mereka membentuk sejumlah permukiman disekitar alur sungai Ciliwung dan pantai utara Bandar Kelapa maupun daerah sekitarnya. Masyarakat Melayu Kelapa inilah yang merupakan cikal bakal masyarakat Betawi di kemudian hari. Meskipun penguasa Wangsa Syailendra dikalahkan

oleh penguasa Wangsa Sanjaya yang berpusat di Jawa, masyarakat Melayu Betawi Kelapa tetap bertahan dan eksis hingga tumbuhnya penguasa Pajajaran yang berpusat di Pakuan (Bogor) pada abad ke-12.

Penguasa Kerajaan Sunda pun membangun kota pelabuan Kelapa yang kemudian dikenal dengan Sunda Kelapa, yang berlokasi di tepi kali Ciliwung dekat muara ke arah laut lepas—kini di muara Ciliwung Teluk Jakarta. Kota pelabuhan itu dibangun di atas lahan/ladang kelapa milik masyarakat Melayu Betawi Kelapa. Etnik Melayu Betawi Kelapa itu yang merupakan kalangan pribumi tidak memberikan perlawanan atas penguasaan tanah miliknya dari penguasaan kerajaan Sunda. Alasan sederhananya masyarakat Melayu Betawi Kelapa kala itu adalah mereka hanya para petani, selain itu ‘invasi’ tersebut tidak mengancam kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Melayu Betawi Kelapa di sekitar Bandar Kelapa tidak tertarik pada urusan kekuasaan. Sekalipun wilayah mereka dalam hal ini permukiman, desa, lahan pertanian, persawahan dan tanah perladangan mereka *difait-a-comply* sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda

di bawah genggaman adipati Bandar Kelapa. Masyarakat atau etnik Melayu Betawi Kelapa yang berada di luar Bandar Sunda Kelapa (wilayah Jakarta sekitarnya, sekarang) tidak merasa gusar. Karena mereka dapat melaksanakan kehidupan sebagaimana biasa seperti sebagai petani, sebagai pedagang yang menjual hasil pertanian mereka secara barter ke kota pelabuhan atau Bandar Sunda Kelapa.

Bandar Sunda Kelapa tumbuh menjadi kota pelabuhan penting bagi Kerajaan Sunda. Bandar Kelapa menjadi ramai dengan kegiatan dagang, disinggahi oleh begitu banyak perahu layar dari berbagai tempat, baik dari Sumatra, Malaka, Kalimantan, pantai utara Jawa, bahkan dari anak benua India. Permukiman baru yang juga tumbuh di areal Bandar Sunda Kelapa untuk menampung para pendatang, baik yang berasal dari wilayah Kerajaan Sunda ataupun pendatang dari luar, khususnya para pedagang luar daerah.

Para pedagang tersebut berdatangan melalui pelabuhan, termasuk di antaranya para awak perahu layar yang berlabuh beberapa waktu untuk beristirahat sementara menunggu angin dan arus, di saat itulah mereka melakukan aktivitas perdagangan barter.



Juga para pendatang yang merupakan para tamu penguasa Bandar Sunda Kelapa/Kerajaan Sunda, yang berkunjung untuk mengikat persahabatan, atau para pendatang dari sekitarnya yang datang untuk bekerja, berniaga, dan lainnya, semua membutuhkan tempat mebinap. Maka dengan sendirinya tumbuh pasar, tempat hiburan, rumah hunian, dan pemukiman di Bandar Sunda Kelapa.

Berbagai permukiman baru itu merupakan tempat tinggal campuran dari berbagai kelompok masyarakat yang meliputi para abdi penguasa Bandar Kelapa (Sunda Kelapa), para pedagang, para pekerja pelabuhan, pemilik dan pekerja tempat hiburan, dan lainnya. Mereka ada yang berasal dari sekitar Bandar Sunda Kelapa, ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Di antara para pendatang itu adalah para saudagar Islam yang silih berganti datang dan pergi, ada yang menetap dan membangun rumah, bahkan memiliki tempat usaha perdagangan.

Etnik Melayu Betawi Kelapa di sekitar Bandar Sunda Kelapa yang merupakan *native* (wilayah Jakarta dan sekitarnya) memanfaatkan keberadaan kota pelabuhan Sunda Kelapa untuk menjual hasil pertanian mereka,

berkenalan dengan kelompok masyarakat lainnya, termasuk berkenalan dengan para saudagar Islam yang datang berdagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam.

Ketika penguasa Kerajaan Sunda di Bandar Sunda Kelapa melakukan penandatanganan kerjasama keamanan dan ekonomi (MoU internasional) dengan Portugis yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan yang ditatah di prasasti (kemudian dikenal dengan Prasasti Padrao) bertariqh 21 Agustus 1522, di mana penguasa Kerajaan Sunda akan menyediakan 1.000 karung lada untuk Portugis dan Portugis akan membantu keamanan dan penyediaan persenjataan dalam menghadapi kemungkinan ekspansi penguasa gabungan Islam (Demak, Cirebon, dan Banten), suasana kota pelabuhan Sunda Kelapa pun berubah.

Saudagar Islam menjadi gusar, karena khawatir pengaruh dan usaha komersial atau perdagangan terganggu karenanya. Mereka merasa terancam tidak bebas lagi berdagang atau bernegosiasi dengan dunia usaha di Bandar Sunda Kelapa. Penjajian Kerajaan Pajajaran dengan Portugis dianggap menutup atau mematikan akses usaha mereka, karena kerajaan memonopoli perdagangan.

Membaca kemungkinan paling buruk dari perdagangan internasionalnya, kekuatan Demak, Cirebon, dan Banten pun melakukan penetrasi dan menghalau kekuatan Portugis di Bandar Sunda Kelapa. Tanpa dukungan persenjataan dari Portugis, kekuatan Kerajaan Pajajaran lemah. Dengan mudah kekuatan gabungan Demak, Cirebon, dan Banten yang dikomandani Fatahillah merebut dan menduduki Bandar Sunda Kelapa.

Kekuatan gabungan Demak, Cirebon, dan Banten—yang notabene adalah kekuatan Islam—menjadi penguasa baru di Bandar Sunda Kelapa. Serta-merta kekuatan baru itu mengganti nama kawasan tersebut menjadi Jayakarta. Peristiwa itu, oleh beberapa pakar sejarah ditafsirkan atau diinterpretasikan, konon terjadi pada 22 Juni 1527.

Bagi masyarakat Melayu Betawi, hiruk-pikuk perebutan kekuasaan dan upaya mendominasi kawasan strategis pelabuhan, ditanggapi wajar dan biasa saja. Tidak ada yang istimewa, karena mereka sudah terbiasa dengan perebutan pengaruh dan kekuasaan seperti itu. Etnik Melayu Betawi menyaksikan dinamika itu semua dengan satu keyakinan

bahwa mereka menjadi *hulun* atau rakyat dari semua kekuatan yang silih berganti itu.

Apakah hadirnya penguasa baru Jayakarta melahirkan harapan baru? Tentu ada harapan baru karena kampung baru dengan aneka ragam penghuninya tumbuh pesat. Agama Islam pun kian masif berkembang. Etnik Melayu Betawi Kelapa yang ada di Bandar Jayakarta dan sekitarnya terus berkembang. Tingkat kepadatan berbagai kantung permukiman tersebut sesuai dengan zamannya. Secara alamiah pertumbuhan permukiman akibat penambahan jumlah penduduk, baik penambahan akibat kelahiran baru maupun penambahan karena adanya pendatang baru yang menempati lokasi permukiman yang ada, menjadi fenomena baru.

Bermula dari penjualan sebidang tanah seluas 6.000 meter persegi oleh Pangeran Jayakarta kepada Vereenigde Oostindische Compagni (VOC) dengan harga 3.000 gulden, yang terjadi pada Januari 1611, perusahaan dagang Belanda itu membangun loji—kantor atau benteng—sebagai markas aktivitas perdagangannya (Mona Lohanda, 2007).

Dari loji ini, VOC lalu melakukan penetrasi bahkan membumihanguskan Keraton Jayakarta pada 30 Mei 1619.

Kota pelabuhan dan pemukiman di lingkungan Bandar Jayakarta diporakporandakan atau hancur rata dengan tanah karena hantaman meriam-meriam VOC. Kongsi dagang tersebut kemudian membangun kota baru Batavia dan sejumlah permukiman baru untuk para abdi dan sekutunya.

Di antara permukiman baru yang dibangun adalah Kastel Batavia yang diperuntukan bagi pegawai atau pejabat tinggi VOC. Mereka juga membangun permukiman model kluster dan disesuaikan dengan etnik yang membantu kelancaran pendudukan dan kekuasaannya. Ada pemukiman khusus etnik Cina, Arab, Mardiker, dan berbagai etnik-entik lain seperti Bali, Bugis, Makasar, Ambon, Jawa, dan sebagainya.

Keberadaan etnik Melayu Betawi Kelapa di luar Bandar Batavia tetap eksis, yaitu berbagai permukiman pribumi yang tumbuh sejak abad kedua Masehi hingga jatuhnya Jayakarta. Permukiman pribumi tersebutlah yang di kemudian hari, oleh penguasa VOC, disebut sebagai permukiman “Orang Selam”. Permukiman ini tidak berubah, malahan bertumbuh sejalan dengan perkembangan jumlah penduduknya.

Kota pelabuhan Batavia terus berkembang ke arah Selatan, Timur, dan Barat. Perkembangan kota Batavia

membawa implikasi baru, yaitu terjadinya konflik antara penguasa VOC dengan pribumi. Bersandarkan kepada kekuatan senjata, penguasa VOC bertindak sewenang-wenang mengambil tanah-tanah milik etnik Melayu Betawi Kelapa yang ada di sekitarnya.

Penguasa VOC dengan sesuka hatinya menguasai dan membagi-bagikan tanah-tanah rampasan tersebut kepada siapa yang disukainya tanpa perlu konsultasi dengan masyarakat, karena bagi VOC kekuasaan ditentukan oleh kekuatan senjata. Di antara tanah-tanah yang dibagi-bagikan kepada orang-orang yang disukai VOC adalah tanah Kampung Ambon untuk Kapiten Jonkher dan para pengikutnya; tanah Kampung Bali untuk abdi VOC dari kalangan orang-orang Bali; Tanah Kampung Manggarai untuk abdi VOC dari kalangan Timor; tanah Kampung Makassar, dan sebagainya.

VOC memberlakukan dirinya sebagai pemilik wilayah dan merasa memiliki wewenang menentukan apa saja, termasuk mengusur permukiman pribumi di sepanjang kawasan pengembangan kota Batavia dari Kastel Batavia menuju selatan ke kawasan yang kemudian dinamakan Weltevreden.



Kondisi ini diteruskan pada masa Pemerintahan Herman Willem Deandels, Thomas Stamford Raffles, serta pemerintah Hindia Belanda yang meneruskan program *Landreform* guna memperoleh pemasukan bagi kasnya. Mulailah dilakukan pembedaan status tanah Domein (milik negara) dan tanah partikelir (sewaan) yang secara revolusi telah menghapuskan hak milik etnik Melayu Betawi (kata Kelapa tidak dipakai lagi, karena sudah lebih terkenal kata Batavia) berada di atas tanah-tanah mereka.

VOC menerapkan prinsip bahwa semua tanah adalah milik Kerajaan Belanda, dan setiap orang yang ada di atas tanah harus membayar penggunaan tanah tersebut, baik dalam bentuk penyewaan (tanah partikelir) maupun dalam bentuk pajak tanah. Implikasinya, permukiman etnik Melayu Betawi berada di atas tanah milik Kerajaan Belanda.

Pengembangan kota Batavia yang dilakukan sejak masa Deandels dengan membuka kawasan baru Weltevreden yang terletak di arah selatan dari Kastel Batavia serta pembangunan Jalan Pos Anyer-Panarukan yang melintasi wilayah Batavia, secara langsung atau tidak bersinggungan

dengan tanah-tanah dan permukiman etnik Melayu Betawi setempat (Jakarta dan sekitarnya).

Sejak awal abad ke-19, permukiman etnik Melayu Betawi yang semula terpisah dari lingkungan wilayah Batavia, kini sebagian masuk dalam lingkungan Batavia, dan di kemudian hari penduduk pribumi (etnik Melayu Betawi) tersebut dijuluki dengan *Batavianen* (penduduk Batavia).

Sebagian permukiman etnik Melayu Betawi tergesur akibat adanya pengembangan kota Batavia, sebagian lagi tetap bertahan (eksis) dan tumbuh menjadi permukiman pribumi yang berbeda pola dengan berbagai permukiman yang baru tumbuh. Terbentuknya pemukiman baru sebagai bagian alamiah dari tertumbuhan kota Batavia, mendorong terjadinya interaksi sosial tak terelakkan antara pemukim pribumi (etnik Melayu Betawi) dengan pendatang baru.

Terjadinya asimilasi, hubungan sosial dan berbagai bentuk aktivitas kehidupan lainnya, mendorong terjadinya arus urbanisasi ke kota Batavia, di mana permukiman etnik Melayu Betawi yang semula eksklusif menjadi terbuka. Salah satu penyebabnya berkaitan dengan kepemilikan tanah yang didominasi oleh penguasa kolonial.

Pelaksanaan *landreform* dengan menyewakan tanah-tanah kepada swasta atau yang disebut tanah partikelir, menyebabkan tanah-tanah serta permukiman etnik Melayu Betawi berada dalam genggaman para tuan-tanah partikelir. Di mana para tuan tanah membangun sejumlah rumah bagi mereka beserta para abadinya yang berdampingan dengan tanah-tanah penduduk pribumi.

Selain membangun rumah pribadi tuan tanah (*landhuis*), para tuan tanah juga mendatangkan orang-orangnya dari luar tanah partilernya untuk menjadi pekerja/penggarap tanah partikelir tersebut. Orang-orang yang didatangkan ] tu diberi keluasan untuk membangun hunian. Permukiman baru itu tersebar di sekitar Batavia, seperti dari Tangerang, Bekasi, Priangan, dan lainnya.

Di pusat kota Weltevreden terus terjadi pengembangan areal permukiman baru seperti pembangunan pemukiman sewa Kemayoran, Kramat Sentiong, Petojo, Menteng, Sabangan, dan lainnya pada awal abad ke-20 yang menggusur sebagian permukiman penduduk etnik Melayu Betawi.

Pembangunan perkantoran, rumah sakit umum Central Burgelijk Ziekenin Raching (CBZ - Orang

Betawi menyebutnya Cibiset, kini Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo), pembangunan penjara Gang Tengah, pembangunan jalan kereta api lingkaran kota Tanah Abang-Manggarai, pembangunan kanal Swiss, dan sejumlah fasilitas perkantoran lainnya juga menyebabkan sebagian permukiman pribumi pun tergusur karenanya. Sebagai contoh, pembangunan rumah sakit umum menyebabkan etnik Melayu Betawi yang menempati lahan tersebut menjadi terpencar-pencar pindah ke lokasi lain misalnya ke Marunda Pulo, ke Mangga Dua.

Gemuruhnya pembangunan yang diselenggarakan di Batavia tidak seluruhnya mengusir permukiman penduduk Betawi yang eksis berabad-abad sebelumnya, tetapi pembangunan itu telah memaksakan terjadinya interaksi sosial, di mana penduduk pribumi berkenalan dengan suatu pola kehidupan perkotaan yang menantang kelangsungan eksistensi jati diri mereka.

Memang berbagai pembangunan fisik perkotaan tidak sepenuhnya memakan lahan permukiman penduduk, lebih-lebih terhadap pemanfaatan lahan kosong yang merupakan tanah-tanah pertanian penduduk. Tetapi hal

itu berimplikasi pada pengurangan lahan usaha pertanian pada permukiman penduduk etnik Melayu Betawi.

Sejalan dengan perkembangan kota dan perkembangan teknologi transportasi di dengan dibukanya pelabuhan Tanjung Priok, kondisi itu memungkinkan kehadiran para pendatang baru ke Batavia, seperti kehadiran para pekerja dari Banten, Priangan, Cirebon, Jawa Tengah, dan lainnya, juga kehadiran para pedagang dari berbagai daerah seperti Sumatra.

Para pendatang itu, menetap, sebagian di antaranya menikah dengan wanita pribumi. Perluasan birokrasi juga mengundang hadir pendatang baru ke Batavia, demikian juga kesempatan berusaha bagi swasta asing menambah pula jumlah pendatang baru, dan semuanya memerlukan hunian. Di antara mereka, ada yang ditampung pada rumah-rumah sewa atau membangun hunian baru di sekitar pusat perkotaan. Kondisi ini menjadikan Batavia sebagai kota tempat bermukim segala suku dan bangsa seperti Cina, Arab, Belanda, Eropa, Sunda, Jawa, Sumatra, dan lainnya.

Salah satu terobosan yang menjadi pangkal perhatian adalah pernikahan Ort, pedagang kebangsaan Inggris

dengan wanita Melayu Betawi kerabat seorang wedana di Batavia. Hasil perkawinan tersebut melahirkan anak Thamrin Tabri, kemudian Thamrin Tabri menurunkan anak yaitu Muhammad Husni Thamrin, Bapak Kaum Betawi, pendiri organisasi Perkoempoelan Kaoem Betawi (1 Januari 1923). Seorang nasionalis yang kokoh dalam memperjuangkan kaum Betawi dan kepentingan perjuangan pergerakan nasional. Muhammad Husni Thamrin memberikan perhatian besar kepada kondisi permukiman pribumi yang sangat berbeda dengan kondisi permukiman perkotaan di mana permukiman pribumi (Betawi) tidak disentuh pembangunan sehingga terkesan “terbelakang” dibandingkan permukiman lainnya di kota Batavia.

Dengan upaya Muhammad Husni Thamrin lah, permukiman pribumi (Betawi) yang ada di lingkungan kota Batavia mulai diberi kesempatan fasilitas umum seperti adanya jalan raya yang layak untuk mencapai lokasi permukiman pribumi, serta sumber air bersih (ledeng) yang melintasi pemukiman pribumi.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, khususnya menyusuri waktu mencapai awal 1950-an, kota

Jakarta menjadi tumpuan bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu ampak dari kurang terjaminnya keamanan di daerah akibat adanya pergolakan-pergolakan DI-TII dan lainnya; ingin mengubah nasib; ingin memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kehadiran para pendatang menambah beban keperluan atas lahan-lahan yang masih kosong atau berdekatan dengan permukiman pribumi (Betawi). Ini boleh dibilang gelombang ke delapan migrasi ke Jakarta (sesudah Abad kedua, kelima, kesembelian, ke-13, ke-15, ke-16, ke-19, dan Abad ke-20).

Pemerintah RI juga menyelenggarakan pembangunan permukiman seperti pengembangan kawasan Kebayoran yang mengorbankan permukiman pribumi, kemudian pembangunan kompleks olahraga Senayan juga mengorbankan permukiman penduduk pribumi. Demikian juga halnya dengan pembangunan infrastruktur perkotaan Jakarta telah mengorbankan pemukiman maupun lahan pertanian penduduk pribumi.

Masa Orde Baru dengan program Pembangunan Lima Tahunan yang berkelanjutan, mengubah secara total

Jakarta sebagai Ibukota, pusat segala aktivitas (pemerintah, ekonomi, perdagangan, perekonomian, budaya dan lainnya). Masa Orba itu pulalah yang menjadikan Jakarta sebagai percontohan dalam referensi berbagai aspek pembangunan.

Pembangunan berbagai kawasan industri, pelabuhan, sentra perdagangan, pusat perkantoran, dan kompleks pendidikan, maupun aneka fasilitas lainnya, sedikit-banyak memengaruhi terbentuknya permukiman baru di satu sisi, dan di sisi lain terjadilah pengusuran permukiman pribumi yang telah eksis berabad-abad sebelumnya.

Tidak saja pada kota Jakarta, terhadap pelbagai wilayah lain seperti Bekasi, Tangerang, Bogor, Karawang, Cikarang, dan sebagainya juga terjadi pembangunan berbagai bentuk usaha dengan berbagai infrastrukturnya yang mengubah pola kehidupan masyarakat. Meski demikian, keberadaan sebagian besar permukiman etnik Melayu Betawi tetap eksis di sepanjang lintasan antara Mauk Tangerang sampai Batu Jaya Karawang, atau dari Pulau Untung Jawa hingga Parung.

Pelbagai permukiman baru terus bertumbuhan dengan adanya program perumahan nasional seperti pembangunan



rumah-rumah real estat dan perumahan penduduk sistem tanah kaplingan di Jakarta, Bekasi, Tangerang, Depok, dan Bogor menjadikan suatu bentuk baru di mana permukiman etnik Betawi yang semula mengelompok menjadi berbentuk kantong-kantong.

Sejumlah permukiman yang semula eksklusif untuk etnik Betawi, belakangan menjadi terbuka bagi semua kalangan; dan di beberapa tempat justru kalangan etnis Betawi menjadi minoritas. Hal ini terjadi pada beberapa permukiman di tengah kota, sementara komposisi di pinggiran kota Jakarta dan sekitarnya, komposisi etnik Betawi masih dominan

Pada sisi lain, pada sejumlah permukiman terjadi berbagai perubahan seperti ditinggalkannya permukiman tersebut karena terlindas oleh kepentingan pihak lain yang lebih memiliki kuasa, seperti pembangunan/pengembangan perkotaan yang dilakukan oleh VOC/Hindia Belanda, atau pembangunan/pengembangan perkotaan dan aneka kepentingan lainnya di era kemerdekaan.

## **Referensi:**

Danasasmita, Saleh, dkk. 1982. *Penelusuran Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Kanumoyoso, Bondan. 2023. *Ommelanden : Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Tjandasasmita, Uka & SZ Hadisucipto. 1977. *Jakarta Raya dan Sekitarnya: Dari Zaman Prasejarah Hingga Kerajaan Pajajaran*. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

# Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**P**embangunan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan dimulai dengan peletakan batu pertama, 15 September 2000. Gubernur Provinsi DKI Jakarta Sutiyoso, Muspida, dan tokoh masyarakat Betawi mengambil peran penting pada saat itu.

Jika peletakan batu pertama pembangunan PBB dilakukan tahun 2000, maka tahun ini usianya masuk 23 tahun. Sungguh usia yang berada pada gerbang matang. Kematangannya dapat dilongok pada kampung-kampung

(dulu disebut zona) sebagai sumber mata air bagi kecemerlangan kebudayaan Betawi.

Alhamdulillah, PBB Setu Babakan kini menjadi program unggulan (*dedicated program*) Gubernur DKI Jakarta. Aspek legalnya dituangkan dalam beberapa peraturan, antara lain: SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan PBB Srengseng Sawah, Perda No. 3 Tahun 2005 tentang Penetapan PBB di Srengseng Sawah, Pergub No. 129 Tahun 2007 tentang Lembaga Pengelola PBB, Pergub No. 151 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembangunan PBB, Pergub No. 305 Tahun 2014 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPK PBB, dan Pergub No. 179 Tahun 2015 tentang Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.

Eksistensi PBB Setu Babakan kian kuat dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi dan Pergub No. 229 Tahun 2016 tentang Implementasi Perda No. 4/2015. Landasan legal ini semakin kuat dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Dengan ketentuan perundangan dan peraturan di atas, jelaslah kedudukan, tugas, dan fungsi PBB Setu Babakan.

Jelas pula bagi masyarakat Betawi sudah ada perkampungan yang merupakan tempat di Jakarta, di mana dapat ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi berupa keasrian alam, komunitas, tradisi, kebudayaan, dan materi yang merupakan sumber informasi serta komunikasi kebetawian.

PBB Setu Babakan dengan cakupan luas 289 hektare, secara *de jure* dikelola oleh Unit Pengelola Kawasan (UPK) PBB Setu Babakan, Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Namun secara *de facto*, masyarakat pun menguasai kawasan. Oleh karena itu dikenal istilah kawasan statis dan kawasan dinamis.

Kawasan statis adalah kawasan milik pemerintah daerah yang padanya terdapat setu, fasilitas sosial dan umum, dan infrastruktur yang dibangun sebagai penunjang utama kawasan (kantor, rumah adat, museum, gedung serba guna, amphi teater, dan sebagainya). Sementara kawasan dinamis adalah kawasan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada kawasan dinamis inilah sudah eksis nama-nama tempat, bangunan, jalan, dan sebagainya jauh sebelum PBB Setu Babakan dibangun.

Buku *Toponimi Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan* ini adalah kali pertama yang disusun oleh Pemprov DKI Jakarta, semenjak ditetapkannya Setu Babakan sebagai Kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Pemberian nama jalan, area, tempat atau kawasan, dan pulau di kawasan PBB Setu Babakan ini diperoleh dari hasil penelusuran sejarah, diskusi publik, permufakatan tokoh masyarakat bersama dari Unit Pengelola Kawasan, Forum Pengkajian dan Pengembangan (Forum Jibang) dan seluruh pemangku kepentingan hingga akhirnya disetujui oleh Gubernur DKI Jakarta.

Buku yang ditulis Ide Nada Imandiharja ini menjadi narasi pelengkap utama eksistensi PBB Setu Babakan. Informasi yang dilesakkan di dalamnya, mengarahkan dan mengedukasi khalayak ramai tentang identitas perkampungan tradisional masyarakat Betawi. Sebuah perkampungan yang dengan telaten merawat nilai, norma, identitas, dan kearifan yang hidup berabad-abad.

Akhirnya, seperti kata pepatah, Tidak ada gading yg tak retak. Begitu pun dengan buku ini. Tentu dimungkinkan adanya kesalahan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu

segala saran, kritik, koreksi yang sifatnya konstruktif tetap diperlukan demi kesempurnaan dan perbaikannya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas penerbitan buku ini. Kami menyampaikan apresiasi dan selamat kepada semua pemangku kepentingan hingga buku ini berada di tangan pembaca.

Harapan kami, buku ini bukanlah yang terakhir. Semoga akan lahir buku-buku selanjutnya yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga PBB Setu Babakan juga memiliki peran menyampaikan informasi, edukasi, kritik, dan hiburan melalui sebuah buku. Selamat membaca.

Jakarta, Mei 2023

Iwan Hendry Wardana, SE, MSc, CBA

# Kata Pengantar Kepala UPK Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**P**ertama-tama, izinkan saya menyampaikan apresiasi kepada Ide Nada Imandiharja yang menuliskan buku *Toponimi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan* ini. Judul buku tersebut sangat sesuai untuk menggambarkan tentang perkampungan yang meraih Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk kategori Cleanliness, Health, Safety, dan Environment (CHSE).



Dalam perjalanan hampir seperempat abad, Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan berkembang secara pesat. Sepanjang karir saya bertugas di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, inilah yang paling berkesan. Di akhir masa bakti sebagai aparatur sipil negara (ASN), saya merasa mendapatkan anugerah yang luar biasa.

Mengutip pernyataan Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) Beky Mardani, saya adalah yang paling beruntung. “Orang lain mau pensiun bingung, Bang Imron dapat kantor dekat rumah seluas 289 hektare,” katanya.

Bang Beky Benar. Saya begitu menikmati pekerjaan sebagai Kepala Unit PBB Budaya Betawi Setu Babakan. Layaknya seorang pegawai, setelah pekerjaan beres tentu ingin segera pulang ke rumah. Bagi saya, kantor PBB Setu Babakan ini adalah rumah pertama.

Maklum rumah saya pun berada di dalam kawasan yang kami kelola. “*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang engkau dustakan.*” Begitu firman Allah dalam Surat Ar-Rahman yang diulang hingga 31 kali.

Di Perkampungan Budaya Betawi, pembangunan kebudayaan itu diamalkan, dilestarikan, dan terus

dikembangkan. Setelah secara ikhlas mengamalkan nilai-nilai budaya itu, maka secara otomatis kekuatan sosial ekonomi hadir dengan sendirinya. Itulah sebabnya, Perkampungan Budaya Betawi dapat menjadi kehidupan dan penghidupan para pelaku budaya dalam berkesenian dan berkebudayaan. Jadi, seni dan budaya dapat menjadi kekuatan sosial ekonomi.

Sebagai Unit Pengelola Kawasan di Perkampungan Budaya Betawi, pemerintah adalah sebagai fasilitator. Dalam perjalanannya, harus terus dikuatkan dari hari ke hari. Karena setelah difasilitasi, ternyata masyarakat mau berkiprah di kebudayaan.

Dari kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat ini maka muncullah simbiosis mutualisme. Itulah sebabnya jalinan kerja sama pemerintah-swasta-masyarakat harus optimal. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, hal ini menjadi—dan dilakukan secara—optimal.

Meskipun belum sempurna, melalui buku ini kami mencoba mencatat bagian kecil dari kiprah seluruh pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Semoga buku ini menjadi warisan yang bermanfaat bagi

generasi mendatang. Kepada Bang Lahyanto Nadie yang merampungkan buku ini hingga final, tak ada kata lain yang patut saya ucapkan kecuali “semoga Abang semakin berkah.”

Sering-sering ke Setu Babakan

Di sini kita makan pecak ikan

Jika ada yang kurang berkenan

Saya mohon untuk dimaafkan

*Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Imron Yunus

## Kata Pengantar Penulis



**S**ebuah pertemuan digelar pada 9 Agustus 2022, di sebuah bangunan bergaya betawi di Setu Babakan. Bangunan tersebut bukanlah rumah milik perseorangan, melainkan sebuah bangunan kantor milik Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Hari itu, Imron Yunus menyambut hangat kehadiran saya. Dia pun menyuguhkan teh manis, serta menyampaikan harapan besarnya.

Terhitung sudah hampir tiga tahun, Pak Imron—begitu saya menyapanya—menjabat sebagai Kepala Unit Pelaksana

Kawasan (UPK) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sosok yang berwibawa namun bersahabat itu ternyata menyimpan cita-cita mulia bagi wilayah kerjanya.

Bagi Pak Imron, Setu Babakan bukan hanya tempatnya berkarir, mencurahkan profesionalitasnya. Beliau bukan sekadar “orang dinas” yang dipekerjakan untuk memimpin UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Lebih dari itu, beliau adalah putra daerah yang memang lahir dan dibesarkan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Memasuki masa purnabaktinya, Pak Imron ingin memberikan sebuah kenang-kenangan terakhir yang bermanfaat.

Atas kepedulian terhadap wilayah kerja sekaligus tempat tinggalnya, Pak Imron mengamanahkan kepada penulis untuk merancang sebuah buku toponimi. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan melestarikan pengetahuan masyarakat tentang wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Penulis melakukan serangkaian wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar secara klandestin—melalui

gerakan ‘bawah tanah’. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh tim dari UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Ada Mpok Nurul, Mpok Riri, Bang Roni, Bang Farhan, dan serta Abang dan Mpok lainnya, yang mempertemukan penulis dengan para narasumber.

Buku ini berisikan sejarah dan cerita di balik eksistensi nama wilayah, jalan, dan gang yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penyusunannya tidak hanya melalui data kesejarahan, namun juga melibatkan warga dan tokoh masyarakat sebagai sumber data utama penulisan buku ini.

Hasil penelusuran yang penulis lakukan pada bulan-bulan terakhir 2022, memberikan banyak sekali khazanah baru mengenai cerita asal-usul penamaan wilayah, jalan, dan gang di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Cerita-cerita tersebut tak hanya dapat menjadi wawasan baru, namun juga dapat mempertegas nilai-nilai yang ada pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat yang besar bagi para pembaca, sekaligus kenang-

kenangan terindah di akhir masa kerja Bapak Pak Imron Yunus selaku kepala UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Jakarta, Desember 2022

Ide Nada Imandiharja

# Daftar Isi

## TOPONIMI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN

Prolog Narasi Kampung Kita oleh Kita.....	iii
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.....	xxxii
Kata Pengantar Kepala UPK Perkampungan Budaya Betawi .....	xxxvii
Kata Pengantar Penulis.....	xli
<b>BAGIAN 1: APA ITU TOPONIMI?.....</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN 2: PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN.....</b>	<b>11</b>
<b>BAGIAN 3: TOPONIMI WILAYAH PERAIRAN.....</b>	<b>19</b>
Setu Babakan.....	21
Setu Mangga Bolong .....	26
Setu Atas, Setu Bawah.....	29
Berbagai Rawa .....	31
Rawa Bubu .....	32
Rawa Pule .....	34
Rawa Bakul.....	37
Rawa Bungur .....	39
Rawa Kramat.....	42



Rawa Songseng .....	43
Rawa Krilin.....	48

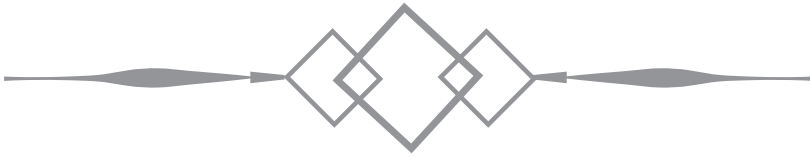
**BAGIAN 4: TOPONIMI WILAYAH DARATAN..... 49**

Wilayah Srengseng Sawah.....	50
Dua Kampung: Kalibata & Cipedak.....	54
Kampung Kalibata.....	54
Kampung Cipedak.....	59
Di Kampung Kalibata.....	65
Gang Mushola di RW 005.....	66
Dari Gang Betu hingga Senggol-Senggolan di Gang Senggol.....	70
Makan Semangka di Gang Semangka.....	74
Gang Ayam: Tempat Peternakan Ayam.....	78
Nyablon di Gang Sablon.....	80
Gang Setu: Penghubung Setu .....	82
Jalan Boncel: Letak Pondok Si Boncel .....	83
Jalan H. Salim dan Jalan Gandaria .....	87
Gang Teratai.....	89
Swadaya Masyarakat hingga menjadi Gang Swadaya .....	91
Gang Mushola di RW 006.....	93
Jalan Wika: Apa Kaitannya dengan Wijaya Karya?.....	95
Gang Batajaya .....	98
H. Siman, H. Niran, H. Saim: Para Tokoh RW 006 yang Dihormati.....	99
Jalan Pertanian.....	101
Jalan Kelapa.....	103

Jalan Langgar .....	105
Gang Alip, atau Alif?.....	108
Gang Famili: Masih Satu Famili.....	110
Gang-gang Pepohonan di RW 007.....	111
Gang Asri .....	114
Tiga Bersaudara: Amat, Amit, Miat .....	115
Jalan H. Lele: Tempatnya Juragan Lele.....	118
Gang Nya' Hindun .....	121
Jalan Arsip .....	122
Jalan Lapangan Merah dan Jalan Kesatuan .....	124
Gang Kompleks Guru .....	125
Jalan Batu .....	127
Jalan Jambu .....	129
Jalan Masjid Jami An-Nur .....	132
Gang Kramat Bambu: Pusat Wisata Religi Perkampungan Budaya Betawi .....	135
Jalan Setiabudi.....	137
Jalan Perikanan .....	139
Jalan Setu Babakan: Akses Utama Masuk Setu.....	140
Jalan R2.....	143
Gembira, Damai, Barokah dan Binawarga: Perwujudan "Nama Adalah Doa" .....	144
H. Nalim di RW 006 dan RW 008.....	148
Wakaf Para Tokoh RW 007 dan RW 008.....	152
Yang Baru Resmi: Jalan K.H. Ahmad Suhaimi dan Jalan H. Rohim Sa'ih .....	157

Di Kampung Cipedak.....	159
Jalan Cipedak: Tak Terpisahkan dari H. Gomin.....	160
Jalan Pemuda: Hasil Kekompakkan Para Pemuda.....	163
Jalan Sarjana: Apakah Berkaitan dengan Kampus Pencetak Sarjana? .....	166
Jalan Famili: Masih Satu Famili (2).....	168
Jamblang Milik Pak Kintong di Jalan Jamblang.....	171
Gang Dulloh, Gang Mase, Gang Raidjah, Gang Baping:	
Rumah Para Tokoh .....	173
Gang Bungur.....	175
Talang Seng.....	176
Epilog .....	178
Referensi.....	188
Daftar Narasumber.....	191
Tentang Penulis.....	194

# Apa itu Toponimi?



**T**oponimi atau toponim merupakan kata yang jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Jika kita bedah, kata “toponimi” merupakan gabungan dua kata dalam Bahasa Latin yaitu *tópos* dan *ónoma*, yang masing-masing berarti “tempat” dan “nama”. Secara harfiah, toponimi dapat berarti nama tempat, yang juga bermakna sebagai studi tentang asal-usul nama tempat.

Toponimi memiliki arti penting bagi penelusuran identitas dan sejarah suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti linguistik, Fajar Erikha, beserta peneliti sejarah dan arkeologi, Ninnie Susanti dan Kresno Yulianto,

menegaskan bahwa toponimi berperan sebagai penanda identitas serta titik awal bagi penelusuran latar sejarah dari suatu wilayah[1]1. Dengan kata lain, toponimi merupakan salah satu pintu bagi para peneliti untuk dapat mengetahui sejarah kehidupan masyarakat dalam satu konteks kewilayahan.

Dalam buku *Modul Toponimi* karya Fajar Erikha dkk, fungsi-fungsi toponimi dalam kehidupan sehari-hari telah dijabarkan. Menurutnya, toponimi dapat berfungsi sebagai penanda bagi suatu lokasi yang dapat membedakannya dengan lokasi lain.

Sebagai contoh, kawasan yang kini kita kenal sebagai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan sebuah areal yang mencakup Wilayah RT 006 RW 005, RW 006, RW 007, RW 008, serta RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Artinya, kawasan lain di luar zonasi tersebut bukanlah bagian dari areal Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Maka, toponim disini berperan sebagai pembatas wilayah.

---

1 Argumen tersebut diperoleh dari buku *Modul Toponimi* yang ditulis oleh Fajar Erikha, Ninnie Susanti, dan Kresno Yulianto; diterbitkan oleh Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.



Selanjutnya, toponimi juga berfungsi sebagai identitas. Kaitan di antaranya sangat erat. Di balik toponim yang disematkan pada suatu wilayah, tentunya terdapat sejarah pemilihan nama tersebut.

Adanya proses penentuan, pemilihan, hingga penyepakatan nama bagi suatu wilayah itulah yang dapat berfungsi sebagai acuan awal dalam penelusuran identitas.

Toponimi sebagai identitas memungkinkan kita mengetahui bagaimana karakter masyarakat di suatu wilayah, serta sejarah yang melekat pada diri mereka. Contohnya adalah penamaan Jalan Setiabudi di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Latar belakang penamaan Jalan Setiabudi ternyata memiliki kaitan yang erat dengan peristiwa pengusuran wilayah Setiabudi (Kuningan), Jakarta Selatan, pada 1980-an. Kala itu, masyarakat yang terkena dampak pengusuran berbondong-bondong pindah ke suatu wilayah di Kampung Kalibata, Srengseng Sawah. Akses utama pada wilayah

tersebut sebelumnya tidak memiliki nama. Orang-orang Setiabudi yang telah menganggap toponim “Setiabudi” sebagai bagian dari identitas mereka, akhirnya memutuskan untuk menyematkan nama tersebut sebagai penanda bagi wilayah baru mereka. Begitulah kemudian muncul nama Jalan Setiabudi di Kampung Kalibata, Srengseng Sawah. Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa toponimi dapat mengandung peranan historis dan memori bagi individu atau kelompok pada lingkungan toponimnya.

Selain itu, toponimi juga dapat berfungsi sebagai salah satu cara promosi pariwisata. Contoh yang ditunjukkan oleh Fajar Erikhadkyaitu pengembalian nama-nama jalan di Yogyakarta. Beberapa nama jalan di Yogyakarta yang telah mengalami perubahan, akhirnya dikembalikan ke nama-nama semula jalan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperkuat sumbu filosofi dari Keraton Yogyakarta, yang akhirnya bermuara pada upaya promosi pariwisata budaya bagi Yogyakarta.

Penelusuran toponimi suatu wilayah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Merujuk pada buku *Modul Toponimi*, cara-cara tersebut antara lain dengan mencari sumber informasi tertulis dari buku-buku toponimi populer,



penelusuran melalui peta lama, wawancara tokoh, mengamati toponim yang mencolok, serta penelusuran melalui dunia maya. Cara-cara itulah yang kemudian penulis adaptasi dalam penyusunan buku toponimi ini.

Cara utama yang penulis lakukan adalah dengan melakukan wawancara tokoh masyarakat di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dalam hal ini, wawancara tokoh telah dilakukan selama beberapa bulan pada 2022, bersama rekan-rekan dari UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Adapun narasumber yang diwawancara adalah tokoh masyarakat dari lima RW yang masuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Selain wawancara tokoh, penelusuran peta lama juga dilakukan. Penulis melakukan penelusuran melalui laman koleksi digital Universitas Leiden

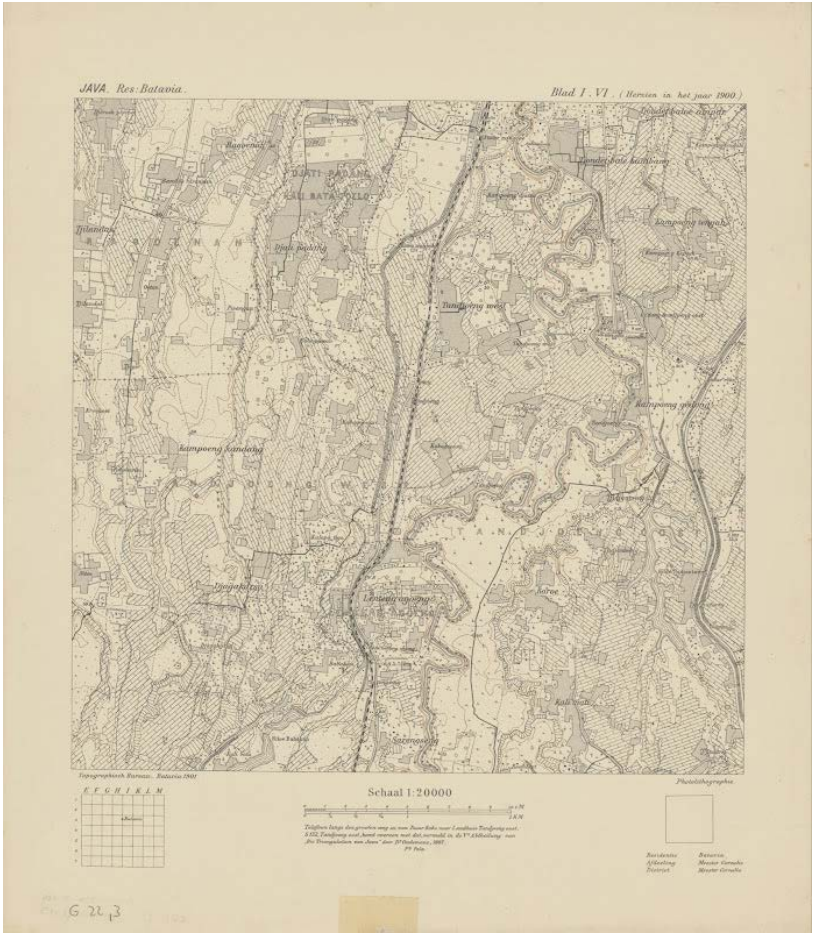


Belanda yang banyak menyimpan data peta lama Indonesia. Dari hasil penelusuran tersebut, penulis menemukan peta wilayah yang saat ini menjadi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Peta tersebut dibuat pada tahun 1897 dan dipublikasi oleh Batavia Topographisch Bureau pada tahun 1901 dengan kode D G 22,3 dan D G 22,4.

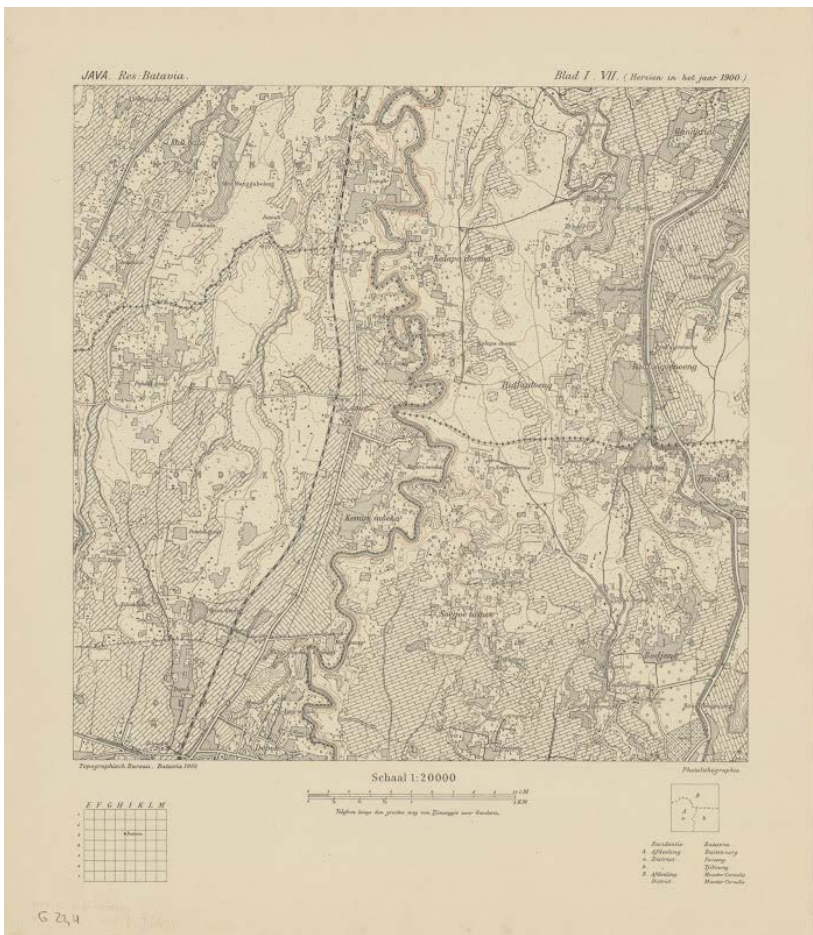
Peta menunjukkan eksistensi Setu Babakan (dalam peta ditulis “Sitoe Babakan”), Kampung Kalibata (dalam peta ditulis “Kali bata”), Kampung Cipedak (dalam peta ditulis “Tjempedak”), serta Setu Manggabolong (dalam peta ditulis “Sitoe Manggabolong”). Temuan tersebut menandakan bahwa eksistensi wilayah yang saat ini dikenal sebagai kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan telah lama eksis, setidaknya sebelum 1897.

Penelusuran melalui pengamatan toponim secara mencolok juga dilakukan. Misalnya pengamatan terhadap Gang Langgar dengan memastikan keberadaan langgar (mushalla) di wilayah tersebut. Contoh lain adalah, Jalan Kramat Bambu dengan memastikan keberadaan keramat (makam) dan keadaan wilayah yang mungkin ditumbuhi bambu.

Penelusuran melalui media buku dan dunia maya juga dilakukan, namun tidak semasih penelusuran dengan cara-cara lainnya. Semua itu dilakukan untuk dapat merampungkan buku Toponimi Jalan dan Gang yang ada di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ini.

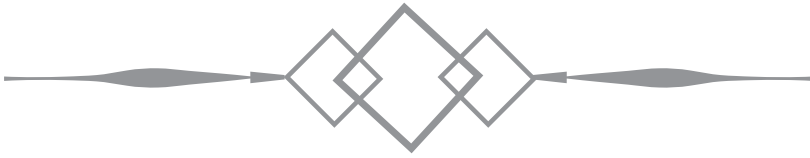


Peta lama wilayah sekitar Lenteng Agung yang menunjukkan keberadaan Setu Babakan (Siteo Babakan) dan Kampung Kalibata (Kali bata). Peta dibuat pada 1897 dan diterbitkan pada 1901 oleh Batavia Topographisch Bureau dengan kode D G 22,3. Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815983>.



Peta lama wilayah sekitar Lenteng Agung dan Depok yang menunjukkan keberadaan Setu Mangga Bolong (Siteo Manggabolong), Kampung Cipedak (Tjempedak), dan Kampung Kalibata (Kali bata). Peta dibuat pada 1897 dan diterbitkan pada 1901 oleh Batavia Topographisch Bureau dengan kode D G 22,4. Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815983>.

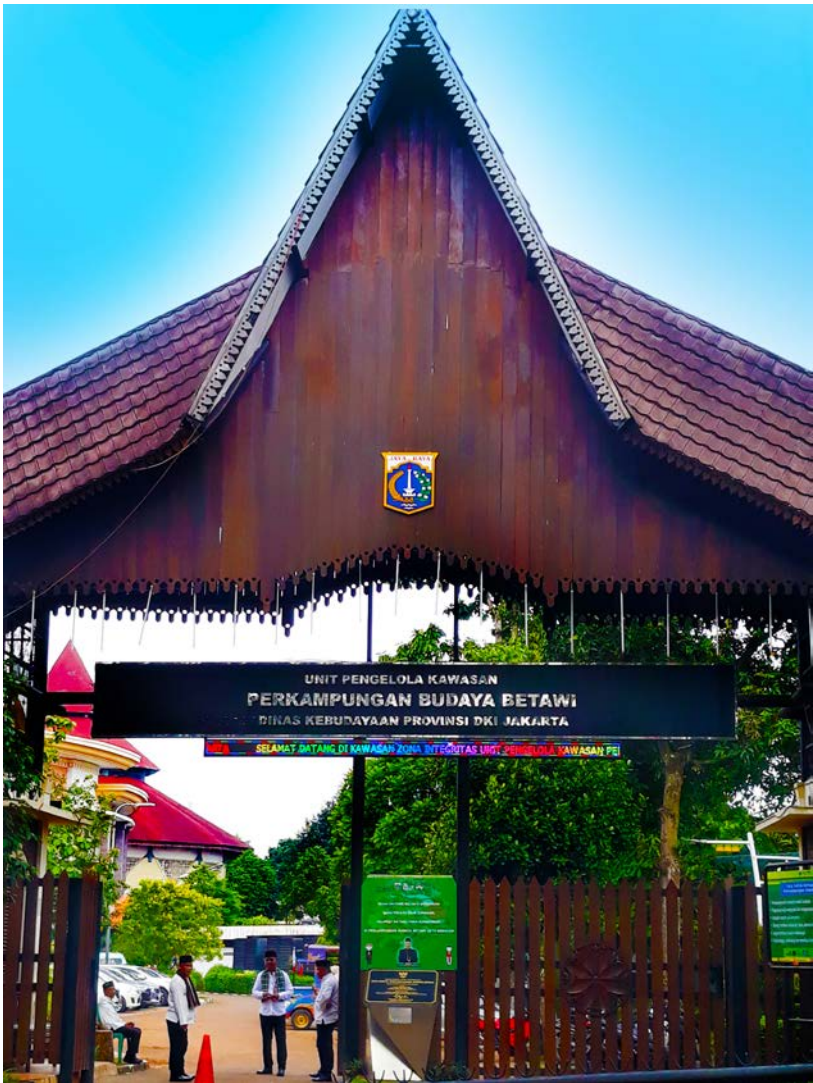
# Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan



**D**KI Jakarta merupakan rumah bagi perkembangan budaya Betawi. Budaya Betawi yang semula tidak diketahui jejaknya, muncul bersamaan dengan perkembangan yang terjadi di wilayah yang kini dikenal sebagai pusat negara Republik Indonesia. Sebagaimana layaknya sebuah Ibu Kota Negara, DKI Jakarta menarik banyak masyarakat dari berbagai kalangan untuk datang, singgah, dan beranak-pinak. Tantangan pun semakin nyata, khususnya bagi budaya Betawi agar tetap lestari di tengah hiruk-pikuk perkembangan Ibu Kota.



Sebuah inisiatif muncul pada periode 1996-2001, yang kemudian dituangkan dalam sebuah rancangan program kerja “Membangun Pusat Perkampungan Budaya Betawi”. Dikutip dari laman *Setu Babakan Betawi*





(setubabakanbetawi.com), inisiatif tersebut bermula dari adanya desakan masyarakat Betawi, yang kemudian didukung oleh tokoh-tokoh Betawi terdidik, serta organisasi masyarakat kebetawian. Melalui koordinasi oleh Badan Musyawarah Masyarakat Betawi—atau yang dikenal sebagai Bamus Betawi—juga berdasarkan hasil pertimbangan berbagai pihak, lokasi Setu Babakan dinilai memungkinkan jika di lokasi itu dibangun sebuah perkampungan yang berfungsi sebagai pusat budaya Betawi.

Bagi Bamus Betawi serta Lembaga Teknologi Universitas Indonesia (Lemtek UI) dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Perkampungan Budaya Betawi dapat didefinisikan sebagai suatu tempat di Jakarta, di mana dapat ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi yang berupa: keasrian alam Betawi, komunitas Betawi, tradisi Betawi, serta kebudayaan dan materi yang merupakan sumber informasi dan dokumentasi kebetawian.

Hal itulah yang mendorong pembangunan sebuah pusat budaya betawi atau Perkampungan Budaya Betawi yang dinilai dapat membantu pelestarian budaya Betawi di tengah modernisasi yang terjadi.

Percobaan atas inisiatif pembangunan Perkampungan Budaya Betawi kemudian dilakukan pada tanggal 13 September 1997. Bamus Betawi bersama Suku Dinas (Sudin) Pariwisata Jakarta Selatan menyelenggarakan Festival Setu Babakan/Sehari di Setu Babakan sebagai langkah awal dari pematangan konsep pembangunan pusat budaya Betawi di Setu Babakan.

Kegiatan tersebut disambut hangat oleh masyarakat karena melibatkan berbagai aktivitas yang sangat erat dengan budaya mereka. Antusiasme yang baik dari masyarakat pada festival ini juga membuat Bamus Betawi berinisiatif menyerahkan embrio Perkampungan Budaya Betawi ini kepada masyarakat dan organisasi pendukung yang disebut sebagai Satgas PBB.

Barulah pada 1998. Bamus Betawi mengajukan proposal Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi kepada Pemda DKI Jakarta, dengan alternatif pembangunan di wilayah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dua tahun setelah proposal diajukan, Gubernur Provinsi DKI Jakarta akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 92 tahun 2000 tentang Penataan



Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Berdasarkan surat keputusan tersebut, 15 September 2000 menjadi tonggak dimulainya pembangunan PBB. Perkampungan Budaya Betawi baru diresmikan oleh Sutiyoso selaku Gubernur DKI Jakarta pada 20 Januari 2001.

Gubernur yang dikenal sebagai Bang Yos itu menandatangani prasasti Pencanaan Awal Perkampungan Budaya Betawi, diiringi dengan pemberian mandat oleh Ketua Umum. Bamus Betawi dr. H. Abdul Syukur, S.K.M kepada Satgas PBB untuk berperan aktif dalam pengawasan

Perkampungan Budaya Betawi. Begitulah cikal-bakal Perkampungan Budaya Betawi yang didukung oleh berbagai pihak tersebut, yang menganggap bahwa budaya Betawi penting untuk dilestarikan.

Saat itu, payung hukum yang berlaku adalah SK Gubernur No. 92 tahun 2000. Namun karena payung hukum itu belum dapat menaungi secara utuh, maka kemudian diusulkanlah pembuatan Peraturan Daerah (Perda) yang dapat menaungi seluruh pembangunan Perkampungan Budaya Betawi secara hukum.

Kemudian lahirlah Perda No. 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Salah satu bahasan yang dimuat dalam perda tersebut adalah bahwa kawasan Perkampungan Budaya Betawi mencakup areal yang secara administratif dikenal sebagai wilayah RT 006/RW 005, RW 006, RW 007, RW 008, dan RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

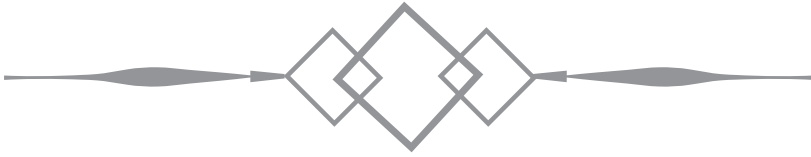
Selanjutnya, toponim kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada buku ini akan diceritakan berdasarkan pembagian wilayah perairan dan wilayah

daratan. Wilayah perairan mencakup dua setu yaitu Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong, serta rawa-rawa.

Adapun rawa yang akan dipaparkan pada buku ini merupakan yang masih, eksis maupun yang sudah tidak berwujud lagi, seperti Rawa Bakul, Rawa Bubu, dan Rawa Pule. Sedangkan untuk wilayah daratan, paparan tentang toponimi areal tersebut akan dibagi ke dalam dua wilayah perkampungan, yaitu Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak.

Hal ini dikarenakan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mencakup dua kampung tersebut, meskipun tidak semua bagian dari Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak termasuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

# Toponimi Wilayah Perairan



**W**ilayah perairan yang tercakup dalam Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdiri dari Setu Babakan, Setu Mangga Bolong, serta wilayah rawa-rawa. Toponim dari wilayah-wilayah tersebut beragam. Ada yang memiliki banyak versi cerita, ada pula yang penamaannya merupakan hasil kesepakatan berbagai pihak. Pada bagian ini, cerita-cerita tersebut akan dijabarkan dari berbagai perspektif berdasarkan hasil penelusuran.





## Setu Babakan

Mengapa dinamakan Setu Babakan? Begitu bunyi pertanyaan dasar tentang toponimi. Hal tersebut tentu dapat dijawab dengan melakukan penelusuran atas nama “Babakan” terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang dapat ditelusuri dari nama “Babakan”. Yang pertama, dengan mencari arti kata babakan.

Jika ditelusuri secara harfiah, kata babakan memiliki arti dusun yang baru, atau dapat dimaknai sebagai sebutan bagi suatu wilayah dusun (kampung) yang baru terbentuk



dibandingkan dusun (kampung) lain di sekitarnya. Tak hanya itu, babakan juga dapat berarti kulit kayu yang dikubak dari batangnya. Hal ini mungkin memiliki kaitan khusus dengan kondisi Setu Babakan jika memang betul asal katanya berasal dari arti kata tersebut.

Selain itu, kata babakan juga mungkin sekali diambil dari kata babak. Kata babak memiliki arti bagian besar dalam suatu drama atau lakon yang terdiri dari beberapa adegan; bagian dari suatu keseluruhan proses, kejadian, atau peristiwa; atau bagian permainan dengan rentang waktu tertentu atau beronde. Hal ini mungkin sekali berkaitan, dan jika iya, maka penelusuran terhadap kaitan dari arti kata babak dengan Setu Babakan perlu ditelusuri lebih lanjut.

Selain melalui penelusuran secara harfiah, nama Babakan juga dapat ditelusuri secara geografis. Nama Babakan ternyata dapat dijumpai sebagai nama dari suatu wilayah yang terletak tak jauh dari Setu Babakan. Wilayah tersebut dikenal sebagai Kampung Babakan, yang namanya masih dikenal dan diakui oleh orang-orang yang sudah lama tinggal di kawasan Kampung Babakan dan sekitarnya.



Pada peta lama buatan 1897, terlihat bahwa wilayah Babakan terletak di sebelah Kampung Kalibata (pada peta tertulis “Kali bata”). Adapun Kampung Kalibata merupakan lokasi dimana Setu Babakan berada. Namun, bagaimana kaitan antara Kampung Babakan dengan Setu Babakan?

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat di Kampung Kalibata, diperoleh adanya pendapat bahwa Setu Babakan merupakan *situ*/danau/ setu yang dibuat oleh orang-orang dari Kampung Babakan. Hal itulah yang menjadikan setu tersebut dinamakan

Setu Babakan. Pendapat lain menyebutkan bahwa Setu Babakan dahulunya merupakan milik seorang tokoh yang berasal dari Kampung Babakan, sehingga setu-nya kemudian dinamakan Setu Babakan. Lebih rinci mengenai cerita tersebut memang agak sulit diketahui lebih lanjut, mengingat keberadaan Setu Babakan yang tercatat sudah ada lebih dari satu abad, sehingga tidak ada saksi mata penamaan Setu Babakan yang dapat ditemukan.

Pendapat lainnya diperoleh dari penelusuran di internet, yang disampaikan oleh Akhir Matua Harahap dalam catatannya pada [poestahadepok.blogspot.com](http://poestahadepok.blogspot.com). Dalam catatannya itu, dia menceritakan tentang adanya kebutuhan air untuk persawahan di wilayah Tanjung Barat (mencakup wilayah Babakan pada masa itu), yang kemudian diatasi dengan usaha membendung air di sebuah setu, lalu mengalirkannya ke wilayah tersebut. Salah satu wilayah yang dialiri air tersebut dikenal sebagai Kampung Babakan. Mungkin kawasan tersebut merupakan wilayah utama target dari pengaliran air yang sengaja dibendung di Setu Babakan, sehingga penamaan setu tersebut pun akhirnya berkaitan erat dengan nama Kampung Babakan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis mencoba membuat sebuah dugaan. Penulis menduga bahwa toponim Setu Babakan mungkin muncul karena air pada setu tersebut menjadi asal terbentuknya Kampung



Babakan. Memang belum ada catatan sejarah yang dapat memperkuat dugaan ini. Penulis hanya berusaha mengaitkan cerita-cerita yang telah diperoleh selama menelusuri toponimi dari Setu Babakan.

Terdapat dugaan, bahwa kawasan Kampung Babakan dulunya mungkin merupakan wilayah yang kering dan tidak layak huni. Barulah setelah adanya upaya pengaliran air dari sebuah setu di Kampung Kalibata, membuatnya lebih subur dan layak huni, sehingga lambat-laun membentuk sebuah kompleks permukiman yang dikenal sebagai Kampung Babakan (atau kampung yang baru terbentuk). Namun demikian, dugaan ini perlu divalidasi dengan lebih banyak data kesejarahan mengenai Setu dan Kampung Babakan.

Pendapat mengenai asal-usul toponim suatu wilayah memang bisa banyak dan beragam. Hal ini pula yang akan dijumpai pada pembahasan-pembahasan berikutnya. Satu hal yang pasti adalah bahwa tidak ada benar dan salah, semua pendapat dapat diterima sebagai khazanah pengetahuan.

## **Setu Mangga Bolong**

Berbeda dengan cerita tentang Setu Babakan yang mungkin memiliki kaitan dengan nama dari suatu wilayah, Setu Mangga Bolong memiliki ceritanya sendiri. Tidak rumit. Penamaan Setu Mangga Bolong disepakati memang diambil dari adanya pohon mangga berbatang besar di pinggir setu, yang bagian tengah batangnya berlubang atau bolong. Pohon mangga yang dinilai ikonik itu kemudian dijadikan nama Setu Mangga Bolong.

Ada dua cerita tentang asal-usul bolongnya batang pohon mangga tersebut. Cerita pertama merupakan cerita fiksi tentang seorang pencuri yang bersembunyi dibalik pohon mangga. Alkisah, pernah terjadi kasus pencurian di sekitar Setu Mangga Bolong. Sang pencuri yang tertangkap

basah saat menjalankan aksinya, lari dikejar warga sekitar. Sampailah ia pada sebuah pohon mangga di pinggir setu, yang memiliki batang yang sangat besar.

Ia pun bersembunyi disana. Warga yang merasa yakin sang pencuri berada di sekitar pohon mangga tersebut, pun berusaha mencari si pencuri. Kejadian selanjutnya seperti adegan yang biasa terdapat di film-film. Saat warga bergerak ke salah satu sisi pohon mangga, sang pencuri bergerak ke sisi lainnya.

Begitu terus, hingga warga memutuskan untuk melubangi pohon mangga tersebut. Peristiwa tersebut meninggalkan lubang pada pohon mangga, yang menjadikannya ikonik di



wilayah tersebut. Oleh karena posisinya yang dekat dengan setu, akhirnya setu tersebut pun diberi nama Setu Mangga Bolong.

Saat penulis mewawancarai warga yang tinggal di sekitar Setu Mangga Bolong, ternyata banyak warga yang tidak setuju dengan cerita tersebut. Bagi mereka, adegan nguber maling di balik pohon mangga ini dianggap tidak masuk akal dan memberikan kesan yang buruk kepada orang Betawi. “Yah, masa *nguber* maling aja *sampe ngebolongin* pohon mangga..” begitu tanggapan warga daerah Setu Mangga Bolong, yang hingga kini pun tidak tahu dari mana cerita tersebut berasal.

Cerita lainnya datang dari warga yang menyatakan bahwa bolongnya pohon mangga tersebut bukan karena disengaja, melainkan memang berlubang secara alami. Namun pendapat tersebut ditentang, salah satunya oleh Pak Sabar, yang kini menjabat sebagai ketua RW 007. Menurut dia, pohon mangga yang ikonik dan dijadikan toponim Setu Mangga Bolong itu memang sengaja dilubangi. Informasi tersebutlah yang juga disampaikan oleh orang tuanya. Namun, untuk alasan apa dan siapa yang melubangi, Pak

Sabar juga kurang tahu pasti, karena dia bukanlah saksi mata dalam hal ini.

Wajar sekali jika warga kurang dapat menceritakan asal-usul toponim Setu Mangga Bolong. Jika ditelusuri dalam catatan sejarah, bukti peta lama yang dibuat pada 1897 sudah menunjukkan eksistensi Setu Mangga Bolong yang ditandai dengan toponim “Siteo Manggabolong”.

Hal itu menunjukkan bahwa Setu Mangga Bolong sudah dikenal setidaknya sejak satu abad lebih, tidak ada saksi mata pencetusan toponim Setu Mangga Bolong yang dapat ditemui, kecuali jika ada peninggalan data sejarah. Namun data sejarah yang membahas hal tersebut juga belum ditemukan, sehingga hanya itulah toponim Setu Mangga Bolong yang baru terkuak.

## **Setu Atas, Setu Bawah**

Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong terletak cukup berdekatan. Keduanya masih sama-sama berada di Kampung Kalibata, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Hanya membutuhkan waktu sebentar untuk sampai ke Setu Mangga Bolong, jika berangkat dari Setu



Babakan. Begitupun sebaliknya. Sebutan lain pun muncul untuk keduanya, yaitu “setu atas” dan “setu bawah”.

Sebutan “setu atas” dan “setu bawah” muncul dari warga yang tinggal di antara Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong. Setu atas merujuk pada Setu Mangga Bolong yang terletak lebih tinggi dibanding Setu Babakan. Sementara setu bawah merujuk pada Setu Babakan. Tidak ada alasan lain selain bentuk penyederhanaan dalam penyebutan kedua setu tersebut bagi warga sekitar.

Penyederhanaan seperti itu memang sangat lumrah terjadi dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat. Hal



tersebut dapat menunjukkan karakteristik masyarakat di sekitar Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong dalam mendefinisikan atas dan bawah, yang kemudian hasil pendefinisian tersebut diwujudkan menjadi identitas



bagi wilayah yang ada dalam lingkup hidupnya. Dalam hal ini, gagasan masyarakat di sekitar Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong diwujudkan pada keberadaan dua setu, yaitu Setu Babakan yang diberi identitas baru sebagai setu bawah dan Setu Mangga Bolong yang diberi identitas baru sebagai setu atas. Meski nama tersebut lumrah bagi masyarakat sekitar, namun nama resmi kedua setu yang disepakati tetaplah Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong.

## **Berbagai Rawa**

Setelah membahas tentang wilayah perairan utama pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, kini saatnya membahas tentang wilayah perairan lain berupa rawa yang

ada pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pada bagian ini, toponim rawa yang akan dibahas merupakan rawa-rawa yang masih eksis sampai sekarang, maupun rawa yang hanya tinggal namanya. Beberapa toponim rawa yang akan dibahas yaitu Rawa Bubu, Rawa Pule, Rawa Bakul, Rawa Bungur, Rawa Songseng, Rawa Krilin, dan Rawa Kramat.

## **Rawa Bubu**

Rawa Bubu secara administratif terletak di wilayah RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Meski namanya masih diingat oleh warga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, keberadaannya tidak dapat dijumpai lagi sekarang. Saat ini, lokasi Rawa Bubu sudah tergantikan dengan kompleks sekolah Yayasan Perguruan Rakyat atau yang biasa disebut sebagai YPR.

Berdasarkan penuturan warga, toponim “bubu” pada Rawa Bubu diambil dari nama alat penangkap ikan yang biasanya dibuat dari potongan bambu yang dipecah menjadi bagian-bagian kecil. Bubu umumnya berbentuk kerucut dengan bagian badan yang lebar. Salah satu ujung



bubu dibiarkan terbuka, sementara ujung lainnya ditutup, biasanya dengan menggunakan batok kelapa. Bubu sengaja dibentuk demikian untuk merangkap ikan-ikan yang terbawa arus ke arah bubu. Dengan demikian, ikan yang terperangkap dapat dimanfaatkan oleh warga untuk diolah menjadi lauk-pauk.

Penggunaan bubu pada masa lalu sangatlah lumrah di kalangan masyarakat yang tinggal di Jawa. Dapat dikatakan pula bahwa penggunaan bubu merupakan budaya khas masyarakat Betawi di lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak warga yang mulai jarang menggunakan bubu untuk mencari ikan.

Jangankan menggunakan bubu, kegiatan mencari ikan untuk bahan pangan sehari-hari juga sudah mulai jarang dilakukan. Kebanyakan warga Perkampungan Budaya Betawi saat ini lebih memilih untuk membeli bahan pangan yang akan diolahnya. Banyak faktor yang melatari hal ini. Namun demikian, hal tersebut merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Yang terpenting adalah bagaimana upaya untuk tetap melestarikan nilai budaya.

## **Rawa Pule**

Toponim Rawa Pule diambil dari nama pohon pulai atau yang pelafalannya lebih dikenal sebagai “pule”. Dikutip dari jurnal mengenai *Botani dan Bioaktivitas Pulai* yang ditulis oleh Marina Silalahi, pohon pulai memiliki nama ilmiah *Alstonia scholaris*, merupakan tumbuhan tropis yang hijau sepanjang tahun. Menurut Wang dkk, ilmuwan yang juga meneliti pohon pulai, tumbuhan ini merupakan tumbuhan asli dari wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara, salah satunya dapat ditemukan di Indonesia.





**Pohon Pule**

Berdasarkan keterangan yang ditulis oleh Sidiyasa pada 1998 mengenai pule, pohon yang dikenal sebagai tumbuhan berbatang tinggi dengan kanopi rimbun. Tinggi pohon ini dapat mencapai 60 meter lebih, dengan diameter batang dapat mencapai 20-40 cm lebih. Kulit batangnya halus bersisik berwarna coklat, dan daunnya berkarang (*whorl*). Pohon pule/pulai memiliki bunga berwarna putih atau krem, yang memiliki aroma khas. Marina Silalahi dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa bunga pulai ini seringkali digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan karena aromanya yang khas dan adanya kepercayaan mistis bunga tersebut.

Menurut penuturan warga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, pemberian toponim Rawa Pule yang merujuk pada pohon pulai dilatari karena adanya tanaman tersebut di sekitar rawa pada masa itu. Saat ini, keberadaan rawa sudah tergantikan dengan perumahan warga. Namun demikian, pohon pule masih dapat dijumpai di wilayah bekas rawa tersebut. Adapun secara spesifik, rawa pule terletak di bagian selatan RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan—tak jauh dari lokasi Setu Mangga Bolong saat ini.

## Rawa Bakul

Jika Rawa Pule diberi nama demikian karena adanya pohon pulai di sekitar rawa, pemberian toponim Rawa Bakul memiliki cerita yang berbeda. Cerita versi pertama yaitu adanya pendapat yang menyatakan bahwa bentuk rawanya cekung seperti bakul. Bakul itu sendiri merupakan sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu, yang berkaitan dengan peralatan dapur. Bakul seringkali digunakan sebagai wadah untuk menyimpan beras, nasi yang sudah ditanak, penyimpanan botol-botol jamu, dan sebagainya. Seperti bubu, bakul juga erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Cerita versilain tentang toponim Rawa Bakul menyebutkan bahwa dulunya banyak ditemukan bakul di Rawa Bakul. Tidak tahu pasti siapa pemilik yang menyimpan bakulnya

di rawa tersebut. Namun hal itulah yang menyebabkan Rawa Bakul dinamakan demikian. Ada pula yang menyebutkan kisah tentang hilangnya seorang penjual bakul pada rawa tersebut, yang akhirnya mengilhami penamaan Rawa Bakul.







**Wamil**

Cerita mengenai asal penamaan Rawa Bakul sangat beragam, namun tidak ada satu warga pun yang benar-benar yakin tentang asal penamaan rawa

tersebut. Memori yang melekat tentang eksistensi Rawa Bakul diceritakan oleh Pak Wamil, warga RW 008 yang menghabiskan masa kecilnya di wilayah sekitar rawa tersebut. Dalam ceritanya, Wamil menjelaskan kondisi Rawa Bakul pada masa lalu. Rawa tersebut memiliki debit air yang banyak saat musim hujan. Pada saat itu pula, rawa tersebut akan memiliki banyak ikan yang dapat dimanfaatkan warga sebagai sumber pangan.

Sebaliknya, saat kemarau tiba, air rawa akan mengering. Yang tersisa pada rawa hanyalah rumput-rumput liar. Saat itulah, rawa berubah fungsi menjadi lapangan, tempat anak-anak kecil bermain sepak bola. Pernah suatu hari, rumput-rumput yang ada pada rawa tersebut dibakar, sehingga menyisakan residu hitam bekas pembakaran. Sambil

mengingat memori masa kecilnya, Wamil menceritakan betapa asyiknya bermain di Rawa Bakul pada saat itu. “Dulu kaki *sampe* pada hitam, kena bekas *bakaran* rumput”, begitu cerita yang disampaikannya.

Kini, rawa yang dikenal sebagai Rawa Bakul itu hanya tinggal nama. Sejak tahun 2000-an, Rawa Bakul berubah menjadi wilayah perumahan warga yang termasuk dalam wilayah RW 008. Meski demikian, toponim Rawa Bakul masih dipertahankan hingga sekarang. Begitulah dinamika kehidupan di Rawa Bakul, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## **Rawa Bungur**

Seperti halnya Rawa Pule, toponim Rawa Bungur juga diambil dari adanya pohon bungur di sekitar rawa tersebut. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Siti Muthia Rahmah, Dharmono, dan Aminuddin Prahutama Putra, pohon bungur memiliki nama ilmiah *Lagestroemia speciosa*. Pohon ini merupakan pohon yang memiliki akar tunggang bulat berserabut banyak. Batangnya berwarna coklat, daunnya memanjang, serta bunganya majemuk terbatas.





**Pohon Bungur**

Rahmah dkk juga menyebutkan bahwa tinggi pohon bungur berkisar antara 10-30 meter, dengan diameter batang bisa mencapai 150 cm. Namun umumnya, tinggi pohon bungur hanya 25-30 meter saja, dengan diameter 60-80 cm. Daun pada tumbuhan ini berbentuk oval memanjang dengan tekstur seperti kertas berwarna hijau tua. Panjang daunnya berkisar antara 9-28 cm dengan lebar 4-12 cm.

Sementara itu, bungur memiliki bunga majemuk dengan warna ungu yang khas. Panjang bunga bungur, dapat mencapai 10-15 cm. Bunga bungur umumnya terletak di ketiak daun atau ujung ranting, yang akan mekar dua kali dalam setahun. Tentang buahnya, buah bungur berbentuk bulat dengan panjang 1,8-2,5 cm, dan memiliki diameter 1,5-2 cm. Ujung buah meruncing seperti jarum. Saat muda, buah akan berwarna hijau, dan berubah coklat saat sudah tua.

Pohon bungur yang terletak di pinggir Rawa Bungur ini cukup ikonik, sehingga mengilhami pemberian nama rawa tersebut. Bahkan tak hanya nama rawanya saja, nama gang yang menjadi akses menuju rawa tersebut pun akhirnya diberi toponim demikian. Rawa dan Gang Bungur ini

merupakan bagian dari wilayah RW 009 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## **Rawa Kramat**

Kramat atau keramat dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti harfiah, yaitu berkaitan dengan orang yang bertakwa dan berkaitan dengan barang atau tempat suci. Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, keramat yang berkaitan dengan orang diartikan sebagai orang suci dan dapat melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan. Sementara itu, keramat yang berkaitan dengan barang atau tertentu, diartikan sebagai benda atau tempat suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.

Rawa Kramat yang terletak di wilayah RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, dianggap memiliki sesuatu yang bertuah dan dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada orang-orang yang mempercayainya. Sesuatu itu berupa batu besar yang terletak di tengah rawa. Menurut penuturan warga, batu yang dianggap keramat tersebut tak jarang didatangi



orang sebagai tempat untuk melangsungkan ritual tertentu. Namun orang yang datang untuk ritual tersebut bukanlah orang-orang yang tinggal di wilayah sekitar rawa tersebut. Kebanyakan dari mereka justru datang dari luar kota.

Berdasarkan kesaksian warga, batu yang dikeramatkan tersebut merupakan batu besar di tengah rawa. Biasanya di sekitar batu banyak ditemukan benda-benda untuk keperluan ritual. Namun demikian, keberadaan batu tersebut hanya tinggal dalam memori warga saja. Kini batu yang dikeramatkan itu sudah tidak ada lagi. Setidaknya begitu kesaksian warga RW 009 yang tinggal di sekitar rawa.

## **Rawa Songseng**

Penelusuran tentang toponim Rawa Songseng pada mesin pencarian Google, harus diakui, sangat menyulitkan. Apa itu “Songseng”? Kata yang sangat asing sekali. Namun hal tersebut akhirnya terjawab melalui wawancara dengan warga RW. 009 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Rawa Songseng terletak di bagian barat RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dulu, rawa tersebut terletak di sebuah lahan tak

berpenghuni. Di sekitar rawa banyak ditumbuhi pepohonan yang rimbun. a.l. pohon bambu, pohon kirai, pohon kelapa, dan pepohonan lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, di sekitar rawa dibangun sebuah perguruan tinggi yang kini dikenal sebagai Institut Sains dan Teknologi Nasional atau ISTN. Dengan demikian, Rawa Songseng saat ini berada di dalam kawasan Kampus ISTN.

Toponim Rawa Songseng memiliki beberapa versi cerita. Cerita pertama berkaitan dengan kata “seng”. Menurut penuturan warga, pada masa lalu, Rawa Songseng



merupakan rawa yang sangat besar. Besarnya rawa dimanfaatkan warga untuk menanam padi, mencari ikan, hingga bermain. Rawa Songseng yang memiliki mata air atau *ntuk* (istilah warga sekitar untuk mata air) juga kerap dimanfaatkan warga untuk mandi dan mencuci.

Air yang tersedia pada Rawa Songseng banyak dimanfaatkan warga, hingga akhirnya warga mulai membagi rawa tersebut menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian rawa selanjutnya disekat dengan menggunakan seng, yang didatangkan dari Tanjung Priok, Jakarta Utara. Seng tersebut disusun sedemikian rupa untuk menandai kepemilikan lahan warga pada rawa. Seng juga disusun untuk dapat mengalirkan air dari rawa ke lahan-lahan milik warga. Sebuah rawa yang semula tenang akhirnya dipenuhi oleh seng. Warga pun mulai menyebut rawa tersebut sebagai Rawa Songseng.

Jika kata “songseng” berasal dari kata “seng”, lalu mengapa tidak dinamakan Rawa Seng saja? Hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian pelafalan lidah masyarakat lokal. Masyarakat lokal merasa penyebutan Rawa Seng terasa kurang afdol dan kurang enak untuk diucapkan. “Kayak ada yang kurang aja di lidah,” begitu pendapat warga. Jadilah





penyebutan Rawa Seng yang menyesuaikan dengan lidah masyarakat lokal berubah menjadi Rawa Songseng. Lebih lanjut, penyebutan Rawa Songseng juga kerap disebut sebagai Roh Songseng.

Asal penyebutan Roh Songseng memiliki dua versi cerita. Cerita pertama masih berkaitan dengan pelafalan lidah masyarakat lokal. Banyak masyarakat merasakan adanya pemborosan pada penyebutan Rawa Songseng. Dipersingkatlah penyebutan tersebut menjadi Ro Songseng atau Roh Songseng. Jika ditinjau kembali, hal ini jadi bertentangan dengan apa yang terjadi pada kata Rawa Seng. Kata Rawa Seng yang sudah cukup singkat (terdiri

dari tiga suku kata), akhirnya ditambahkan menjadi Rawa Songseng (empat suku kata). Sudah begitu, terjadi penyederhanaan penyebutan lagi menjadi Roh Songseng yang mengembalikannya menjadi empat suku kata. Namun tentu saja, penyebutan yang nyaman bagi lidah lokal tidak hanya mempertimbangkan soal jumlah suku kata saja. Itulah dinamika budaya Betawi yang berkembang di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Selanjutnya, cerita kedua tentang asal penyebutan Roh Songseng lebih mengarah kepada kepercayaan mistis. Orang yang memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia biasa percaya bahwa di tengah rawa terdapat sebuah kerajaan yang dihuni oleh para roh. Di antara roh tersebut adalah Roh Songseng. Roh Songseng-lah yang diyakini berkuasa atas seluruh wilayah rawa, sehingga bagi siapapun yang tidak melakukan hal baik akan celaka. Penjelasan mistis ini pula yang kadang dikaitkan jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan di Rawa Songseng. Bagaimanapun cerita mistis yang berkembang, masyarakat sebagai umat beragama perlu meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada satu zat pun yang melampaui-Nya.

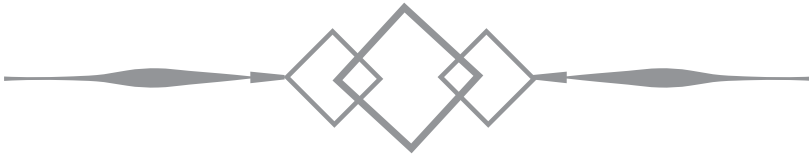
## Rawa Krilin

Rawa Krilin terletak di perbatasan antara RW 009 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan wilayah Depok, Jawa Barat. Rawa tersebut merupakan milik seseorang bernama Rilin. Adapun Rilin, si pemilik rawa, kerap dipanggil dengan sebutan “Ki” atau “Aki” oleh warga sekitar.

Panggilan “Aki” merupakan panggilan yang ditujukan untuk seorang laki-laki yang sudah tua. Aki sepadan dengan kakek, sehingga panggilan “aki” sekaligus dapat menunjukkan perawakan dari orang yang menyandang panggilan tersebut. Tidak banyak cerita yang diperoleh mengenai sosok Ki Rilin selain dari panggilan dan kepemilikannya atas rawa besar di perbatasan wilayah Jakarta dan Depok itu.

Rawa Ki Rilin, begitu warga menyebutnya, selanjutnya turut mengalami penyesuaian dengan lidah masyarakat lokal. Bagi masyarakat, penyebutan Rawa Ki Rilin terlalu panjang dan kurang praktis. Penyebutan Rawa Ki Rilin pun disederhanakan, hingga akhirnya melahirkan nama “Rawa Krilin” yang dikenal sampai sekarang.

# Toponimi Wilayah Daratan



## Wilayah Srengseng Sawah

Tidak afdal rasanya jika membahas tentang Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tanpa membahas tentang asal-usul nama Srengseng Sawah. Nama yang menjadi toponim jalan sekaligus kelurahan ini memiliki beberapa versi cerita tentang asal-usulnya. Versi pertama tentang wilayah Srengseng Sawah yang berkaitan dengan toponim Kampung Srengseng dan Kampung Sawah.

Ada yang mengatakan bahwa toponim Srengseng Sawah diambil dari nama Kampung Srengseng dan Kampung

Sawah. Secara geografis, letak wilayah Srengseng Sawah saat ini memang tak jauh dari letak kedua kampung tersebut. Masing-masing kampung terletak di sebelah barat Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak – dua kampung yang turut masuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Meski namanya dianggap berasal dari nama Kampung Srengseng dan Kampung Sawah, namun keberadaan kawasan Srengseng Sawah ternyata tidak mencakup kedua kampung tersebut. Letaknya justru mencakup Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak. Tidak ada yang tahu secara pasti penyebab adanya pergeseran ini. Namun demikian, hal yang sama juga diketahui terjadi untuk toponim Kelurahan Cipedak. Meski begitu, jaraknya yang dekat tetap dapat diterima sebagai alasan pemberian toponim Srengseng Sawah.

Lalu, apa sebetulnya “srengseng” itu? Mengapa namanya digunakan sebagai toponim untuk suatu wilayah?

Sebagian orang percaya bahwa kata “srengseng” berasal dari kata “sarengseng”, yang berarti ujung bambu yang tajam. Jika dikaitkan dengan kondisi geografisnya,

baik pada Kampung Srengseng dan kawasan Srengseng Sawah, memang banyak ditemukan cukup banyak pohon bambu – setidaknya pada masa lalu. Banyaknya pohon bambu ini juga terabadikan pada salah satu toponim Gang Kramat Bambu, serta laporan orang-orang Belanda—pada era kolonial—yang pernah melewati wilayah tersebut.

Selain “srengseng” yang berasal dari kata “sarengseng”, ada pula yang berpendapat bahwa “srengseng” berasal dari kata “sringsing”. Sringsing adalah nama lain dari pandan. Selain banyak ditumbuhi bambu, wilayah Srengseng Sawah juga banyak ditumbuhi pandan. Banyaknya ketersediaan pandan juga sejalan dengan banyaknya produksi tikar pandan. Ibunda dari Mardzuki merupakan salah satu perajin tikar pandan. Menurut kesaksiannya, ibunda gemar menghabiskan waktu untuk membuat tikar pandan. Tak jarang pula, saat masih kecil, sang bunda akan menidurkan Mardzuki kecil di kaki sambil menganyam tikar-tikar pandan.

Tak hanya ibunda Mardzuki, ibunda Imron juga biasa melakukan hal yang sama. Tikar pandan memang sangat

bermanfaat sebagai alas. Apalagi dengan ketersediaan pandan yang melimpah serta keterampilan tangan para ibu, semakin membuat tikar pandan mudah diproduksi dan dimanfaatkan.

Selain “sarengseng” dan “sringsing”, ada pula yang berpendapat bahwa kata “srengseng” berasal dari kata “seng” yang akan berbunyi “sreng” jika terkena gesekan tongkat. Pendapat ini didasari atas banyaknya seng yang sering digunakan oleh warga di wilayah Srengseng Sawah. Ada yang menggunakan seng untuk membatasi sawah, membuat saluran air, dan masih banyak lagi. Keberadaan seng-seng ini lah yang dipercaya melahirkan nama “srengseng” pada Srengseng Sawah.

Adapun kata “sawah” pada “Srengseng Sawah” merujuk pada tanah garapan padi yang banyak ditemukan di kawasan tersebut. Alasan yang sama juga menjadi asal penamaan Kampung Sawah. Meski sudah jarang ditemukan sawah di sana, Srengseng Sawah pada masanya adalah kawasan yang sebagian besar terdiri dari perkebunan dan persawahan.



## Dua Kampung: Kalibata & Cipedak

Pada peta lama buatan 1897 dan diterbitkan pada 1901 oleh Batavia Topographisch Bureau, terlihat bahwa kawasan yang saat ini menjadi bagian dari areal Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tersebut mencakup sebagian wilayah dari dua perkampungan. Kedua kampung tersebut yaitu Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak. Masing-masing kampung tersebut tentu memiliki cerita sendiri di balik toponiminya. Bagian ini akan menceritakan toponimi dari nama kedua kampung tersebut.

### Kampung Kalibata

Setidaknya terdapat dua lokasi dengan toponim Kalibata di Jakarta Selatan. Yang pertama adalah Kalibata yang merujuk pada sebuah kelurahan di Kecamatan Pancoran. Yang kedua adalah Kalibata yang merujuk pada sebuah kampung di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa. Adapun Kalibata yang tercakup dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah Kampung kalibata yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa.

Ada beberapa versi cerita mengenai asal usul nama Kampung Kalibata. Adapun seluruh cerita tersebut berkaitan dengan bata sebagai batu buatan yang kita kenal sebagai bahan



**Gumin Has**

bangunan. Menurut Gumin Has, seorang tokoh masyarakat yang tinggal di RW 007, Kampung Kalibata, toponim Kalibata diilhami dari adanya jembatan atau *brug* yang dibangun di antara Setu Atas dan Setu Bawah oleh orang-orang Belanda. Jembatan tersebut dibangun dari susunan batu bata. Banyaknya bata yang digunakan pada jembatan tersebut kemudian melekat pada memori masyarakat sekitar, sehingga masyarakat menyebut wilayah kampung yang ditinggalinya itu sebagai Kampung Kalibata.

Pendapat serupa juga diperoleh dari tokoh masyarakat lainnya, namun dengan versi cerita yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa toponim Kalibata diilhami dari banyaknya bata yang digunakan untuk membangun pinggiran bendungan pada kali-kali di kampung tersebut.

Pinggiran bendungan yang terbuat dari bata itulah yang akhirnya digunakan sebagai identitas penanda wilayah kawasan tersebut.

Kesamaan dengan pendapat Gumin Has adalah bahwa toponim Kalibata berasal dari adanya suatu pembangunan (jembatan dan pinggiran bendungan) oleh orang-orang Belanda, yang menggunakan material batu bata dalam jumlah besar di kampung tersebut.

Pendapat lainnya datang dari Naman, tokoh masyarakat dari RW 006, Kampung Kalibata. Dia berpendapat bahwa toponim Kampung Kalibata berasal dari keberadaan sejumlah sungai/kali pada kampung tersebut, serta kegiatan penyaluran batu-bata melalui kampung itu.

Naman tidak menjelaskan lebih lanjut tentang dari mana asal batu-bata yang disalurkan melalui Kampung Kalibata itu. Namun, pendapat tersebut diperkuat oleh cerita yang disampaikan oleh Syarif, tokoh masyarakat dari RW 008, Kampung Kalibata.

Menurut Syarif, kampung tersebut dulunya pernah menjadi sentra pembuatan batu bata. Produk batu-bata, tersebut kemudian diangkut melalui kali yang ada di kampung

tersebut. Batu-bata yang 'dialirkan' melalui kali ini lah yang menurutnya merupakan asal toponim Kampung Kalibata.

Teka-teki mengenai asal bata yang melekat pada



**H. Nursyarif Hidayat**

toponim Kampung Kalibata juga turut melahirkan cerita yang dibuat penuh dengan kepercayaan mistis. Beberapa warga percaya, bahwa bata merah yang digunakan untuk pembangunan di Kampung Kalibata berasal dari kesaktian seseorang di kampung tersebut. Disebutkan bahwa seorang



tokoh sakti dari Kampung Kalibata pernah mengalami batuk berdarah. Dengan kesaktiannya, darah yang keluar melalui mulutnya itu dapat mengeras, membentuk batu berwarna merah seperti bata merah yang kita kenal sekarang.



**Muhammad Dhani, S.Ag**

Bata tersebutlah yang kemudian digunakan untuk membangun kampung tersebut. Lambat laun, kampung yang dibangun dari darah yang mengeras seperti batu bata itu dikenal sebagai Kampung Kalibata. Menurut Ustadz Dhani, tokoh masyarakat dari RW 008 Kampung Kalibata, bata yang tersisa dari peristiwa tersebut kini diletakkan di makam Datuk Mas Ali Basyah yang terletak di RW 008 Kampung Kalibata.

Belum ada bukti sejarah yang ditemukan tentang keberadaan sentra bata yang disebutkan, maupun data kesejarahan mengenai pembuatan jembatan (*brug*) dan pinggiran bendungan dengan bata sebagai toponimi Kampung Kalibata. Data yang dapat disampaikan hingga

saat ini masih berupa data *folklor* atau cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, folklor yang berkembang memang sudah menyepakati bahwa penamaan Kampung Kalibata memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan kali dan bata.

## **Kampung Cipedak**

Kampung Cipedak bukan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Cipedak. Berdasarkan catatan sejarah, pernah terjadi pemekaran wilayah administratif yang menyebabkan lahirnya Kelurahan Cipedak. Pada mulanya, Kampung Cipedak masih masuk dalam wilayah Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Namun seiring dengan pemekaran Jagakarsa sebagai kecamatan baru, maka dibuatlah kelurahan baru seperti Ciganjur dan Srengseng Sawah. Saat itu, Kampung Cipedak masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Srengseng Sawah.

Selanjutnya, pemekaran kembali terjadi yang melahirkan kelurahan baru dari hasil pemekaran wilayah Kelurahan Ciganjur. Entah atas dasar apa, kelurahan baru tersebut



diberi nama Kelurahan Cipedak. Mungkin karena letaknya yang tak jauh dari Kampung Cipedak. Namun demikian, hingga kini, Kampung Cipedak masih termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, tapi juga masuk ke dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Kampung Cipedak pada peta lama yang dibuat pada 1897 oleh Batavia Topographisch Bureau dengan kode D G 22,4 ditunjukkan dengan nama “Tjempedak”. Pada ejaan lama/ ejaan Van Ophuysen, “tj” merupakan huruf pengganti “c”, sehingga “tj” dan “c” memiliki bunyi yang sama. Berdasarkan



hal tersebut, maka Tjempedak merupakan ejaan lama dari Cempedak.

Cempedak merupakan tumbuhan dengan nama ilmiah *Artocarpus integer*. Berdasarkan tulisan Jansen, yang meneliti tentang tanaman cempedak, pohon tersebut dikatakan mirip dengan pohon nangka, namun memiliki batang yang lebih kecil.

Pohon cempedak dapat mencapai tinggi 20-25 m. Pohon ini memiliki daun yang berbulu banyak dan panjang, dengan garis tengah 40-50 cm. Bunga cempedak tersusun dalam tandan, dan buahnya bundar memanjang mirip buah nangka. Perbedaan buah cempedak dengan buah nangka adalah tekstur daging, rasa, dan beraroma sangat tajam. Ukuran panjang buah berkisar antara 20-45 cm, dengan diameter 10-20 cm, dan berat rata-rata 3-4 kg. Daging buahnya melekat pada biji, tipis, lembek, berserat, berwarna kuning, dan memiliki rasa yang manis.

Berdasarkan penuturan warga Kampung Cipedak, di kampung ini memang pernah ditumbuhi banyak sekali pohon cempedak. Tak hanya banyak, pohon cempedak di kampung tersebut juga besar-besar dan berbuah lebat.





### **Buah Cipedak**

Saking besarnya pohon tersebut, warga berani bersaksi bahwa Kampung Cipedak pernah memiliki pohon cempedak yang berdiameter lebih besar dari rentangan tangan tiga orang dewasa. Saking banyaknya buah yang dihasilkan, tak jarang buah

cempedak asli dari Kampung Cipedak diolah menjadi berbagai hidangan, salah satunya cempedak goreng yang nikmat itu.

Pohon cempedak yang ikonik pada Kampung Cipedak akhirnya mengilhami penamaan toponim kampung tersebut. Namun penyebutannya bukanlah “Kampung Cempedak”, melainkan “Kampung Cipedak”. Hal tersebut lagi-lagi karena adanya penyesuaian dengan lidah masyarakat lokal. Masyarakat menyebut bahwa pelafalan Cipedak jauh lebih mudah dan lebih afdol ketimbang Cempedak. Bahkan beberapa warga kadang hanya menyebut “Pedak” untuk merujuk wilayah tempat tinggalnya itu. Maka dari itu, toponim Kampung Cipedak pun dipilih sebagai identitas wilayah Kampung Cipedak saat ini.

Kini, tumbuhan cempedak sangat jarang ditemukan di Kampung Cipedak. Padahal tumbuhan inilah yang mengilhami pemberian toponim kampung tersebut. Hal ini dilatar oleh berbagai faktor, salah satunya akibat peningkatan kepadatan penduduk terjadi di Kampung Cipedak. Jumlah penduduk yang semakin banyak menyebabkan kenaikan permintaan akan tempat tinggal.

Sejumlah lahan di wilayah Kampung Cipedak yang dulu jarang dihuni, kini dipadati rumah-rumah warga. Pohon cempedak yang berakar kuat, sangat rentan merusak bangunan di sekitarnya. Atas pertimbangan akan kebutuhan tempat tinggal yang lebih diprioritaskan itulah, banyak pohon cempedak yang dibabat.

Berkurangnya jumlah pohon cempedak di Kampung Cipedak ternyata berpengaruh pada identitas kampung tersebut. Banyak warga yang menyayangkan hilangnya pohon-pohon cempedak yang dahulu memenuhi kawasan itu, dan menjadi ikon kampung tersebut. Keputusan untuk tetap mempertahankan pohon cempedak di tengah besarnya kebutuhan akan tempat tinggal memang cukup dilematis bagi warga Kampung Cipedak. Namun dilema



### Tugu Alpukat

gemar membudidayakan tanaman buah dengan nama latin *Persea americana* itu ternyata secara tak sengaja menciptakan varietas baru alpukat, yang diberi nama Cipedak. Pemilik pohon induk tunggal dari varietas ini adalah Jazuri—yang sering disapa sebagai Bang Jek—warga asli Kampung Cipedak.

Alpukat varietas Cipedak berbeda dengan varietas lainnya. Ciri khas dari varietas ini adalah daging buah yang sangat lembut dan rasanya yang manis. Berbeda pula dengan pohon cempedak, pohon alpukat tidak membutuhkan

tersebut sedikit demi sedikit dapat terobati, salah satunya melalui keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian pada 2015.

Keputusan tersebut berisi tentang pemberian tanda daftar varietas tanaman hortikultura pada tanaman alpukat yang dikembangkan oleh warga Kampung Cipedak. Mereka yang

lahan yang luas. Akarnya tidak merusak, dan menghasilkan buah lebih cepat.

Alpukat akan berbuah pada tahun kedua, lalu akan terus berbuah dua kali setiap tahunnya. Hal ini pun turut dimanfaatkan sebagai peluang usaha bagi masyarakat Kampung Cipadak. Kehadiran tanaman alpukat varietas Cipadak selanjutnya menjadi ikon baru bagi Kampung Cipadak. Kini, kampung tersebut memiliki julukan Cipadak Kampung Alpukat. Tugu Alpukat sebagai tanda Cipadak Kampung Alpukat ini dapat ditemukan di pertigaan antara Jalan Moch. Kahfi I dan Jalan Moch. Kahfi II, dekat perbatasan Jakarta dan Depok.

## **Di Kampung Kalibata**

Terlepas dari berbagai cerita yang berkembang tentang toponim Kampung Kalibata, kini kampung tersebut telah menjadi bagian dari wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kawasan Kampung Kalibata yang tercakup dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah wilayah RT 006/RW 005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan; serta seluruh

wilayah RW 006, RW 007, dan RW 008, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada bagian ini, toponim tentang berbagai areal yang termasuk dalam cakupan wilayah tersebut akan diuraikan—masih dengan folklor sebagai sumber utama.

### Gang Mushola di RW 005

Gang Mushola pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat ditemukan di RT 006/RW 005 dan RT 003/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta



**Munim**

Selatan. Toponim kedua gang ini didasarkan pada keberadaan tempat ibadah berupa mushola yang menjadi ikon pada kedua gang ini. Pada RW 005, tempat ibadah yang dimaksud adalah Mushola Al-Ikhlas; Sementara pada RW 006, fasilitas yang dimaksud adalah Mushola Al-Barokah.

Diceritakan oleh Munim, seorang tokoh masyarakat dari RW 005, keberadaan mushola pada Gang Mushola

yang ada di wilayahnya, dibangun pada April 1994. Pembangunan tersebut melibatkan cukup banyak anggota masyarakat RW 005, salah satunya Ainur Hasan yang kini menjabat sebagai ketua RT 006/RW 005 bersama istrinya, Nur Hasanah.



**Masjid Al-Ikhlâs**

Disebut sebagai mushola, karena kapasitas bangunannya tidak terlalu besar, sehingga tidak dapat menampung banyak jamaah. Namun demikian, seiring perjalanan waktu, mushola tersebut semakin diperluas. Penyebutan mushola pun menjadi tidak relevan lagi. Kini, Mushola Al-Ikhlâs sudah berubah menjadi Masjid Al-Ikhlâs.

Perubahan mushola menjadi masjid pada Gang Mushola ternyata tidak memengaruhi toponim gang tersebut. Mayoritas warga masih mengenal toponim Gang Mushola, meski ternyata ada toponim lain yang disematkan untuk gang tersebut. Merujuk pada gang yang sama, warga juga

menyebut gang tersebut sebagai Gang Domba atau Gang Domas. Toponim tersebut muncul seiring dengan adanya usaha peternakan domba untuk acara aqiqah yang dilakoni oleh Asep, salah seorang warga yang tinggal di gang tersebut.

Asep dan keluarganya berasal dari Jawa Barat. Bersama keluarganya, dia mendirikan sebuah peternakan kecil bagi domba dan kambing. Kandang domba dan kambing miliknya itu dapat ditemukan di ujung gang, tepat di depan Masjid Al-Ikhlâs. Adapun domba dan kambing tersebut dijual untuk keperluan aqiqah. Nama usaha peternakan itu adalah Domas Aqiqah. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Asep saat Ngaji Budaya di RW 005, nama Domas dipilih karena merupakan akronim/singkatan dari Domba Mang Asep.

Adanya peternakan domba dan Domas Aqiqah inilah yang mengilhami warga untuk merujuk toponim gang tersebut sebagai Gang Domba atau Gang Domas, selain merujuknya sebagai Gang Mushola. Hal tidak menjadi masalah, karena ketiga nama yang merujuk pada satu gang tersebut, semuanya menjadi pengetahuan warga. Hal tersebut juga tidak mengganggu hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi warga setempat.



Alamat yang tertera pada identitas kewarganegaraan warga di kawasan tersebut tidak menyematkan nama gang, melainkan hanya menampilkan nama jalan besar yang membatasi wilayah tersebut. Umumnya, alamat yang tertera pada kartu identitas warga di wilayah Gang Mushola atau Gang Domba atau Gang Domas, adalah Jalan Moch. Kahfi II, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Berbeda dengan Gang Mushola yang ada di wilayah RW 005, Gang Mushola yang ada di wilayah RW 006 merupakan gang yang baru dinamakan beberapa tahun terakhir. Penamaan gang tersebut diberikan oleh Sunyoto, ketua RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Berdasarkan penuturan Sunyoto, pemberian toponim Gang Mushola dilatari atas perhatiannya terhadap salah satu gang di wilayah RT 003 yang belum memiliki nama. Baginya, hal ini dapat memungkinkan terjadinya



**Sunyoto**



kesulitan bagi warga dalam mendeskripsikan lokasi tempat tinggalnya. Kebetulan pada akses masuk gang tersebut terdapat sebuah mushola yang bernama Mushola Al-Barokah. Tanpa berpikir lama dan demi mempermudah warga, akhirnya gang tersebut diberi toponim Gang Mushola.

Letak Gang Mushola RW 006 tak jauh dari Gang Swadaya. Gang tersebut terletak di tengah-tengah antara jalan besar dan zona inti Setu Babakan. Dari Jalan Desa Putra, orang harus masuk ke Jalan Boncel terlebih dahulu untuk sampai ke Gang Mushola. Jalan pada gang tersebut tidak terlalu besar, hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki atau kendaraan beroda dua. Kawasan sekitar gang tersebut hanya terdiri dari beberapa rumah milik warga.

## **Dari Gang Betu hingga Senggol-Senggolan di Gang Senggol**

Gang Senggol secara administratif terletak di Kampung Kalibata RT 006/RW 005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Gang ini dapat diakses melalui Jalan Moch. Kahfi II, tepatnya di seberang Sekolah Avicenna Jagakarsa.

Lebar Gang Senggol terbilang kecil, tidak lebih dari satu meter. Hal ini menyebabkan kesulitan orang yang saling berpapasan jika melewati gang ini. Mau tidak mau, harus bersenggolan. Tidak seperti syair lagu Koes Plus yang berbunyi:

*Genit-genit/*

*gadis sekarang/*

*kalau disenggol/*

*katanya cinta/*

Jika berpapasan dalam gang ini, siapapun harus bersenggolan. Bukan karena cinta, melainkan karena lebar gang yang sangat sempit itu. Kemungkinan adanya persenggolan inilah yang akhirnya mengilhami pemberian toponimi Gang Senggol.

Pemberian toponim Gang Senggol terbilang baru. Berdasarkan pendapat para tokoh masyarakat yang menjadi saksi perkembangan wilayah RW 005, gang ini dulunya tidak sesempit sekarang. Penyempitan terjadi karena adanya rumah dan pembatas lahan yang dibuat di jalan tersebut. Padahal, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Munim dan Yohannes Sarman, Gang Senggol dulunya



### **Gang Senggol depan Avicenna Jagakarsa**

merupakan bagian dari satu-satunya akses jalan yang ada di wilayah RT 006/RW 005.

Akses jalan yang dimaksud dulunya dikenal sebagai Gang Betu. Kata Betu pada toponim gang tersebut merupakan akronim dari kata “bebas tugas”. Munim dan Sarman bersaksi, bahwa wilayah RT 006/RW 005 semula merupakan

area *pangonan*—tempat menggembala ternak--atau sawah garapan yang sangat sepi penduduk.

Bahkan berdasarkan informasi dari Sarman, pemukim di kawasan ini semula hanya lima kepala keluarga, yaitu Kong Keman, Kong Ujang, Kong Naam, Haji Tinggal, dan Waneh. Kawasan sepi ini kerap dijadikan sebagai tempat tinggal sementara bagi para tentara yang sedang bebas tugas. Hal itulah yang selanjutnya melatari pemberian toponim Gang Betu yang diambil dari singkatan kata “bebas tugas”.

Penyebutan Gang Betu setidaknya bermula sejak 1962. Morfologi jalannya cukup panjang, membagi wilayah RT 006/RW 005. Jalan ini juga menjadi penghubung antara dua jalan utama, yaitu Jalan Moch. Kahfi II di utara dan Jalan Desa Putra di selatan.

Adapun jalan yang termasuk bagian dari Gang Betu dulunya adalah jalan yang kini dikenal sebagai Gang Senggol hingga jalan yang saat ini dikenal sebagai Gang Semangka. Jika Gang Senggol diberi toponim demikian karena lebarnya yang sempit, toponim Gang Semangka selanjutnya memiliki cerita sendiri mengenai asal-usul penamaannya.

## Makan Semangka di Gang Semangka

Dua tokoh masyarakat di lingkungan RT 006/RW 005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Ainur Hasan dan Nur Hasanah, berpendapat bahwa toponim Gang Semangka lahir begitu saja karena adanya desakan penamaan gang untuk keperluan alamat warga yang tinggal di kawasan tersebut.

“Gang Semangka ini kan [dinamakan demikian] karena daerah sini banyak nama jalan yang menggunakan nama buah, jadi gang ini dibikin nama Gang Semangka”, begitu penuturan Nur Hasanah saat diwawancarai. Terkait ada-tidaknya kebun semangka di kawasan tersebut, Nur Hasanah mengaku kurang mengetahuinya.

Namun, menurut Nasir, salah seorang warga RW 006, tumbuhan semangka pernah eksis di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, khususnya di Kampung Kalibata. Nasir bin Nalim lahir dan tumbuh dewasa di Kampung Kalibata itu. Dia lah yang mewakafkan tanah untuk dijadikan jalan Gang Semangka tersebut.

Dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah satu saksi hidup perkembangan wilayah Perkampungan Budaya



### **Gang Semangka**

Betawi Setu Babakan. “Dulu waktu saya remaja, saya satu-satunya orang yang udah punya mobil di wilayah sini. Mobil itu saya pakai buat membantu warga mengirim hasil kebunnya ke Pasar Lenteng (Agung). Pulangnya, saya membawa sampah dari pasar buat dijadikan pupuk oleh warga.”

Sampah yang dimaksud oleh Nasir adalah limbah organik dari pasar. Pemanfaatan limbah pasar menjadi pupuk memang sudah sangat lumrah dilakukan oleh warga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan kala itu.

Limbah pasar yang belum banyak bercampur dengan limbah anorganik dinilai efektif untuk membantu kesuburan tanah bagi perkebunan warga. Pada masa itu, wilayah Perkampungan Budaya Betawi memang banyak dijadikan lahan perkebunan buah oleh warga. Pohon-pohon buah yang ditanam di antaranya ada pohon jambu, pisang,

rambutan, pepaya, dan lain-lain, namun tidak termasuk tanaman semangka.

Limbah yang dibawa dari pasar untuk pupuk ternyata tak hanya bermanfaat bagi kesuburan tanah perkebunan warga. Limbah tersebut juga membawa bibit-bibit tumbuhan lain, salah satunya semangka. Menurut kesaksian Nasir, tumbuhan Semangka pertama kali muncul di wilayah Kampung Kalibata, karena adanya bibit yang terbawa dari limbah pasar. Bibit yang tidak sengaja terbawa itu akhirnya tumbuh karena kesuburan tanah wilayah Kampung Kalibata. Itulah asal usul kemunculan tumbuhan semangka di wilayah Kampung Kalibata menurut Nasir.

Pendapat lain tentang pemberian toponim Gang Semangka muncul saat diskusi Ngaji Budaya RW 005 berlangsung. Dari diskusi tersebut, diperoleh pendapat bahwa pernah ada penjual semangka yang kerap melewati gang yang kini dikenal sebagai Gang Semangka itu. Keberadaan penjual semangka yang terekam dengan baik dalam memori masyarakat kawasan tersebutlah yang kemudian menjadi dasar usulan pemberian toponim Gang Semangka untuk gang tersebut.

Satu hal yang juga tak boleh luput dalam pembahasan toponimi Gang Semangka adalah tentang eksistensi Gang Betu di wilayah tersebut. Berdasarkan pendapat para tokoh masyarakat yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, Gang Semangka kini dulunya merupakan bagian dari Gang Betu, yang menghubungkan Jalan Moch. Kahfi II dengan Jalan Desa Putra di wilayah RW005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Memang tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan nama Gang Betu akhirnya tidak digunakan lagi. Namun, selain Gang Betu, gang yang kini dikenal sebagai Gang Semangka itu juga pernah memiliki toponim Gang Alkesa. Alkesa bukanlah sebuah akronim. Dikutip dari tulisan Etty Hesthiati, Rani Nurhasyiah Rasyad dan Inkorena G. S. Sukartono, alkesa merupakan tumbuhan dengan nama ilmiah *Pouteria campechiana* atau yang lebih dikenal sebagai campolay, sawo mentega, sawo ubi, atau kanistel.

Tumbuhan alkesa sudah jarang ditemui di Indonesia bahkan dianggap sebagai tumbuhan yang langka karena tidak dibudidayakan. Berdasarkan kesaksian dari warga RW 005, pernah ada tanaman alkesa yang tumbuh di ujung



Gang Semangka. Keberadaan tumbuhan tersebut yang menjadi latar pemberian toponim Gang Alkesa, setelah Gang Betu sudah tidak digunakan lagi. Seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan jumlah penduduk di kawasan Gang Alkesa dahulu, penamaan gang pun mulai berubah. Sempat ada periode yang hilang ketika nama Gang Alkesa sudah tidak dipergunakan dan Gang Semangka belum dicetuskan. Tidak ada yang mengingat secara pasti kapan perubahan tersebut terjadi. Yang jelas, berdasarkan informasi dari Hasan dan Nurhasanah, pemberian nama Gang Semangka bermula sejak 1970-an.

### **Gang Ayam, Tempat Peternakan Ayam**

Seperti namanya, penamaan Gang Ayam tak terlepas dari adanya keberadaan tempat peternakan ayam. Gang Ayam terletak persis di samping kali yang langsung mengalir ke Setu Babakan. Letaknya di antara Gang Setu dan Gang Sablon di RT 006/RW 005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa.

Menurut informasi yang disampaikan Hasan, sebelum adanya peternakan ayam, kawasan tersebut hanyalah lahan

kosong milik Tukidjo, seorang tuan tanah setempat. Tukidjo menjual lahannya seharga Rp20.000 per meter persegi, yang kemudian dibeli oleh seorang pendatang yang berprofesi sebagai peternak ayam. Pemilihan lokasi peternakan yang dekat dengan aliran air itu dinilai strategis. Hal tersebut bertujuan agar pembuangan limbah kotoran ternak serta limbah hasil penyembelihan lebih taktis dan praktis.

Peternakan ayam tersebut memiliki satu akses jalan yang tidak terlalu panjang. Jalan tersebut dibuat lebar agar mobil-mobil pengangkut ayam dapat masuk ke peternakan. Jalan yang semula tidak bernama inilah yang pada Juli 1994 dinamakan sebagai Gang Ayam. Pemberian nama tersebut ditujukan untuk keperluan administrasi, agar warga di wilayah tersebut dapat memiliki kejelasan alamat/tempat



**Gang Ayam**

tinggal. Pemilihan toponim ayam disebabkan karena adanya kedekatan ayam sebagai bagian dari identitas warga sekitar.

### **Nyablon di Gang Sablon**

Gang Sablon terletak di antara Gang Ayam dan Gang Semangka di RT 006/RW 005, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kurang lebih mirip dengan cerita Gang Ayam, toponim Gang Sablon juga diberikan atas adanya kelekatan sablon sebagai identitas warga yang tinggal di wilayahnya. Sablon di sini mengacu pada sebuah kegiatan yang berkaitan dengan industri konveksi rumahan yang telah dilakukan warga sejak lama, sebelum 1991.

Seperti diketahui, wilayah RT 005/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa berbatasan langsung dengan wilayah Kompleks Desa Putra. Kompleks



**Gang Sablon**

tersebut terdiri dari beberapa lembaga di dalamnya, salah satunya SMK Grafika Desa Putra. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laman SMK Grafika Desa Putra, sekolah kejuruan tersebut menawarkan tiga kompetensi keahlian yaitu produksi grafika, desain grafika, dan multimedia.

Lokasi sekolah tersebut yang berada di antara rumah warga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menjadikan sebagian murid SMK Grafika Desa Putra adalah warga yang tinggal di sekitar kompleksnya.

Maka tak aneh jika ditemukan adanya industri konveksi yang bersifat rumahan di dekat Kompleks Desa Putra. Mereka yang mendirikan industri rumahan tersebut merupakan lulusan dari SMK Grafika Desa Putra. Mereka berusaha mencari rezeki melalui keahlian grafika yang diperolehnya dari sekolah. Karena letaknya yang berkumpul dan terhubung melalui satu jalan, maka jalan tersebut kemudian diberi toponim Gang Sablon. Sesuai dengan identitas sablon yang melekat dengan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.



**Gang Setu**

## **Gang Setu, Penghubung Setu**

Toponim Gang Setu diberikan karena gang tersebut merupakan akses yang menghubungkan jalan utama (Jalan Desa Putra) dengan Setu Babakan. Gang tersebut terletak di sisi lain kali/sungai yang mengalir di sebelah Gang Ayam, dan berbatasan langsung dengan Kompleks Desa Putra. Berdasarkan informasi dari warga RW 005, Gang Setu semula hanyalah berupa jalan setapak yang berlumpur dan licin. Jalan tersebut merupakan salah satu akses bagi warga Setu Babakan untuk melaksanakan aktivitas mereka, seperti pergi sekolah, mengangkut hasil kebun, atau sekadar berinteraksi dengan warga lainnya.

Atas inisiatif dari para bruder Desa Putra, jalan yang dianggap sebagai akses penting itu akhirnya mulai diperhatikan. Jalan mulai diperbaiki. Mulai dari yang semula kecil dan berlumpur, kini telah dilebarkan dan diaspal. Bahkan dari pertemuan diskusi *Ngaji Budaya* RW 005, warga menyampaikan bahwa jalan tersebut akan diperlebar lagi untuk mempermudah akses keluar-masuk warga Setu Babakan.

Sementara itu, struktur fisik jalan yang kini belum terlalu lebar, lebih dikenal warga sebagai gang ketimbang jalan. Demikianlah warga mengenal gang tersebut sebagai Gang Setu. Gang yang menghubungkan orang-orang luar dengan Setu Babakan, dan orang-orang Setu dengan kehidupan luar.

## **Jalan Boncel, Letak Pondok Si Boncel**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kita akan menjumpai kata “boncel” memiliki arti “kecil”. Namun jangan salah, penamaan “boncel” sebagai nama jalan di sini bukan merujuk pada bentuk jalannya yang kecil. Menurut penuturan warga RW 006, penamaan Jalan Boncel merujuk pada keberadaan sebuah panti asuhan yang diperuntukkan bagi anak-anak kecil, bernama Panti Asuhan Pondok Si Boncel.





### **Jalan Boncel**

Jalan Boncel secara administratif terletak di Kampung Kalibata RT 001/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jalan Boncel termasuk dalam wilayah bagian timur, tepatnya di sebelah selatan kompleks Desa Putera.

Menyusuri Jalan Boncel dari Jalan Desa Putra, akan didapati sebuah panti asuhan yang cukup luas, lengkap dengan fasilitas pendidikan formal berupa taman kanak-kanak, yang dikenal sebagai Panti Asuhan Pondok Si Boncel dan TK Boncel.

Panti Asuhan Pondok Si Boncel hadir di tengah-tengah Kampung Kalibata sejak 1981 – tepatnya 1 April 1981. Panti yang

didirikan oleh Perhimpunan Vincentius Jakarta itu sebetulnya sudah eksis sejak 1972, namun bangunan utamanya saat itu terletak di Jalan Raden Saleh No. 7, Jakarta Pusat. Pemandahan bangunan kompleks Panti Asuhan Pondok Si Boncel ke Kampung Kalibata tentu bukan tanpa alasan.

Sejak beroperasi pada 1972, Panti Asuhan Pondok Si Boncel menerima banyak sekali anak asuh di bawah umur tujuh tahun dengan berbagai latar masalah sosial, seperti anak-anak yatim piatu, anak dari keluarga *broken home*, anak telantar, serta anak-anak penyandang masalah sosial lainnya.

Pertambahan jumlah anak asuh setiap tahunnya, lambat laun melebihi kapasitas daya tampung bangunan





pada kompleks panti sebelumnya. Hingga sembilan tahun kemudian, kompleks Panti Asuhan Pondok Si Boncel pun resmi dipindah ke lahan yang lebih luas dan memadai, yaitu di Kampung Kalibata, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa (semula masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Pasar Minggu), Jakarta Selatan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan akhirnya mendorong para pengurus yayasan panti asuhan tersebut untuk turut mendirikan sekolah formal. Karena fokus Panti Asuhan Pondok Si Boncel adalah mengurus anak-anak, maka pendidikan formal yang didirikan adalah setingkat taman kanak-kanak. Kini Taman Kanak-Kanak Boncel masih berdiri dan beroperasi di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Kebudayaan Betawi yang identik dengan Islam dan Panti Asuhan Si Boncel yang beroperasi di bawah naungan yayasan Katolik telah memberikan bukti konkret mengenai keharmonisan hidup dalam perbedaan. Dengan toleransi, perbedaan bukanlah masalah, karena masyarakat tetap dapat hidup berdampingan.



## Jalan H. Salim

### Jalan H. Salim dan Jalan Gandaria

Jalan H. Salim secara administratif terletak di Kampung Kalibata RT 001/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Jalan H. Salim termasuk dalam wilayah bagian timur Setu Babakan dan dapat dijangkau melalui Jalan Boncel. Hal tersebut karena Jalan H. Salim merupakan salah satu cabang jalan dari ruas Jalan Boncel.

H. Salim atau yang akrab disapa Kong Salim, merupakan tokoh masyarakat setempat. Ia dikenal sebagai salah seorang

tuan tanah di wilayah tersebut pada masanya. Menurut penuturan warga sekitar, konon H. Salim pernah memiliki tanah yang luas, yang banyak ditumbuhi pohon gandaria. Pohon gandaria yang besar dan berbuah lebat itu juga kerap dijadikan tempat bermain anak-anak dari wilayah sekitar.

Meski pohon gandaria itu sudah tidak ada, banyaknya pohon gandaria di masa lalu tetap lekat pada memori masyarakat. Hal itulah yang melatari keputusan musyawarah warga atas penamaan gandaria sebagai toponim Jalan Gandaria. Berdasarkan informasi warga, keputusan tersebut disepakati pada 1997.

Gandaria bernama latin *Bouea macrophylla* itu, cukup sering ditemukan di kawasan tersebut, bahkan tak hanya milik Kong Salim di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan saja. Jika orang berjalan-jalan ke kampung sebelah, toponim Jalan Gandaria juga dapat ditemukan di wilayah yang kini masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa. Di luar itu pula, toponim Gandaria bahkan dijadikan sebagai nama salah satu pusat perbelanjaan di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan yakni Gandaria City

Banyaknya pohon gandaria milik Kong Salim menjadikan bekas lahan yang banyak ditumbuhi pohon tersebut diberi toponim Jalan Gandaria. Sementara itu, akses yang menghubungkan jalan utama dengan kediaman Kong Salim pada masa itu kemudian diberi toponim Jalan H. Salim. Toponim tersebut juga diberikan sebagai penghormatan kepada H. Salim yang telah mewakafkan tanahnya untuk keperluan jalan tersebut.

## **Gang Teratai**

Pemberian toponim di wilayah Setu Babakan yang didasari atas memori warga sekitarnya juga ditemukan di dekat ujung Jalan Boncel. Sebut saja Gang Teratai. Gang yang menjadi akses warga RW 006 ke Setu Babakan ini secara administratif terletak di Kampung Kalibata RT 002/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Nama itu diambil dari nama tumbuhan teratai, yang menurut penuturan warga, tersebut banyak dijumpai di wilayah perairan Setu Babakan.

Teratai merupakan tanaman yang hidup dengan mengambil nutrisi dari air. Terdapat berbagai jenis tanaman



## Gang Teratai

teratai yang dapat tumbuh di perairan di Indonesia, antara lain teratai putih, teratai sudamala, teratai biru tua, teratai kuning, teratai biru muda, teratai bumbun, teratai dedari, teratai tutur, dan masih banyak lagi. Tumbuhan yang khas dengan daun lebar dan bunga yang indah ini memang sedap sekali jika dipandang. Keindahan dan ciri khas tersebut tentu dapat terekam baik oleh memori, apalagi jika dilihat setiap hari.

Hal itulah yang mengilhami warga dalam pemberian toponimi Gang Teratai. Sejak 1997, gang penghubung yang

tadinya tidak bernama itu resmi diberi nama Gang Teratai. Pemikiran yang simpel ini memang lumrah terjadi dalam setiap pemilihan toponimi bagi suatu wilayah.

Dari sini terlihat bagaimana cara berpikir masyarakat. Dari pemilihan toponim teratai, terlihat adanya hubungan yang erat antara warga dengan Setu Babakan. Keterkaitan itulah yang menyebabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan setu dapat terekam baik dalam memori dan diabadikan sebagai tanda bagi wilayah mereka.

## **Swadaya Masyarakat hingga menjadi Gang Swadaya**

Akses jalan memang sudah menjadi salah satu kebutuhan warga, khususnya warga di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Demi adanya akses, tak jarang warga rela memberikan tanahnya secara cuma-cuma, tanpa menerima imbalan ganti rugi sepeser pun. Fenomena tersebut terjadi, salah satunya, di Gang Swadaya.

Gang Swadaya merupakan salah satu cabang akses dari Jalan Boncel. Letaknya tak jauh dari Jalan Gandaria dan Gang Teratai. Secara administratif, gang tersebut



masuk dalam wilayah Kampung Kalibata RT 003 RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kata “swadaya” sendiri merupakan penggabungan dari kata “swa” yang bermakna sendiri dan “daya” yang berarti tenaga. Kata “swadaya” juga dapat diartikan sebagai tindakan

yang dilakukan dengan tenaga, kemampuan, usaha, dan sumber yang dimiliki sendiri. Hal tersebut sejalan dengan adanya pembuatan jalan atas inisiatif dan hasil gotong royong warga secara sukarela di wilayah itu.

Atas dasar kebutuhan yang sama, warga memulai pembangunan jalan. Akses Jalan yang terlalu sempit dilebarkan, dan yang tak kayak diperindah. Semua itu warga lakukan untuk kepentingan bersama. Kini, eksistensi Gang Swadaya menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan gotong royong yang dimiliki masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Nilai yang baik ini tentu perlu tetap dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Tanpa



adanya nilai tersebut, tidak akan ada akses jalan yang kini memberi banyak manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

## **Gang Mushola di RW 006**

Pertemuan Ngaji Budaya RW 006 di Balai Rukun Warga 006 telah memberikan pencerahan tentang asal usul penamaan Gang Mushola. Sanyoto, yang kini menjabat sebagai Ketua RW 006 merupakan tokoh dibalik kemunculan toponim Gang Mushola di wilayah RT 003/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada kesempatannya berbicara di forum tersebut, ia bercerita bahwa ada satu gang kecil dekat mushola di wilayah lingkup kerjanya yang saat itu belum memiliki nama.

Mushola yang dimaksud adalah Mushola Al-Barokah. Sanyoto yang memiliki kepedulian terhadap warganya, saat itu mulai memikirkan toponim yang tepat bagi gang tanpa nama tersebut. Tentu saja pemberian toponim ini bertujuan untuk mempermudah pencatatan administratif bagi warga yang tinggal di sana. Tanpa berpikir rumit, beliau pun mencetuskan toponim Gang Mushola bagi gang kecil tersebut.





Pemberian toponim berdasarkan keberadaan Mushola Al-Barokah itu menunjukkan proses pemberian toponim yang bersifat spontan. Tak hanya pada Gang Mushola, proses serupa juga banyak terjadi pada sejumlah toponim lainnya. Bahkan untuk toponim yang sebelumnya sudah dan akan diceritakan.

Dalam hal ini, pemberian toponim Gang Mushola ditentukan melalui kondisi lingkungan yang ditangkap oleh indra, dan langsung dituangkan menjadi gagasan oleh Sunyoto. Bagaimana dengan toponim lainnya? Cerita mengenai toponim Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan belum berhenti sampai di sini.

## **Jalan Wika: Apa Kaitannya dengan Wijaya Karya?**

Saat mendengar kata “Wika”, otak kita pasti tertuju pada salah satu perusahaan konstruksi yang sangat terkenal di Indonesia, PT Wijaya Karya. BUMN tersebut memang dikenal dengan singkatan Wika. Namun, adakah hubungan yang berarti antara toponim Jalan Wika dengan nama perusahaan konstruksi yang terkenal itu? Begini ceritanya...

Jalan Wika semula dapat dikatakan sebagai salah satu akses utama yang menghubungkan Setu Babakan dengan jalan utama. Kondisinya dahulu tentu belum seperti sekarang. Ukuran jalannya tidak terlalu lebar dan masih berupa tanah. Namun demikian, jalan tersebut selalu dilalui warga untuk mengantarkan hasil kebunnya menuju pasar.

Pelebaran jalan kemudian diusulkan oleh Nasir bin H. Nalim pada 1970-an. Nasir yang saat itu merupakan satu-satunya warga yang memiliki mobil, mengusulkan agar jalan tersebut diperlebar. Hal ini dimaksudkan agar mobil miliknya itu dapat melewati, sehingga mempermudah distribusi hasil kebun warga ke luar serta pengangkutan pupuk organik ke wilayah perkebunan warga di kawasan itu.

Sebelum diberi toponim Jalan Wika, ruas tersebut dikenal sebagai Gang Rinjani atau Gang Bubu. Menurut penuturan Naman bin H. Nalim, dahulu ada tokoh masyarakat setempat bernama Rinjani, yang juga akrab dipanggil Jani, dan merupakan tuan tanah pemilik lahan yang mencakup jalan tersebut. Kepemilikannya atas lahan tersebut menyebabkan warga



menyebut jalan tersebut sebagai Gang Rinjani. Namun tak jarang pula warga yang menyebutnya sebagai Gang Bubu, karena letak jalan tersebut yang juga menghubungkan Setu Babakan dengan Rawa Bubu.

Pada 1977, Teguh Prayitno bersama rekan-rekannya datang ke Srengseng Sawah. Mereka membeli lahan di Gang Rinjani/Gang Bubu. Di antara rekan-rekannya,

ada Haryanto, Sumeri (alm.), dan Hindun (alm.), yang semuanya bekerja di perusahaan konstruksi Wijaya Karya. Kepedulian Teguh dan rekan-rekannya terhadap kondisi jalan yang becek itu membuat mereka tidak diam saja. Secara sukarela, Teguh dan rekan-rekan menyebarkan puing bekas pembangunan Wika pada jalan tersebut. Hal ini tentu dimaksudkan agar jalan lebih aman untuk dilalui.

Jalan yang kini dipenuhi puing hasil pembangunan Wika itu akhirnya diberikan toponim. Tiga tahun setelah kehadiran Teguh dan kawan-kawan, mereka dan warga sekitar sepakat menamakan jalan tersebut sebagai Jalan Wika. Toponim Jalan Wika pun resmi diberikan pada 1980. Namun, perlu dicatat bahwa saat itu kondisi jalannya masih berupa sebaran puing. Hingga delapan tahun kemudian, Jalan Wika mulai mengalami pengaspalan. Tentu saja hal ini masih dilakukan atas Teguh dan kawan-kawan dari PT Wijaya Karya. Begitulah akhirnya Jalan Wika ada seperti sekarang. Di kawasan RW 006, Jalan Wika merupakan wilayah yang paling besar, mencakup tiga RT di dalamnya: RT 004, RT 005, dan RT 008.

## Gang Batajaya

Toponim Gang Batajaya baru saja diberikan beberapa tahun lalu. Mungkin karena itu pula, eksistensinya kurang begitu populer di kalangan warga. Saat acara Ngaji Budaya dilaksanakan di RW 006, pihak UPT Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan baru menyadari bahwa ternyata banyak warga yang belum mengetahui keberadaan Gang Batajaya di lingkungan tempat tinggal mereka. Hanya warga yang bermukim di wilayah gang tersebut lah yang sudah mengetahui, tidak dengan warga yang lain. Oleh karenanya, asal usul pemberian toponim Gang Batajaya juga tidak banyak diketahui.

Tokoh masyarakat RW 006, Eddy Supriady, menyebutkan bahwa toponim Batajaya diambil dari kata “bata” dan “jaya”. Pemberian toponim ini dilatari karena keberadaan toko material



**Eddy Supriady**

milik H. Ali di sebelah gang tersebut. Bata yang merupakan salah satu komoditas yang dijual di toko material tersebut,

menginspirasi nama Batajaya menjadi toponim untuk gang di sebelahnya. Pemberian kata “jaya” setelah “bata” diduga merupakan harapan bagi toko dan seluruh warga yang tinggal di sekitarnya.

### **H. Siman, H. Niran, H. Saim: Para Tokoh RW 006 yang Dihormati**

Dari seluruh toponim yang ada wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, toponim dengan nama tokoh masyarakat memang paling banyak ditemui. Di wilayah RW 006, terdapat setidaknya tujuh nama tokoh masyarakat yang diabadikan sebagai toponim. Tiga di antaranya ada H. Siman, H. Niran, dan H. Saim. Pemberian nama tokoh sebagai toponim jalan atau gang biasanya dilakukan karena dua hal: yaitu sebagai bentuk penghormatan warga terhadap pengaruh baik yang telah diberikan oleh sang tokoh; dan/ atau karena jalan yang dimaksud merupakan hasil wakaf yang diberikan oleh para tokoh tersebut.

Jumlah toponim yang menggunakan nama tokoh masyarakat juga berpeluang untuk terus bertambah. Hal ini karena banyak sekali jalan atau gang pada wilayah

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang merupakan hasil wakaf. Pemberian nama tokoh yang mewakafkan biasanya akan dilakukan setelah tokoh tersebut meninggal dunia. Maka dari itu, terdapat kemungkinan bagi jalan atau gang yang saat ini telah memiliki toponim akan mengalami perubahan, karena beberapa tokoh yang mewakafkan tanahnya masih hidup hingga sekarang.



Sebagai contoh, pemberian toponim Gang H. Niran baru dilakukan untuk mengganti toponim Gang Pratama I. Hal ini dilakukan warga sebagai bentuk penghormatan terhadap H. Niran, tokoh masyarakat yang dianggap berjasa karena mewakafkan tanahnya untuk dijadikan gang. Bisa jadi juga perubahan toponim bukan hanya dilakukan karena jalan atau gang tersebut bagian dari hasil wakaf, namun sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh yang dinilai telah berjasa. Contohnya pemberian toponim Jalan

K.H. Ahmad Suhaimi dan Jalan H. Rohim Sa'ih di bantaran timur dan barat Setu Babakan.

Tradisi semacam ini memang merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat Betawi, khususnya di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sangat menghormati orang tua/leluhur. Karakter ini terlihat dari berbagai toponim yang digunakan untuk menandai wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini tentu sangat sejalan dengan salah satu fungsi toponim sebagai identitas yang menunjukkan karakter masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut.

## **Jalan Pertanian**

Wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dahulunya memang dikenal sebagai wilayah pertanian dan perkebunan. Pada wilayah ini, dapat ditemukan hamparan sawah, kebun serta rawa-rawa milik warga. Lahan yang memang sangat subur itu menjadi andalan warga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, toponim Jalan Pertanian bukan muncul karena kondisi



kawasan itu yang memiliki lahan pertanian yang subur. Toponim ini muncul karena adanya suatu kompleks perumahan yang dihuni oleh warga yang bekerja di Departemen Pertanian (sebelum berubah nomenklatur menjadi Kementerian Pertanian).



Kompleks Departemen Pertanian terletak tak jauh dari wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Saat ini, jaraknya dapat ditempuh hanya dengan sekitar 30 menit berkendara. Jarak yang relatif dekat ini menyebabkan kawasan di sekitar Setu Babakan merupakan lokasi cukup strategis untuk ditinggali oleh mereka yang bekerja Departemen Pertanian. Keberadaan kompleks perumahan tersebutlah yang akhirnya mengilhami pemberian toponim Jalan Pertanian.

Jalan Pertanian terletak di RT 009/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Namun ada sebagian cabang jalan atau gang dari Jalan Pertanian yang masuk ke dalam wilayah RW 007. Beberapa tokoh masyarakat RW 007 menyebutkan bahwa gang

tersebut merupakan lahan yang telah diwakafkan oleh Almarhum H. Amat. Semasa hidupnya, H. Amat dikenal sebagai tokoh yang berjasa bagi lingkungannya. Maka dari itu, kini warga sepakat untuk mengusulkan pengubahan toponim Gang Pertanian menjadi Gang H. Amat. Namun karena kesepakatan tersebut belum resmi, maka nama Gang Pertanian masih dipertahankan.

## **Jalan Kelapa**

Jalan Kelapa terletak di Kampung Kalibata RT 010/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jalan Kelapa termasuk dalam wilayah bagian timur, tepatnya di sebelah selatan Jalan Srengseng Sawah, dengan Gang Langgar di sebelah timurnya. Nama “kelapa” diambil dari nama pohon kelapa (*Cocos nucifera*, dari genus *Cocos*, famili *Arecaceae*, ordo *Arecales*, dan kingdom *Plantae*).

Ada beberapa versi cerita tentang asal usul toponim Jalan Kelapa. Semua versi seolah ‘sepakat’ bahwa penamaan Jalan Kelapa ini memang didasari atas banyaknya pohon kelapa di



wilayah tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa banyaknya pohon kelapa karena memang sengaja ditanam. Penanaman pohon kelapa dilakukan oleh warga yang kebetulan bekerja di Departemen Pertanian (kini: Kementerian Pertanian). Saat itu, banyak dari mereka yang sengaja membudidayakan tanaman kelapa menggunakan media pot. Suatu ketika, pot-pot tanaman kelapa tersebut dijajarkan di pinggir jalan yang kini dikenal sebagai Jalan Kelapa.

Versi lain dari pemilihan toponim Jalan Kelapa adalah bahwa pada jalan tersebut dulunya dialasi jajaran batang pohon kelapa. Warga menyebutkan bahwa dahulu kondisi Jalan Kelapa belum sebagus sekarang. Sebelum akhirnya

dilapisi aspal, Jalan Kelapa hanyalah jalanan tanah yang rentan becek saat musim hujan. Untuk mengantisipasi jalanan yang licin, warga pun merebahkan batang-batang kelapa di sepanjang jalan. Selain itu, ada pula warga yang menyebutkan bahwa tak hanya dijajarkan di jalan, namun batang kelapa juga dijadikan jembatan di wilayah tersebut. Dengan demikian, warga pun akhirnya sepakat untuk memberikan toponim Jalan Kelapa pada jalan yang memiliki banyak pohon kelapa tersebut.

## **Jalan Langgar**

Jalan Langgar terletak di Kampung Kalibata RT 010/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jalan Langgar termasuk wilayah bagian timur, tepatnya di sebelah selatan Jalan Srengseng Sawah, di seberang Jalan Wika, dan di antara Jalan Kelapa dan Gang Alip.

Kata “langgar” berasal dari bahasa Sanskerta “langgara” yang berarti berubah atau berbeda. Dalam konteks keagamaan, kata langgar mengalami penambahan makna, yang kemudian berpadanan dengan makna musala



(*mushalla*) sebagai masjid kecil tempat Kaum Muslim beribadah sehari-hari, tapi bukan untuk salat Jumat.

Ada asal-usul tersendiri mengapa nama “langgar” digunakan sebagai sebutan untuk tempat beribadah.

Penggunaan kata “langgar” yang merujuk pada tempat beribadah, tak lepas dari kisah Raden Kian Santang. Menurut cerita, Raden Kian Santang yang memiliki nama asli Walangsungsang merupakan salah satu anak dari Prabu Siliwangi, dari hasil pernikahannya dengan Nyai Subang Larang. Nyai Subang Larang sendiri merupakan seorang putri dari Ki Gedeng Tapa dari Muara Jati, yang pada tahun 1400-an Masehi pernah menjadi santri di pesantren Quro

yang didirikan oleh Syekh Hasanuddin (Syekh Quro) di Karawang. Dari perkawinan tersebut, Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang dikaruniai tiga orang anak, dan ketiganya menganut ajaran Islam.

Latar belakang sang ayah, Prabu Siliwangi, yang berasal dari kerajaan bercorak non-Islam (Kerajaan Pajajaran), membuat Raden Kian Santang dianggap sebagai orang yang melanggar kepercayaan leluhur oleh orang-orang Pajajaran. Maka dari itu, para pengikut Raden Kian Santang yang beragama Islam kemudian diberi julukan “Kaum Langgara”. Dengan tempat peribadatan mereka yang kemudian diberi sebutan sebagai “langgar”.

Kata “langgar” sampai ke tanah Betawi karena adanya upaya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Kian Santang. Menurut cerita, Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang memberikan kebebasan pada ketiga anaknya untuk memilih sendiri keyakinan agama masing-masing. Setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam, Raden Kian Santang datang berguru ke Syekh Datuk Kahfi yang mendirikan pesantren di Amparan Jati. Oleh Syekh Datuk Kahfi, Raden Kian Santang diberi nama Samadullah.

Kian Santang akias Samadullah yang memiliki cukup pengetahuan agama dari gurunya itu, kemudian turut menyebarkan agama Islam hingga ke Sunda Kelapa. Dari sinilah salah satunya, mengapa kemudian banyak orang-orang Betawi akhirnya mengenal dan memeluk agama Islam.

Hingga saat ini, kata “langgar” masih digunakan sebagai sebutan lain untuk kata “mushola”. Penggunaan kata ini bahkan turut diabadikan sebagai salah satu toponim jalan di RT 10/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Jalan Langgar menjadi nama pilihan untuk jalan yang berada tepat di samping Mushalla Darussaadah.

### **Gang Alip, atau Alif?**

Seperti halnya Jalan Langgar, Gang Alip terletak di Kampung Kalibata RT 010/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Gang Alip juga termasuk dalam kawasan bagian timur, tepatnya di sebelah selatan Jalan Srengseng Sawah, berseberangan tidak langsung dengan Gang Damai, dan Jalan Langgar terletak di sebelah baratnya.



Banyak warga yang kurang mengetahui asal usul toponim Gang Alip. Menurut Mardzuki, seorang tokoh yang tinggal di kawasan itu, terdapat dua versi cerita tentang pemberian toponim Gang Alip. Versi pertama, tuturnya, kata “alip” berasal dari kata “alif” yang

mengalami penyesuaian pelafalan dengan lidah masyarakat sekitar. Namun, Alif siapakah yang dimaksud Mardzuki?

Salah seorang warga RW 006 yang bernama Alif menolak bahwa pemberian toponim Gang Alip diambil dari namanya. Sambil bergurau, ia bersumpah bahwa tidak ada hubungan apapun antara toponim Gang Alip dengan namanya. Mardzuki sendiri berargumen bahwa kata “alip” ini diambil dari nama huruf pertama abjad *hijaiyyah* yaitu alif. Menurut dia, pemberian toponim Gang Alip yang berkaitan dengan huruf Alif ini dilakukan lantaran kondisi fisik gang yang lurus atau “lempeng” sebagaimana bentuk huruf Alif. Begitu cerita versi pertama.



Versi kedua, pemberian toponim ini dikaitkan dengan tokoh bernama Alif. Namun lagi-lagi bukan Si Alif dari gang sebelah. Nama Alif yang dimaksud Mardzuki adalah tokoh senior alias sesepuh yang pernah tinggal dan beranak-pinak di Gang Alip. Tokoh tersebut adalah kakek dari Haji Dulloh bin Nisan bin Alif. Kini, keturunan Haji Dulloh masih tinggal di gang tersebut, hidup bertetangga dengan Mardzuki.

### **Gang Famili: Masih Satu Famili**

Terdapat dua Jalan/Gang Famili yang dapat ditemukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Yang satu adalah Gang Famili yang terletak di Kampung Kalibata RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan; dan satu lagi adalah Jalan Famili yang terletak di Kampung Cipedak RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Bagian ini akan membahas Gang Famili yang terletak di Kampung Kalibata. Pembahasan mengenai Jalan Famili di Kampung Cipedak akan dibahas di bagian “Di Kampung Cipedak”.

Gang Famili yang dimaksud di sini terletak di dekat Gang Gembira dan Gang Damai. Sebagaimana kata “famili” yang



berarti “kaum keluarga; kerabat; sanak saudara”, gang ini ternyata memang nyatanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang masih memiliki ikatan tali persaudaraan.

Keluarga yang dimaksud adalah perfamilian Ngatio Sumardi. Pada lingkungan tersebut, Ngatio tinggal bersama keluarga besarnya dengan

satu akses jalan yang menghubungkan rumah-rumah dengan jalan utama. Satu-satunya akses tersebut pun akhirnya diberi toponim Gang Famili. Pemberian toponim ini tak hanya berfungsi sebagai tanda wilayah, namun juga identitas kekeluargaan bagi seluruh warga yang tinggal di kawasan tersebut.

## **Gang-gang Pepohonan di RW 007**

Seluruh masyarakat asli Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pasti sepakat, bahwa sebagian besar wilayah tempat tinggal semula merupakan kawasan perkebunan, sawah, dan rawa-rawa. Terdapat banyak sekali tumbuhan

yang dapat dijumpai. Tak sedikit pula eksistensi tetumbuhan yang melatari pemberian toponim di wilayah Perkampungan Budaya Betawi.

Termasuk di Kampung Kalibata RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Di lingkungan ini, dapat ditemukan berbagai toponim yang menggunakan nama-nama tumbuhan. Ada Gang Pete, Gang Jengkol, Gang Kedondong, Gang Kecapi, hingga Gang Belimbing. Semua toponim tersebut dipilih karena pepohonan itulah yang menjadi patokan keberadaan gang.

Berdasarkan pengakuan Sabarudin, pohon pete dan jengkol ini telah menjadi patokan jalan setidaknya sejak dirinya masih sangat muda. Pohon pete (*Parkia speciosa*) itu tumbuh dengan baik di wilayah Gang Pete. Batang pohonnya besar. Buahnya banyak. Tak jarang ada warga yang memetikinya untuk dijadikan santapan. Begitu pula dengan pohon jengkol di Gang Jengkol. Tumbuhan dengan nama ilmiah *Archidendron pauciflorum* itu juga tumbuh dengan sangat baik. Warga sekitar juga sering memanfaatkan hasilnya untuk dijadikan bahan pangan. Kini, kedua pohon tersebut abadikan sebagai toponim.



Terdapat satu hal unik saat orang menelusuri Gang Pete melalui aplikasi Google Maps, karena yang tertera adalah Jalan Petenggangan. Tidak ada warga yang mengetahui apa itu “Jalan Petenggangan”. Tidak ada yang tahu kapan toponim tersebut muncul. Adapun Jalan Petenggangan merupakan akses penghubung Jalan Damai dengan Gang Pete. Saat Ngaji Budaya RW 007 diselenggarakan, ada warga yang berasumsi bahwa kata “Petenggangan” ini diambil dari kata “Pete”. Namun sebagian besar warga tidak mengakui eksistensi toponim jalan tersebut.

Selain Gang Pete dan Gang Jengkol, masih ada Gang Kedondong, Gang Kecapi, dan Gang Belimbing. Semua

gang ini memiliki asal-usul toponim yang sama. Toponim Gang Kedondong dipilih dari adanya eksistensi pohon kedondong (*Spondias dulcis*) di kawasan tersebut. Adapun Gang Kecapi merupakan salah satu lokasi kebun kecap (*Sandoricum koetjape*) pada masanya. Begitu juga dengan Gang Belimbing yang merupakan lokasi perkebunan belimbing (*Averrhoa carambola*) pada suatu ketika.

Kini, lokasi kebun buah-buahan memang jarang ditemukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Hal ini tentu disebabkan adanya perkembangan dan modernisasi. Meski demikian, toponim dari wilayah-wilayah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan telah menjadi bukti yang bersaksi atas berbagai perubahan yang terjadi.

## **Gang Asri**

Masih berkaitan dengan kondisi wilayah Perkampungan Budaya Betawi tempo dulu, toponim Gang Asri dipilih sesuai dengan gambaran keadaan di tempat tersebut. “Asri” merupakan kata sifat yang berarti “indah dan sedap dipandang mata”. Begitu pula yang disepakati oleh para tetua di RW 007. Tak ada satu pun yang membantah bahwa

keadaan Gang Asri pada masa lalu begitu menenangkan. Hawanya sejuk. Kondisi gang banyak ditumbuhi pepohonan. Begitu Asri. Sangat sesuai dengan namanya.

Namun kesaksian tersebut hanya dapat diungkapkan oleh orang-orang yang sudah lama tinggal di kawasan RW 007. Pasalnya, kondisi Gang Asri sudah berubah. Gang Asri kini tidak seperti dulu lagi. Permukiman warga sudah menggantikan rimbunan pepohonan yang dulu tumbuh di gang tersebut. Meski demikian, Gang Asri tetaplah tempat yang nyaman untuk ditinggali.

### **Tiga Bersaudara: Amat, Amit, Miat**

Haji Amat, Haji Amit, dan Haji Miat—ketiganya merupakan kakak-beradik—yang memiliki ketokohan di lingkungan Kampung Kalibata RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ketiganya merupakan pemilik tanah luas di kawasan RW 007 pada masanya. Tanah yang luas tersebut dulunya merupakan lahan perkebunan milik mereka.

Seperti disampaikan pada bagian sebelumnya, mayoritas lahan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

dahulu memang perkebunan milik warga. Kebun tersebut, biasanya, ditanami berbagai macam tanaman buah seperti pisang, rambutan, mangga, jambu, dan lain-lain. Buah-buahan tersebutlah yang nantinya akan dijual ke pengepul di Pasar Lenteng Agung dan Pasar Minggu.

Selain memiliki lahan luas untuk perkebunan, tiga bersaudara itu juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kawasan tempat mereka tinggal. Semasa hidup, mereka diketahui memiliki andil terhadap pengembangan pendidikan dan agama di Kampung Kalibata. Pembangunan Masjid Al-Makmur adalah salah satu ide yang pernah dicetuskan. Tak hanya itu, sebagai orang Betawi asli, mereka juga turut melestarikan kesenian Betawi hingga ke anak-cucu.

Ketokohan tiga bersaudara inilah yang melatari pemberian beberapa toponim di Kampung Kalibata RW 007; diantaranya Jalan H. Miat, Gang H. Amit, dan Gang H. Amat. Keberadaan Jalan H. Miat lebih mudah ditemukan dibandingkan kedua gang lainnya tersebut. Jalan H. Miat terletak persis di seberang Masjid Al-Makmur. Pada ruas jalan tersebut, dapat ditemukan kediaman H. Gumin Has, anak dari H. Miat.



Sementara itu, Gang H. Amit terletak tak jauh dari Jalan H. Mi'at. Berdasarkan informasi dari H. Rohim, yang dimaksud dengan Gang H. Amit adalah akses menuju rumah keluarga H. Amit. Toponim gang tersebut memanglah bukan toponim resmi secara administratif. Pemberian toponim tersebut merupakan identitas bagi

wilayah yang dikaitkan dengan lahan milik H. Amit.

Begitu pula dengan Gang H. Amat. Toponim Gang H. Amat juga diberikan sebagai identitas yang berkaitan dengan lahan milik H. Amat. Namun demikian, warga sekitar memiliki toponim lain yang merujuk pada gang yang sama. Toponim tersebut adalah Gang Pertanian. Tidak ada warga yang tahu kapan penggunaan Gang Pertanian menjadi lebih populer dibandingkan Gang H. Amat. Sejumlah tokoh masyarakat lebih sepakat jika toponim gang tersebut dikembalikan menjadi Gang H. Amat.



Adapun pemberian toponim Gang Pertanian, konon berkaitan dengan keberadaan permukiman “orang-orang pertanian”. Yang dimaksudkan dengan “orang-orang pertanian” ini adalah para pegawai Departemen Pertanian—kini: Kementerian Pertanian—yang tinggal di kawasan sekitar itu. Di Kampung Kalibata, terutama di RW 006 dan RW 007, diketahui banyak bermukim sejumlah pegawai Departemen Pertanian. Hal ini dapat terlihat jelas dari adanya toponim Jalan Pertanian dan Gang Pertanian, yang diberikan sebagai penanda tempat sekaligus identitas warga yang tinggal di kawasan tersebut.

### **Jalan H. Lele: Tempatnya Juragan Lele**

Toponim ini bukan nama orang, lele yang dimaksud disini memang merujuk pada ikan berpatil yang kerap menjadi hidangan di tenda-tenda pecel di pinggir jalan. H. Yani Ahmad merupakan sosok dibalik nama H. Lele itu. Beliau datang ke Kampung Kalibata pada 1984 dan meramaikan lokasi tersebut sesaat setelah kedatangannya.

Kedatangan H. Yani Ahmad membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Bagaimana tidak? Banyaknya lele yang dibudidayakan tak mungkin bila hanya dikerjakan oleh



satu orang. Setiap harinya, para pekerja itu sibuk mengurus lele milik Yani. Dari proses pemberian pakan, penggantian air, hingga proses pemijahan lele dilakukan oleh para pekerja tersebut.

Tak hanya membudidayakan lele, Yani juga memiliki usaha lain, yaitu praktik pijat. Kemampuannya untuk urusan pijat konon telah diakui hingga seantero Indonesia. Maka tak jarang kediamannya penuh oleh pengunjung yang datang dari berbagai kota dan kalangan. Dari masyarakat biasa hingga para pejabat, semuanya antre untuk dipijat olehnya. Bahkan tak jarang pula di antara mereka yang rela menunggu sehari-hari hingga mendapat giliran.

“Dulu di sini *rame* banget yang mau *pijet*. *Sampe* pada *nginep*. Biasanya mereka tidur di kontrakan-kontrakan di sana,” ujar Nasarudin mengenang kondisi kediaman Yani pada masanya.

Yani Ahmad yang fenomenal akhirnya mendapat julukan baru dari warga Kampung Kalibata. H. Lele, begitu warga menyebutnya. H. Lele yang meramaikan kawasan tersebut akhirnya turut menjadi identitas kawasan kediamannya itu. Atas dasar itulah toponim Jalan H. Lele kemudian muncul dan abadi hingga sekarang.

Saat ini, Yani Ahmad atau H. Lele sudah tidak tinggal di Kampung Kalibata. Kediaman dan kolam lelenya juga sudah tidak ada. Keramaian yang disebabkan olehnya hanya bertahan beberapa tahun. Setelah itu, keluarga Yani Ahmad memutuskan untuk pindah. Bagi Nasarudin, toponim H. Lele seharusnya diubah menjadi nama tokoh masyarakat setempat. Dia mengusulkan nama H. Kacit untuk mengganti toponim H. Lele.

H. Kacit merupakan tuan tanah di lingkungan tersebut pada masanya. Jalanan yang kini disebut sebagai H. Lele itu dulunya merupakan lahan milik H. Kacit. Tak hanya

itu, banyak dari keturunan H. Kacit yang juga tinggal di kawasan tersebut. Maka tak heran Nasarudin mengajukan pendapatnya itu. Meski demikian, pengusulan perubahan toponim tidak bisa dengan mudah dilakukan begitu saja. Perlu perundingan dan kesepakatan warga untuk mengganti toponim suatu kawasan menjadi toponim baru. Dalam hal ini, perubahan untuk toponim H. Lele belum dirundingkan sehingga belum memperoleh kesepakatan.

## **Gang Nya' Hindun**

Siapa itu Nya' Hindun? Begitu pertanyaan yang muncul saat tim Ngaji Budaya menelusuri Gang Nya' Hindun di Kampung Kalibata RT 002/RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ternyata tidak banyak warga yang tahu tentang pribadi Nya' Hindun. Bahkan tak sedikit pula warga yang baru mengetahui toponim gang tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh Tim, Nya' Hindun merupakan seorang pendatang yang tinggal di wilayah Kampung Kalibata. Kata “Nya” pada namanya itu mengacu ke pelafalan dari kata “enyak” yang berarti “ibu”. Hindun

menetap tidak lama, hanya beberapa tahun. Maka dari itu, banyak warga yang tak begitu mengenal sosok dirinya.

Warga lebih mengenal sosok H. Saari, tokoh yang pernah tinggal di gang bertoponim Nya' Hindun itu. Pemilik awal lahan di Gang Nya' Hindun. Namun karena kebutuhan ekonomi, dia pun menjual tanah miliknya. Kini, Gang Nya' Hindun sudah padat dengan permukiman, khususnya para pendatang dari luar Kampung Kalibata.

## Jalan Arsip

“Bukan warga Kampung Budaya Betawi namanya, kalau sore-sore *enggak* main di bantaran Setu Mangga Bolong,” demikian celoteh warga setempat. Setiap sore, banyak pedagang kaki lima yang *nangkring* di bantaran selatan Setu Mangga Bolong. Ada tukang tahu bulat, *crepes*, *waffle*, cilok, telur gulung, dan masih banyak lagi. Warga yang datang tak hanya dapat membeli jajanan tersebut. Mereka juga bisa duduk-duduk di bantaran sambil menikmati suasana sore di sekitar setu.

Persis di seberang bantaran selatan, ada satu kompleks bangunan tak terurus. Bangunan tersebut seperti sengaja



dibiarkan terbengkalai. Beberapa bagian tembok dan atapnya sudah hancur. Begitu pula pada sebagian kusen pintu dan jendelanya. Menurut kesaksian warga, bangunan tersebut adalah bekas gudang arsip yang sudah tidak digunakan.

Keberadaan bangunan tersebut menjadi latar pemberian toponim kedua jalan di kanan-kirinya. Ada Jalan Arsip 1 dan Jalan Arsip 2. Adapun kedua jalan tersebut termasuk dalam wilayah administratif Kampung Kalibata RT 009/RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Meski kini gudang arsip sudah tidak digunakan, sejarahnya tetap abadi sebagai toponim kedua jalan di sebelahnya.



## Jalan Lapangan Merah dan Jalan Kesatuan

Letak Jalan Lapangan Merah berada di sekitar Setu Mangga Bolong. Secara administratif, Jalan Lapangan Merah masuk ke dalam wilayah Kampung Kaibata RT 011/RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Letaknya sangat dekat dengan perbatasan Jakarta dan Depok. Jika ingin menuju ke kampus Universitas Indonesia (UI) dari arah Setu Mangga Bolong, orang akan melewati jalan ini.

Toponim Lapangan Merah pada jalan tersebut berasal dari adanya lapangan besar yang terbuat dari tanah merah. Lapangan tersebut kerap dijadikan tempat untuk latihan

tembak bagi para anggota TNI yang tinggal di sekitar sana. Kebetulan, RW 007 juga berbatasan langsung dengan Kompleks Batalyon Zeni Konstruksi 13 atau yang juga dikenal sebagai Yon Zikon 13.

Sementara itu, ada pula Jalan Kesatuan. Jalan Kesatuan terletak di paling selatan kawasan RW 007. Letak administratifnya sama dengan Jalan Lapangan Merah. Konon, jalan tersebut seharusnya bertoponim Lapangan Merah juga. Nama itu kemudian diubah menjadi Jalan Kesatuan, sebagai tanda yang menyatukan warga Jakarta dan Depok di persekitaran tersebut.

## **Gang Kompleks Guru**

Kawasan Kompleks Guru memang tadinya diperuntukkan bagi para guru. Maka dari itu, toponim yang dipilih adalah Kompleks Guru. Begitulah penjelasan yang disampaikan oleh Jumat, warga Kampung Kalibata RW 007, tentang asal-usul toponim jalan tersebut.

Kepedulian terhadap guru mendorong adanya penyediaan lahan untuk tempat tinggal para pahlawan tanpa tanda jasa itu. Lahan tersebut dijual dengan skema





yang praktis, khususnya bagi para warga yang berprofesi guru. Namun seiring dengan perkembangan zaman, warga yang tinggal di kawasan tersebut bukan hanya orang-orang yang berprofesi sebagai guru. Orang-orang dengan profesi lain juga dapat tinggal di kawasan tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya upaya mewujudkan kesetaraan, bahwa setiap orang memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama. Meski demikian, toponim “Kompleks Guru” tetap diabadikan. Gang Kompleks Guru dapat ditemukan di depan RPTRA Muawwanah. Gang ini terhubung dengan Jalan Binawarga.

## Jalan Batu

Terdapat setidaknya ada tiga versi cerita tentang asal usul pemberian toponim Jalan Batu. Jalan yang terletak di Kampung Kalibata RW 008, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan itu terletak di perbatasan kawasan RW 007 dan RW 009. Versi yang paling banyak diceritakan



tentang Jalan Batu adalah yang berkaitan dengan kondisi jalan berbatu sebelum diaspal seperti sekarang.

Pada 1990-an, terdapat program AMD yang dihadirkan di Kampung Kalibata. AMD adalah akronim dari ABRI Masuk Desa. Salah satu program yang dilaksanakan pada saat itu adalah pembangunan jalan-jalan di kawasan Kampung Kalibata. Jalan Batu merupakan salah satu sasaran program tersebut.

Pada program ini, jalan-jalan yang menjadi sasaran program dilapisi dengan pasir dan batu—atau yang warga

kenal sebagai sirtu. Penggunaan pasir dan batu memang tidak memuluskan kondisi jalan, namun setidaknya, dapat mengurangi kemungkinan becek saat musim hujan. Banyaknya bebatuan pada jalan akhirnya melahirkan toponim Jalan Batu untuk jalan tersebut. Setidaknya begitulah versi pertama dari folklor asal-usul Jalan Batu.

Cerita versi kedua adalah tentang keberadaan gapura batu. Saat melintas di Jalan Batu, orang memang tidak akan menemukan gapura yang dimaksud. Namun, beberapa warga bersaksi bahwa sebuah gapura batu pernah dibangun di jalan tersebut. Gapura itulah yang menurut mereka menjadi penanda asal-usul pemberian toponim Jalan Batu.

Jika folklor versi pertama dan kedua berkaitan dengan adanya batu pada jalan tersebut, versi ketiga memiliki narasi yang berbeda dengan dua cerita sebelumnya. Ada warga yang berpendapat bahwa toponim Jalan Batu diambil dari nama kolam renang yang ada di wilayah tersebut. Kolam Renang Batoe 54 namanya. Ini merupakan pendapat yang paling *debatable* dari semuanya. Hal ini lantaran tak sedikit masyarakat yang menentang bahwa pemberian nama

kolam renang tersebut justru karena terletak di Jalan Batu, bukan sebaliknya.

Kini, sebagian Jalan Batu telah diganti dengan toponim Jalan H. M. Nalim. Penggantian ini baru terjadi beberapa tahun terakhir. Hal ini menyebabkan masih banyak warga yang lebih kenal dengan Jalan Batu ketimbang Jalan H. M. Nalim. Kolam renang yang sempat disebut sebagai salah satu muasal pemberian toponim Jalan Batu itu, kini juga masuk ke alamat Jalan H. M. Nalim. Meski demikian, Jalan Batu masih ada, meski sudah tak sepanjang sebelumnya. Hal ini terbukti dari adanya plang Jalan Batu yang masih terpasang di ujung jalan.

## **Jalan Jambu**

Siapa yang tak kenal buah jambu? Buah yang telah menjadi komoditas ini dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia, baik jambu biji maupun jambu air, pasti tidak ada masyarakat yang asing dengan buah satu ini. Tiap jenis jambu memiliki ciri khas rasa masing-masing. Buah jambu yang matang biasanya memiliki kekhasan rasa yang manis. Kekhasan rasa inilah yang membuat jambu banyak diminati.

Bahkan tak hanya untuk buah yang matang, banyak pula masyarakat yang menyukai rasa sepat dari jambu yang belum matang.

Budidaya pohon jambu tidaklah sulit. Apalagi di lahan Perkampungan Budaya Betawi yang sangat subur. Banyak warga bersaksi bahwa kebun jambu dapat ditemukan dengan mudah



di wilayah mereka. Eksistensi jambu tersebut juga turut diabadikan pada karya lagu ciptaan Adikarso yang dirilis pada 1955.

/Pepaya Mangga Pisang Jambu/

/Dibawa dari Pasar Minggu/

/Di sana banyak penjualnya/

/Di kota banyak pembelinya/

Begitu sepenggal lagu buah-buahan yang musik aslinya diiringi oleh orkes Kelana Ria itu. Pada penggalan

lagu tersebut, tersirat bahwa jambu merupakan salah satu buah yang dapat ditemukan di Pasar Minggu. Hal ini sesuai dengan keberadaan wilayah Perkampungan Budaya Betawi yang saat itu masuk dalam wilayah administratif Pasar Minggu. Tak sedikit pula warga yang membenarkan bahwa jambu yang berasal dari perkebunan di lokasi mereka memang dijual di Pasar Minggu.

Salah satu bekas kebun jambu dapat ditemukan di Kampung Kalibata. Tepatnya di kawasan yang saat ini bertoponim Jalan Jambu. Menurut penuturan warga RW 008, jambu yang dibudidayakan di kawasan tersebut adalah jambu klutuk. Jambu dengan nama ilmiah *Psidium guajava* L. ini juga dikenal sebagai jambu biji.

Buah jambu biji berbentuk bulat. Pada bagian tengah buah terdapat biji-biji kecil yang menyebar seperti pada buah semangka. Kulit buahnya berwarna hijau. Daging buahnya terasa manis. Variasi pada daging buah ini salah satunya terdapat pada warnanya. Ada jambu biji yang dagingnya berwarna putih dan ada pula yang merah muda.

Saat pelaksanaan Ngaji Budaya RW 008, Syarif, selaku tokoh masyarakat Kampung Kalibata RW 008 mengusulkan perubahan toponim pada Jalan Jambu. Menurut dia, jalan tersebut sebaiknya dinamakan Jalan Kamin. Toponim “Kamin” ini diambil dari nama tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Bagi Syarif, ketokohan Kamin perlu diapresiasi menjadi toponim. Namun hal ini baru pendapat pribadinya, belum disepakati secara menyeluruh oleh masyarakat Kampung Kalibata RW 008.

### **Jalan Masjid Jami An-Nur**

Masjid Jami An-Nur dibangun sekitar 1974/1975. Keberadaan masjid tersebutlah yang menjadi asal pemberian toponim jalan di sebelahnya, Jalan Masjid Jami An-Nur. Adalah K.H. Abdul Manaf yang merupakan salah satu tokoh dibalik pembangunan masjid tersebut. Dia adalah tokoh masyarakat penyebar agama Islam di Kampung Kalibata.

Menurut Ustadz Dhani, ada dua fase penyebaran agama Islam di wilayah Kampung Kalibata. Fase pertama terjadi pada masa kejayaan Pangeran Jagakarsa. Pada masa ini, penyebaran agama Islam dilakukan oleh orang-orang dari





Mataram. Nyi Ros Kembang Pandan Wangi merupakan salah satu tokoh dari rombongan tersebut, yang kini makamnya dapat dijumpai di Gang Kramat Bambu, Kampung Kalibata.

Fase kedua terjadi pada masa yang lebih modern. Menurut Ustadz Dhani, K.H. Abdul Manaf merupakan tokoh yang berandil besar pada masa itu. Dia menyebarkan agama Islam di Kampung Kalibata. Tak hanya berdakwah, dia juga turut membangun tempat ibadah dan mengajarkan ilmu agama pada anak-anaknya. Kini, penyebaran agama Islam di lingkungan Kampung Kalibata dilanjutkan oleh para keturunan



beliau. Salah satunya oleh Dr. K.H. M. Sholihin Harasyi, M.A. yang mendirikan Pondok Pesantren Nurul Amanah di Kampung Kalibata.

Sebelum menjadi seperti sekarang, Masjid Jami An-Nur dahulu hanyalah sebuah langgar. Langgar Pak Anab, begitu warga menyebutnya. Pada masa itu memang belum ada masjid besar yang dibangun di kawasan Kampung Kalibata, hanya langgar dan surau sebagai tempat ibadah dan belajar keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, beberapa langgar pun diubah menjadi tempat ibadah yang lebih layak. Ada yang diubah menjadi mushola, ada pula yang diubah menjadi masjid seperti Masjid Jami An-Nur. Semua pembangunan ini tentu melibatkan tokoh-tokoh agama yang ada di kawasan Kampung Kalibata, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Ketokohan K. H. Abdul Manaf mendorong adanya usulan perubahan toponim Jalan Masjid Jami An-Nur. Beberapa warga sepakat untuk mengganti toponim jalan tersebut menjadi Jalan K.H. Abdul Manaf. Namun hingga saat ini, perubahan tersebut belum dilakukan secara resmi.



## **Gang Kramat Bambu: Pusat Wisata Religi Perkampungan Budaya Betawi**

Gang Kramat Bambu merupakan akses utama wisata religi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Gang tersebut secara administratif terletak di Kampung Kalibata RW 008, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada gang tersebut terdapat setidaknya dua makam tokoh yang dipercaya masyarakat sebagai *waliyullah* atau wali Allah SWT. Kedua tokoh tersebut adalah Nyi Ros Kembang Pandan Wangi dan Dato Masyalibasa.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ustadz Dhani, Nyi Ros Kembang Pandan Wangi merupakan seorang

panglima wanita. Beliau juga menjabat sebagai kepala wilayah Setu pada masanya. Dalam menjalankan misinya, Nyi Ros Kembang Pandan Wangi juga dikenal sebagai sosok yang krusial. Bagaimana tidak? Beliau merupakan penanggung jawab urusan logistik yang sangat dibutuhkan pada masa tugasnya.

Beliau datang dari Mataram, dengan misi utama penyebaran Agama Islam. Beliau datang bersama rombongan Pangeran Jagakarsa – tokoh di balik toponim wilayah Jagakarsa. Sebagai dua tokoh agama yang dihormati, makam Nyi Ros Kembang Pandan Wangi dan Dato Masyalibasa selalu ramai pengunjung. Para peziarah yang datang tak hanya berasal dari lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, namun banyak pula yang dari luar kota.

Makam kedua tokoh tersebut dapat dianggap sebagai keramat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, keramat dapat merujuk pada makna orang suci yang memiliki kemampuan magis atau berkaitan dengan barang atau tempat yang suci. Keberadaan makam Nyi Ros Kembang Pandan Wangi dan Dato Masyalibasa sebagai tokoh yang keramat akhirnya menjadi asal pemberian

toponim “kramat” pada Gang Kramat Bambu. Sementara itu, banyaknya bambu yang tumbuh di wilayah tersebut selanjutnya menjadi dasar penambahan kata “bambu” pada Kramat Bambu.

Kini, Gang Kramat Bambu masih menjadi destinasi wisata religi andalan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Bahkan, terhadap makam kedua tokoh tersebut juga mengundang usulan lain. Saat Ngaji Budaya RW 008, Ustadz Syarif mengusulkan pemberian toponim Gang Nyi Ros Kembang pada akses yang mengarah ke makam Nyi Ros Kembang Pandan Wangi, serta pemberian toponim Gang Dato pada akses yang mengarah ke makam Dato Masyalibasah. Toponim tersebut menyesuaikan penanda yang ada di kedua tempat tersebut.

## **Jalan Setiabudi**

Sedikit tentang Jalan Setiabudi telah dibahas di awal buku ini. Toponim tersebut diambil dari nama wilayah Setiabudi yang ada di Kuningan, Jakarta Pusat. Adapun kesamaan ini diperoleh akibat adanya pengusuran yang terjadi pada kawasan tersebut pada awal tahun 1980-an.

Banyak dari korban penggusuran Setiabudi itu yang akhirnya memilih untuk menetap di Kampung Kalibata. Kampung yang masih sepi dan asri itu memang tempat yang nyaman untuk bermukim. Di Kampung Kalibata, mereka melanjutkan hidup dan kembali bermasyarakat.

Banyaknya warga Setiabudi yang pindah ke tempat itu menghasilkan identitas baru bagi kawasan tersebut. Lokasi itu pun mulai dikenal sebagai kawasan permukiman orang-orang dari Setiabudi. Lama-lama, kata “Setiabudi” mulai melekat sebagai toponim. Maka tak heran, mereka menamakan akses kawasan tersebut sebagai Jalan Setiabudi.

Menurut penuturan Syarif yang didukung oleh masyarakat asli Kampung Budaya Betawi, sebetulnya ada tokoh masyarakat di wilayah tersebut. Namanya H. Mahmud, dan dialah Beliau adalah ketua RT pertama, yang memang lahir dan besar di



lingkungan tersebut. Namun saking banyaknya orang Setiabudi, lokasi tersebut menjadi lebih dikenal sebagai kawasan Setiabudi.

Identitas “Setiabudi” sudah benar-benar melekat pada masyarakat hingga wilayah yang ditinggalinya. Hal tersebut tentu bukanlah suatu persoalan. Begitulah dinamika hidup bermasyarakat. Terlepas dari mana pun mereka berasal, mereka telah dan tetap menjadi bagian dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## **Jalan Perikanan**

Keberadaan kantor Dinas Perikanan DKI Jakarta di kawasan tersebut menjadi alasan utama pemberian toponim Jalan Perikanan. Jalan tersebut terletak tak jauh dari Jalan Warung Sila di kampung sebelah. Secara administratif, Jalan Perikanan terletak di Kampung Kalibata RW 008, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Berdasarkan informasi warga sekitar, kantor Dinas Perikanan DKI Jakarta memang pernah berdiri di kawasan tersebut. Bahkan tak hanya bangunan kantor, rumah dinas pun dibangun pula di sana. Kantor dinas tersebut



juga dikenal sebagai kantor empang oleh masyarakat sekitar. Mungkin karena saat itu banyak kolam budidaya ikan yang dibuat di sana. Kini, kantor Dinas Perikanan DKI Jakarta memang tidak ada lagi di sana. Namun sejarahnya tetap abadi pada toponim jalan di lokasi bekas keberadaannya.

### **Jalan Setu Babakan: Akses Utama Masuk Setu**

Dahulu kala, Jalan Setu Babakan lebih dikenal sebagai Jalan Bendungan. Begitu pendapat para tokoh masyarakat yang tinggal di kawasan akses utama kawasan Setu Babakan itu. Nama “bendungan” dipilih karena lokasi yang dekat







dengan bendungan. Adapun bendungan yang dimaksud merupakan bendungan air yang kerap dimanfaatkan warga untuk mengairi kebun mereka.

Seperti jalan-jalan lain di Kampung Kalibata, Jalan Setu Babakan dahulu juga belum seperti sekarang. Jalan ini mulai diperbaiki saat program AMD datang ke Kampung Kalibata. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, AMD merupakan akronim dari ABRI Masuk Desa. ini adalah program pemerintah Orde Baru yang melibatkan para anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk membantu pembangunan di berbagai wilayah terpencil di Indonesia. Salah satunya dengan membangun akses di Kampung Kalibata di selatan Jakarta itu.

Setelah program tersebut berjalan, Jalan Bendungan sempat memperoleh toponim Jalan AMD. Hal tersebut itu karena jalan yang kini sudah lebih baik tersebut merupakan hasil dari pelaksanaan program AMD. Namun tak lama setelah itu, jalan tersebut pun mulai menggunakan toponim baru. Toponim yang kini dikenal sebagai Jalan Setu Babakan.

Pemberian toponim “Setu Babakan” pada jalan tersebut tentu bukan tanpa alasan. Jalan Setu Babakan merupakan

salah satu akses utama pengunjung ke kawasan Setu Babakan. Pada jalan ini, dapat dijumpai sebuah gapura besar berwarna coklat. Gapura tersebut juga dikenal sebagai Pintu Masuk I Bang Pintung Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## **Jalan R2**

R2 – nama yang sangat singkat untuk toponim sebuah jalan. Apa itu R2? Apakah sebuah singkatan?

Roni, salah seorang anggota masyarakat yang tinggal di dekat Jalan R2 yang merupakan warga asli yang lahir dan besar di lingkungan Kampung Budaya Betawi Setu Babakan. Roni bercerita bahwa R2 bermakna sama dengan “RR” yang merupakan singkatan dari “Romi Rojali”.

Romi Rojali adalah warga yang tinggal di jalan tersebut. Jalan tersebut ia buat sebagai akses menuju tempat tinggalnya, serta dibuat di atas lahan miliknya. Kepemilikan atas lahannya itu lah yang kemudian melahirkan toponim R2. Sangat singkat, namun memiliki cerita dibalik pemilihannya.

## Gembira, Damai, Barokah dan Binawarga: Perwujudan “Nama Adalah Doa”

Pemberian toponim jalan dan gang biasanya dilakukan melalui berbagai cara: ada yang dilakukan secara spontan melalui respons indra manusia; ada yang digagas atas dasar memori kolektif masyarakat; ada yang ditentukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh atau orang tua; ada pula yang dibuat atas dasar harapan masyarakat yang tinggal di kawasan tertentu. Cara terakhir merupakan cara yang digunakan dalam penentuan toponim Gang Gembira, Gang Damai, Gang Barokah dan Jalan Binawarga di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Tak dapat dipungkiri, konflik dalam hidup bermasyarakat memang sulit dihindari. Apalagi dengan adanya perbedaan cara berpikir, cara bersikap, serta latar belakang masing-masing individu dalam masyarakat. Namun “sulit” bukan



berarti “tidak bisa”. Harapan untuk dapat selalu terhindar dari konflik tersebut lah yang kemudian dipilih sebagai toponim jalan dan gang yang menghubungkan warga sehari-harinya. Tak hanya itu, doa-doa baik juga dipilih agar warga yang tinggal selalu hidup dalam kebaikan dan menjadi lebih baik setiap harinya.

Setidaknya terdapat enam gang/jalan di Perkampungan Budaya Betawi yang menggunakan toponim yang menyimpan harapan. *Pertama* adalah Gang Gembira, yang terletak di Kampung Kalibata RT 006/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Tak jauh dari gang tersebut, terdapat Gang Damai yang masih berada di lingkungan rukun tetangga yang sama. Dua Jalan Damai lainnya dapat ditemukan masing-masing di wilayah Kampung Kalibata RW 007 dan RW 008, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Selain itu, ada pula Gang Barokah dan Jalan Binawarga yang terletak di RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Berdasarkan penuturan Mardzuki dan Sutiman selaku tokoh masyarakat RW 006, penamaan kedua gang tersebut

merupakan hasil musyawarah warga yang dipimpin oleh H. Tarsim. Melalui musyawarah tersebut, warga berharap agar siapapun yang tinggal di wilayah tersebut selalu senantiasa damai dan gembira. Maka dari itu toponim Damai dan Gembira dipilih untuk masing-masing gang. Kesepakatan yang sama juga terjadi di lingkungan RW 007 saat menentukan toponim Jalan Damai. Begitu pula yang terjadi di RW 008. Hanya saja, ada peristiwa yang cukup lekat dalam memori masyarakat RW 008 yang melatari pemberian toponim Jalan Damai di kawasan tersebut.

Jalan Damai yang terletak di RW 008 tidak memiliki fisik yang lebar. Istilah warga sekitar, “cuma muat satu mobil”. Namun kondisi kawasan yang cukup padat penduduk menyebabkan adanya mobilitas yang tinggi di jalan tersebut. Tak hanya satu, beberapa mobil bisa lewat bersamaan melalui jalan kecil tersebut. Hal inilah yang kemudian sering menimbulkan hambatan pada jalan. Apalagi jika ada dua mobil papasan dari arah yang berbeda. Jalan yang sempit, tentu membuat pengendara jadi serba salah.

Pengendara yang tak sabar seringkali tidak mau mengalah. Saat hal seperti itu terjadi, konflik pun tak dapat



lagi dihindari. Alih-alih mengalah, “peperangan kecil” justru kerap berlangsung di jalan ini. Warga yang sudah lelah dengan konflik yang terus terjadi hanya bisa berharap. Begitulah akhirnya toponim Jalan Damai dipilih agar kedamaian selalu tercipta, khususnya di jalan tersebut.

Seirama dengan pemberian toponim pada Gang Barokah. Kata “barokah” berasal dari Bahasa Arab yang berarti “berkah”. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “berkah” sebagai kata benda diartikan sebagai “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat”. Sementara sebagai kata kerja, “berkah” berarti “mendatangkan kebaikan atau manfaat”. Sebagai kata benda maupun kata kerja, “berkah” sangat berkaitan dengan hal yang baik. Hal baik inilah yang sekaligus menjadi doa dalam pemberian toponim gang ini.

Begitu pula dengan Jalan Binawarga. Menurut Jumat, pemilihan toponim ini didasarkan atas harapan untuk

warga yang tinggal di wilayah sana. Kata “bina” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “bangun sesuatu (negara, orang, dan sebagainya) supaya lebih baik”. Maka “Binawarga” dapat diartikan sebagai “bangun warga supaya lebih baik”. Cita-cita ini tentu menjadi hal baik yang diharapkan dapat terjadi. Maka dari itu, toponim Binawarga dapat dikatakan sebagai perwujudan harapan dari “nama adalah doa”.

## **H. Nalim di RW 006 dan RW 008**

Jalan H. Nalim dapat ditemukan di RW 006 dan RW 008 Kampung Kalibata, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Meski memiliki kesamaan nama, keduanya yang dimaksud merupakan tokoh yang berbeda. Pada RW 006, H. Nalim yang dimaksud adalah H. Nalim bin H. Koja. Sementara H. M. Nalim di RW 008 merupakan ayah dari drg. Naalih Kelsum yang membuka praktik dokter gigi di tempat tinggalnya.

Selama hidupnya, H. Nalim bin H. Koja berjasa sebagai tokoh masyarakat di lingkungan RW 006. Beliau merupakan tokoh agama sekaligus tuan tanah yang mewakafkan belasan



meter tanahnya untuk dibuatkan jalan. Tanah beliau dulu memang sangat luas. Dia memiliki tanah di kawasan timur Setu Babakan. Sebagian besar lahannya ia jadikan areal perkebunan, sebagian lainnya ia jadikan tempat tinggal bagi keluarganya. Naman dan Nasir merupakan anak-anaknya yang hingga kini masih berpartisipasi aktif di tempat tinggal mereka. Cerita mengenai eksistensi Jalan H. Nalim di RW 006 diceritakan oleh kedua anaknya itu.

Pemberian toponim Jalan H. Nalim di lingkungan RW 006 rupanya tidak dilakukan begitu saja atas kesepakatan keluarga. Berdasarkan penuturan Nasir dan Naman, pihak keluarga awalnya tidak setuju jika harus menggunakan



nama ayah mereka sebagai nama jalan. Memang jalan tersebut merupakan wakaf dari sang ayah, namun keluarga berpendapat bahwa hasil wakaf tersebut tidak perlu dilegitimasi. “Istilahnya, keluarga sudah ikhlas ngasih tanah buat dibikin jalan,” tutur Naman dalam satu kesempatan.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan kesepakatan warga. Bagi warga, keputusan H. Nalim untuk mewakafkan jalan adalah keputusan yang sangat mulia. Atas dasar itulah warga menganggap bahwa H. Nalim perlu mendapat penghormatan. Maka pada 2002, warga bersepakat untuk memberikan toponim Jalan H. Nalim pada ruas akses tersebut. Bagaimanapun, kehadiran H. Nalim sebagai tokoh masyarakat telah melekat pada memori warga sekitar. Hingga kini, Jalan H. Nalim dapat dijumpai di wilayah Kampung Kalibata RT 011/RW 006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Berbeda dengan asal-usul toponim Jalan H. Nalim di RW 006, Jalan H. M. Nalim di RW 008 punya ceritanya sendiri. Berdasarkan informasi dari warga RW 008, pemberian toponim Jalan H. M. Nalim di lingkungan RW 008 baru

saja dilakukan beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, jalan tersebut lebih dikenal sebagai Jalan Batu.

Pemberian toponim baru ini tentu tidak dilakukan tanpa sebab. Sejak awal, H. M. Nalim memang telah mewakafkan tanahnya untuk dijadikan jalan. Namun saat itu, jalan tersebut belum menggunakan namanya. Pemberian nama sebagai bentuk penghormatan terhadap pewakaf baru bisa dilakukan setelah sang *wakif* (pewakaf) meninggal dunia. Selama pewakaf masih hidup, namanya tidak digunakan untuk suatu hal yang diwakafkannya.

Sebagai tokoh masyarakat di lingkungan RW 008, H. M. Nalim dikenal sebagai sosok yang dermawan, memiliki lahan yang luas, serta sosok yang terpelajar. Sebagian besar lahannya dahulu dijadikan perkebunan, sebagian lainnya dijadikan sebagai tempat tinggal keluarganya. Kini perkebunan tersebut sudah tidak ada. Sebagian besar lahan sudah tergantikan dengan padatnya pemukiman warga yang mayoritas adalah pendatang. Namun demikian, kini masih dapat ditemukan sejumlah rumah keturunan H. M. Nalim di sana. Salah satunya adalah kediaman drg. Naalikh Kelsum bin Nalim.



## Wakaf Para Tokoh RW 007 dan RW 008

Tidak sedikit ruas jalan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang merupakan tanah wakaf. Banyak pula dari jalan tersebut yang menggunakan nama pewakaf sebagai toponiminya. Jalan-jalan tersebut di antaranya ada Gang H. Emus, Gang Ripin, Jalan H. Disan, Gang H. Saun, Gang Matali, dan Gang Sidiq yang terletak di RW 007. Selain itu, terdapat Jalan Salinan, Jalan H. Sauwih, Jalan H. Simang, Gang Siran, Jalan H. Nali, Jalan H. Mali, dan Jalan Siti Saelan yang terletak di RW 008. Semua ini merupakan nama para tokoh yang telah mewakafkan lahannya untuk kepentingan bersama.

Dimulai dari Gang H. Emus. Gang ini terletak di RT 005/RW 007, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Gang ini juga dikenal sebagai Gang Muskasan. Hal ini lantaran nama ayah dari H. Emus adalah Pak H. Kasan. H. Emus bin Kasan, begitu warga mengenalnya, akhirnya memperoleh peningkatan dalam pelafalan menjadi Muskasan. Maka dari itu tak jarang orang menyebut gang itu sebagai Gang Muskasan.

Selain itu, ada pula Gang Ripin yang diwakafkan oleh tokoh bernama Ripin. Pemberian toponim Gang Ripin baru dilakukan pada 2007. Hal ini tentu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Pak Ripin. Gang Ripin terletak



di cabang-cabang Jalan 211. Adapun toponim Jalan 211 berasal dari adanya keberadaan SMP Negeri 211 Jakarta di jalan tersebut. Konon, jalan tersebut juga sebetulnya masih merupakan wakaf dari Ripin. Menurut warga, nama Jalan 211 muncul sekitar 2015. Namun tidak ada yang mengetahui siapa yang memberikan toponim pada jalan tersebut.

Selanjutnya ada Jalan H. Disan, Gang H. Saun, Gang Matali, dan Gang Sidiq. Pada RW 007, Jalan H. Disan terletak di RT 002. Sementara itu, Gang H. Saun terletak di RT 003, dan Gang Matali dan Gang Sidiq terletak di RT 009. Gang H. Saun merupakan salah satu akses menuju kompleks perkuburan yang ada di RW 007. Maka dari itu, gang ini juga dikenal sebagai Gang Kober. Adapun kata “kober” memiliki makna yang sama dengan kata “makam”. Kata kober memang lebih familiar bagi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi untuk menyebut makam.

Di RW 008, Jalan Salinan dan Jalan H. Sauwih terletak di RT 002. Berbeda dengan Jalan H. Simang yang terletak di RT 010, dan Gang Siran yang terletak di RT 013. Berbeda pula dengan Jalan H. Nali, Jalan H. Mali, dan Jalan Siti Saelan. Jalan H. Nali merupakan cabang dari Jalan H. Nalim

yang menuju ke arah kober (pemakaman). H. Nali Saelan merupakan tokoh dibalik toponim jalan tersebut. Saat pelaksanaan Ngaji Budaya RW 008, Syarif mengusulkan agar toponim Jalan H. Nali diubah menjadi Jalan H. Nali Saelan. Hal tersebut beliau maksudkan untuk lebih menghormati ketokohan H. Nali Saelan.



Usulan tersebut tentu tidak hanya berlaku untuk toponim Jalan H. Nali, namun juga untuk Jalan H. Mali. H. Mali Nisin merupakan tokoh dibalik toponim Jalan H. Mali. Menurut Syarif, penyebutan nama lengkap untuk jalan yang diwakafkannya merupakan bentuk penghargaan kepada para pewakaf.

Masih di RW 008, juga dapat ditemukan jalan wakaf yang tidak menggunakan nama pewakaf sebagai toponimnya. Ruas akses tersebut adalah Jalan Wakaf yang terletak di RT 010. H. Namin Keling merupakan tokoh dibalik jalan wakaf

tersebut. Saat ditanya mengenai sosok H. Namin Keling, banyak warga yang mengenalnya sebagai orang yang “punya film”. Hal ini lantaran semasa hidupnya, Namin Keling membuka jasa sewa peralatan layar tancap. Tak jarang pula di lingkungan tempat tinggalnya, dia kerap memutar film dengan peralatan yang dimilikinya.

Bagi warga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, layar tancap merupakan hiburan yang dianggap mengasyikkan pada masanya. Bagaimana tidak? Perkembangan teknologi yang belum semasif sekarang menjadikan layar tancap sebagai hiburan yang tak biasa. Warga dapat menikmati momen berkumpul sambil menonton film yang diputar penyelenggara. Tak jarang pula momen ini digunakan oleh muda-mudi menikmati masa mudanya mereka.

Namun, hiburan yang dulu sangat ditunggu-tunggu itu telah tergantikan seiring perkembangan zaman. Menonton film bukan lagi persoalan yang sulit untuk dilakukan. Kemudahan akses memudahkan masyarakat untuk memilih film apa yang akan ditonton kapanpun dan dimanapun mereka inginkan. Hal inilah yang menjadi



faktor utama punahnya industri layar tancap. Meski begitu, eksistensi layar tancap tetap hadir dalam memori masyarakat – khususnya masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## **Yang Baru Resmi: Jalan K.H. Ahmad Suhaimi dan Jalan H. Rohim Sa'ih**

Pada 17 Juni 2022, Gubernur Anies Baswedan mengeluarkan keputusan baru tentang penggantian toponim beberapa wilayah di Jakarta. Keputusan yang dituangkan dalam Keputusan Gubernur Nomor 565 Tahun 2022 tentang Penetapan Nama Jalan, Gedung, dan Zona





dengan Nama Tokoh Betawi dan Jakarta ditujukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para tokoh berjasa di wilayah DKI Jakarta. Ahmad Suhaimi dan Rohim Sa'ih merupakan dua di antaranya.

K.H. Ahmad Suhaimi merupakan tokoh masyarakat di lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dia dianggap sebagai salah satu penyebar agama Islam yang cukup berpengaruh di lingkungan tempat tinggalnya. Ahmad Suhaimi lah yang menggalas pembangunan Masjid Raya Baitul Makmur, Srengseng Sawah. Begitu pula dengan beberapa masjid lain di wilayah tersebut. Atas jasanya yang besar itu, namanya pun diabadikan sebagai toponim salah satu jalan di bantaran timur Setu Babakan. Selain menjadi identitas baru, pemberian toponim dengan nama K.H. Ahmad Suhaimi juga diharapkan dapat menjadi pengingat atas jasa-jasanya bagi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Jika di bantaran timur terdapat K.H. Ahmad Suhaimi, di bantaran barat tertoreh nama H. Rohim Sa'ih yang diabadikan sebagai toponim. H. Rohim Sa'ih juga memiliki

ketokohan yang kuat di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Masyarakat mengenalnya sebagai salah satu tuan tanah yang dermawan. Zona Embrio dibangun di atas tanah miliknya. Hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kini nama Rohim Sa'ih abadi sebagai toponim jalan di bantaran barat Setu Babakan.

## **Di Kampung Cipedak**

Hanya ada satu rukun warga pada Kampung Cipedak, yang masuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Rukun warga yang dimaksud adalah RW 009, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Meski hanya mencakup satu rukun warga, cerita mengenai asal-usul toponim di wilayah Kampung Cipedak tak kalah menarik dari Kampung Kalibata. Kampung yang kini dikenal dengan Alpukat Cipedak-nya ini menyimpan banyak cerita unik di balik pemberian toponim jalan dan gang yang ada di kawasan tersebut. Berikut kisah-kisah toponim itu.



## Jalan Cipedak: Tak Terpisahkan dari H. Gomin

Pemberian toponim Cipedak untuk Jalan Cipedak memang masih berkaitan dengan toponim Cipedak sebagai nama kampung. Cipedak yang dimaksud di sini masih merujuk pada satu tumbuhan yang sama, yang menjadi ciri khas dari kampung tersebut. Jika menelusuri Jalan Cipedak, orang akan menemukan satu jalan utama yang memiliki toponim Jalan Cipedak Raya, serta beberapa cabang jalan lain di dalamnya. Ada satu kisah di balik pembangunan Jalan Cipedak Raya. Kisah ini diceritakan oleh Haji Mardzuki, tokoh masyarakat di wilayah tersebut.

Sebagai salah satu pemuda asli Kampung Cipedak, dari dulu Mardzuki aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan

yang ada di kampungnya itu. Salah satu di antaranya adalah pembuatan awal jalan-jalan di Kampung Cipedak. Dia mengenang bahwa kondisi sejumlah jalan di Kampung Cipedak dahulu sangat jauh berbeda dengan sekarang. Semula, ukuran jalan tidak lebar, hanya muat dilalui orang. Yang paling lebar, paling hanya dapat dilalui satu delman. Tidak ada pula jalanan yang berlapis aspal. Semuanya masih berupa tanah yang akan becek jika musim penghujan tiba. Jembatan yang ada, paling *banter* hanya terbuat dari susunan kayu.

Ruas jalan yang kini menjadi Jalan Cipedak, dulunya cuma lahan perkebunan warga. Pembuatan jalan tersebut baru dicetuskan oleh H. Gomin sekitar 1970-an. Gomin merupakan tokoh masyarakat di Kampung Cipedak. Kepedulianya terhadap masa depan anak cucu di kawasan kampung tempat dia bermukim, menggerakkan hatinya untuk membuat sebuah jalan di antara perkebunan warga. Jalan tersebut ditujukan sebagai akses, yang dinilainya dapat mempermudah warga menjalankan aktivitas mereka.

Ide H. Gomin disepakati oleh sebagian besar warga Kampung Cipedak. Bergotong-royong, mereka menentukan persiapan pembangunan jalan baru di kampung tersebut.

H. Mardzuki, kala itu, merupakan salah satu pemuda yang turun tangan dalam pembangunan ini. Jalan yang akan dibangun, ditetapkan dengan patok-patok pembatas. Hal ini terdengar mudah.

Namun pada praktiknya, beberapa warga tidak rela begitu saja jika harus menyerahkan sebagian lahan perkebunannya, meskipun hal tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama. Beberapa warga yang tidak rela itu, tak jarang memilih jalan curang. Biasanya mereka memindahkan patok-patok pembatas dari titik-titik yang sudah ditentukan. Perlu negosiasi terus menerus untuk dapat mewujudkan pembangunan jalan yang bermanfaat bagi warga.

Setelah melalui proses yang panjang, pembuatan jalan pun akhirnya berhasil dilakukan. Sedikit demi sedikit, jalan diperlayak. Dari yang tadinya hanya jalan tanah, jalan mulai diperkeras dengan batu. Lalu kemudian mulai dilapisi *conblock* (balok beton). Hingga kini, jalan sudah dilapisi dengan aspal. Mardzuki menyampaikan, bahwa Jalan Cipedak Raya ini tidak akan ada tanpa inisiasi H. Gomin yang didukung oleh warga Kampung Cipedak.

Untuk menghormati jasanya warga Kampung Cipedak,

khususnya warga RW009, sedang mengusulkan agar toponim Jalan Cipedak Raya diubah menjadi Jalan H. Gomin. Lagi-lagi, ini merupakan bukti bahwa masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki rasa penghormatan yang tinggi terhadap orang tua/leluhur mereka.

### **Jalan Pemuda: Hasil Kekompakan Para Pemuda**

Sebelum ramai seperti sekarang, kawasan Jalan Pemuda merupakan areal persawahan. Petak-petak sawah yang dibatasi dengan pematang (*galengan*) terhampar di Kampung Cipedak yang berbatasan dengan kampung lain di sebelahnya. Selain berfungsi sebagai pembatas, pematang itu juga berfungsi sebagai akses penghubung warga Kampung Cipedak.

Pada 1975, sekumpulan pemuda Kampung Cipedak bahu-membahu membangun jalan pada pematang tersebut. Bergotong-royong para pemuda itu mengeraskan tanah pematang dengan batu dan perkakas seadanya. Pembangunan tersebut dilakukan untuk memudahkan akses interaksi antara Kampung Cipedak dan kampung lain di sekitarnya.



Ada beberapa versi cerita mengenai pembangunan Jalan Pemuda. Versi pertama, kisah cinta pemuda Kampung Cipedak dengan pemudi asal kampung sebelah. Konon, pembangunan jalan tersebut dilakukan untuk mempermudah perjalanan kisah asmara muda-mudi dari kedua kampung itu. Dengan adanya jalan tersebut, urusan *ngapel* pun bukan lagi jadi masalah, karena aksesnya sudah semakin mudah.

Manfaat keberadaan dan kemudahan akses juga sangat dirasakan saat ada warga Kampung Cipedak yang meninggal. Berdasarkan cerita dari warga, pembangunan jalan memudahkan mobilitas pengantaran jenazah dari Kampung Cipedak menuju liang lahatnya. Intinya,

pembangunan Jalan Pemuda sangat tidak sia-sia, meskipun pembangunannya tidak jadi begitu saja dalam semalam.

Namun, pembangunan Jalan Pemuda sempat berhenti, karena tidak dapat dilakukan dengan cara manual semata, ternyata membutuhkan alat berat. Tentu saja perkakas sederhana yang dibawa oleh para pemuda tidak dapat digunakan untuk menyempurnakan jalan. Namun demikian, kepedulian warga khususnya para pemuda Kampung Cipedak tidak berhenti begitu saja. Para pemuda tetap mengupayakan pengadaan alat berat untuk membantu menyelesaikan pembangunan jalan. Kini, Jalan Pemuda sudah dibangun dengan sempurna. Bagian atasnya dilapisi aspal yang tak hanya memperindah, namun juga mempermudah perjalanan siapapun yang melewatinya.

Dengan adanya Jalan Pemuda tersebut, wilayah yang dulu merupakan hamparan sawah itu pun berubah menjadi permukiman padat. Seiring dengan perkembangan itu pula, Jalan Pemuda kini sudah memiliki banyak cabang. Adapun toponim “Pemuda” diberikan pada jalan tersebut sebagai penganang jasa inisiator pembangunan jalan yang melibatkan para pemuda asli Kampung Cipedak.





## **Jalan Sarjana: Apakah Berkaitan dengan Kampus Pencetak Sarjana?**

Menelusuri Kampung Cipedak dari Jalan Srengseng Sawah, orang akan melewati bagian belakang Kampus Institut Sains dan Teknologi Nasional atau yang juga dikenal sebagai kampus ISTN. Persis di belakang kampus tersebut, terdapat salah satu cabang jalan yang bertoponim Jalan Sarjana. Sebagaimana beberapa ruas jalan lainnya di Kampung Cipedak, Jalan Sarjana sebelumnya juga tidak memiliki nama. Nama “Sarjana” akhirnya dipilih sebagai toponim jalan tersebut. Kenapa begitu?

Sebelum membahas tentang toponim Jalan Sarjana, ada baiknya dibahas dulu tentang asal-usul pembuatan Jalan Sarjana, yang dibangun dari tanah wakaf para tokoh masyarakat di Kampung Cipedak. Ada Engkong Sapar, Engkong Raidjah, dan Engkong Na atau Engkong Mase. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh yang dituakan di Kampung Cipedak. Selain berjasa atas tanah yang mereka wakafkan, ketiga tokoh tersebut juga berjasa dalam pembangunan dan pelestarian tradisi di Kampung Cipedak. Salah satunya Engkong Raidjah. Hingga kini, keluarga Engkong Raidjah masih memproduksi bir pletok khas Betawi yang dapat dijumpai di Kampung Cipedak, juga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Sebagian warga percaya bahwa toponim Sarjana untuk Jalan Sarjana diambil dari singkatan nama ketiga tokoh Kampung Cipedak tersebut. Kata “Sar” yang mewakili nama Engkong Sapar, kata “Ja” yang mewakili nama Engkong Raidjah, dan kata “Na” yang mewakili nama Engkong Na. Begitulah akhirnya toponim “Sarjana” diberikan untuk tanah yang diwakafkan tokoh-tokoh tersebut.

Namun, ada pula versi lain yang percaya bahwa pemberian toponim “Sarjana” berkaitan dengan Kampus ISTN. Sebagai perguruan tinggi, sudah menjadi tugas ISTN mendidik dan mencetak para sarjana. Lokasi Jalan Sarjana yang terletak dekat dengan Kampus ISTN pun akhirnya dianggap memiliki keterkaitan satu sama lain. Apalagi pada jalan tersebut juga terdapat kos-kosan mahasiswa calon sarjana ISTN, hal itu semakin memperkuat anggapan yang melatari pemberian toponim “Jalan Sarjana”.

Meski demikian, kedua versi ini tetap dapat diterima oleh seluruh warga Kampung Cipedak. Mereka percaya bahwa perbedaan versi mengenai asal-usul penamaan Jalan Sarjana bukanlah persoalan besar, namun sebaliknya, dapat menambah khazanah baru untuk *folklor* yang ada di Kampung Cipedak.

## **Jalan Famili: Masih Satu Famili (2)**

Saat mengunjungi Jalan Famili yang ada di Kampung Cipedak, tim Ngaji Budaya disambut oleh Ir. H. Rudi Saputra, M.T. selaku warga sekaligus ketua Rukun Warga 009 Kampung Cipedak, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dia pun



mempersilakan kami untuk duduk di sejumlah kursi khas Betawi di teras mungil di bagian depan rumahnya. Kami disuguhi berbagai hidangan, salah satunya cempedak goreng, khas Kampung Cipedak.

Rudi pun membeberkan pengetahuan yang dimiliki tentang kampungnya, termasuk asal-usul pemberian toponim “Jalan Famili,” tempat rumahnya berada.

Tak jauh berbeda dengan asal-usul toponim Gang Famili yang ada di RW 006 Kampung Kalibata, Jalan Famili pada RW 009 Kampung Cipedak juga dipilih karena warga yang

tinggal di jalan tersebut masih satu famili atau keluarga. Pada Jalan Famili RW 009, famili yang dimaksud adalah famili atau keluarga dari H. Madun Tombong, yang merupakan orang tua Rudi.

Selain di kawasan itu juga bermukim sejumlah keturunan Madun Tombong. Rudi menyebutkan satu per satu warga yang tinggal di Jalan Famili dan apa ikatan keluarga yang dimilikinya dengan Madun Tombong.

Karena jalan tersebut ditinggali oleh keluarga besar Madun Tombong, Rudi menyampaikan bahwa keluarganya sedang mengusulkan perubahan toponim Jalan Famili. Usulan yang diajukan untuk perubahan tersebut adalah Jalan H. Madun Tombong.

Menurut dia, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada Madun Tombong yang telah mewakafkan tanahnya, sekaligus identitas yang menyatakan bahwa jalan tersebut ditinggali oleh keturunan tokoh tersebut. Begitulah asal-usul toponim Jalan Famili di RW 009 Kampung Cipedak yang sebentar lagi akan resmi diubah menjadi Jalan H. Madun Tombong apabila usulan mereka diterima.

## Jamblang Milik Kintong di Jalan Jamblang

Pohon jamblang milik Kintong adalah satu-satunya alasan dibalik pemberian toponim pada ruas jalan sepanjang hampir 200 m yang menghubungkan Jl. Moch Kahfi II dan Jl. Alwi di Perkampungan Badaya Betawi Setu Babakan. Jamblang, *Syzygium cumini*, merupakan tanaman yang tak jarang ditemukan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan —setidaknya di masa lalu. Buah jamblang berwarna ungu tua saat matang dan berwarna lebih muda ketika belum matang—meskipun populasinya terbatas, saat ini terdapat buah jamblang berwarna putih. Rasa buah jamblang sepat masam menjadi ciri khas dari buah jamblang

Kintong merupakan satu-satunya warga Kampung Cipedak pemilik pohon jamblang di kawasan tersebut. Hasil wawancara warga Kampung Cipedak menyatakan bahwa tidak ada warga Kampung Cipedak yang mengetahui secara pasti alasan pemilihan toponim “Jamblang” untuk ruas jalan tersebut. Namun, sejumlah warga menuturkan bahwa saat masih kanak-kanak, banyak dari mereka yang kerap iseng mengambil buah jamblang milik Kintong itu untuk



dimakan. Mungkin memori kolektif inilah yang menjadi latar pemilihan toponim “Jamblang” untuk Jalan Jamblang.

Memori kolektif ini menjadi penting karena dapat memberi gambaran tentang karakter warga Kampung Cipadak di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dari sini kita dapat melihat bahwa secara tidak sadar, warga Kampung Cipadak memiliki daya cipta rasa dan karsa yang sama. Hal sangat wajar ditemukan pada kelompok masyarakat dengan akar budaya yang sama.



## **Gang Dulloh, Gang Mase, Gang Raidjah, Gang Baping: Rumah Para Tokoh**

Berbagai nama gang yang menggunakan nama tokoh juga dapat ditemukan di Kampung Cipedak. Penggunaan nama tokoh ini menjadi ciri bahwa kawasan gang tersebut semula merupakan tempat kediaman dari para tokoh tersebut. Misalnya Gang Dulloh, dulunya merupakan kediaman seorang tokoh yang akrab disapa Engkong Dulloh. Begitupun dengan Gang Mase, Gang Raidjah, dan Gang Baping.

Selain merupakan bagian dari tempat kediaman, gang-gang tersebut juga merupakan tanah wakaf dari para tokoh tersebut. Makanya tak heran jika nama-nama tokoh tersebut diabadikan. Lagi-lagi, hal tersebut dilatari oleh karakteristik masyarakat Betawi—khususnya masyarakat Kampung Cipedak—yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang tua. Apalagi orang tua yang sudah sangat berjasa bagi kehidupan anak-cucu mereka hingga saat ini.

Kini di kawasan gang tersebut, dapat dijumpai sanak keluarga sekaligus keturunan dari tokoh-tokoh yang disebutkan tadi. Mayoritas dari mereka masih melestarikan





tradisi yang diajarkan oleh para orang tuanya. Salah satu keturunan dari tokoh tersebut adalah H. Imron Yunus yang kini menjabat sebagai Kepala UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Imron merupakan keturunan dari Engkong Raidjah, yang masih sangat bersemangat melestarikan budaya Betawi di lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Keturunan lainnya yang masih dengan spirit yang sama ada Indra Sutisna, Sekretaris Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, yang merupakan keturunan dari Engkong Mase (dikenal juga sebagai Engkong Na).

## Gang Bungur

Pada pembahasan Bagian Tiga tentang Toponimi Wilayah Perairan, dibahas mengenai Rawa Bungur. Gang Bungur merupakan akses menuju rawa tersebut. Pemberian toponim gang juga memiliki alasan yang sama dengan pemberian toponim Rawa Bungur. Pemilihan nama “Bungur” sama-sama berkaitan dengan keberadaan pohon Bungur di dekat rawa.

Kondisi Gang Bungur saat ini banyak dipenuhi permukiman penduduk. Hal ini terjadi akibat perkembangan pesat di kawasan Kampung Cipedak, yang menarik para pendatang untuk bermukim di wilayah tersebut. Bahkan tak hanya di Gang Bungur, penambahan jumlah penduduk dialami di seluruh wilayah Kampung Cipedak hingga Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan secara keseluruhan. Tentu hal ini bukan hal yang aneh, mengingat letak Perkampungan Budaya Betawi yang berada di Ibukota negara. Sebagaimana pusat negara, Jakarta sudah pasti memiliki daya tarik yang kuat bagi pendatang untuk mengadu nasib.



## Talang Seng

Warga Kampung Cipedak juga mengenal wilayah Cipedak V dan Cipedak Dalam sebagai wilayah Talang Seng. Hal ini ditemukan saat perbincangan dengan warga asli Kampung Cipedak selama proses pengambilan data. “Talang” yang dimaksud disini memiliki arti saluran air. Adapun “Talang Seng” berarti saluran air yang terbuat dari bahan seng. Hal ini berkaitan dengan adanya saluran air yang sengaja dibuat dari percabangan kali yang melintas di Kampung Cipedak.

Persis pada jalan masuk Cipedak V, dapat ditemukan jembatan yang melintas di atas bendungan. Pada

bendungan tersebut, terdapat bagian air yang dialirkan menuju permukiman warga. Air tersebut dulunya kerap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, termasuk mengairi perkebunan. Berdasarkan informasi dari warga, saluran air tersebut dibuat dari material seng. Hal inilah yang melatari kemunculan istilah Talang Seng di Kampung Cipedak.

Saat ini, Jalan Cipedak V dan Cipedak Dalam memang tidak lagi disebut sebagai Talang Seng. Namun warga asli Kampung Cipedak masih mengetahui wilayah mana yang dimaksud dengan toponim Talang Seng itu. Adapun penggunaan Talang Seng sebagai nama wilayah yang digunakan sebagai alamat, dapat ditemukan di seberang Jalan Cipedak V. Pada peta, dapat dilihat keberadaan Gang Talang Seng tersebut.

## Pakubumi Identitas Betawi

YAHYA ANDI SAPUTRA

**B**uku yang ditulis Ide Nada Imandiharja ini menjadi narasi pelengkap utama eksistensi Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. Informasi yang dilesakkan di dalamnya, mengarahkan dan mengedukasi khalayak tentang identitas perkampungan tradisional masyarakat Betawi. Sebuah perkampungan yang dengan telaten merawat nilai, norma, identitas, dan kearifan yang hidup berabad-abad.

Pada dekade kedua abad ke-21 ini, mencari informasi kebetawian sangatlah mudah. Jika berselancar di duania maya, *merutug* alias *kemrutug*/berlimpah ruah informasi yang dibutuhkan. Hanya saja informasi itu masih *acak adut* alias penuh dengan halusinasi dan *kirata* atawa dikira-kira nyata. Jika kita mengikuti gaya hidup masa kini, gadget/gawai dan kawan-kawan sejenisnya selalu ada di tangan.

Dari situ kadang-kadang kita dijejali informasi berbasis *forwarded* tanpa diayak terlebih dulu. Bagi penerima yang punya otak dan waras, pasti dia mengayaknya. Apakah *hoax, prank, blam*, tipu daya, info edukasi, info dakwah, info ibadah, dan lain sebagainya. Tapi bagi penerima yang ber-*otak sowak*, info *dieleg* (ditelan) begitu saja lalu *diaur* ke 100 grup *Whats-App* (WA) lainnya. Maka nilai informasi tersebut jadi berantakan dan liar, menyeret anggota WA panas dingin dan tergulung *suuzzan*.

Saya ingin menandai *bold* pada satu obrolan di grup WA. Menurut saya obrolan itu (tentu hanya khusus bagi saya beraroma informasi dan pencerahan), menggelitik dan cerdas. Begini obrolannya. Jika orang Betawi *kongko* sambil tertawa terbahak-bahak, dipastikan mereka sedang membicarakan masa lalu yang gilang-gemilang di alam hijau *royo-royo*. Tapi jika mukanya ditekek seperti dompet tanggung bulan, pasti sedang membicarakan keterkinian. Benarkah begitu? Bisa benar, bisa juga tidak salah.

Saya ingin menambahkan cerita agar terasa lebih merisaukan dan menegangkan. Tentu tergantung daya serap atas pesan yang masuk ke dalam lubuk hati sanubari penerima. Begini. Konon tiap etnik, termasuk Betawi, mempunyai tiga tipe atau pandangan dalam menyikapi lika-liku kelindan zaman dengan aneka hasil buah pikir dan tafsirnya. Terutama dalam hal teknologi dan gaya hidup.

*Pertama*, tipe dinosaurus. Binatang prasejarah dinosaurus sangat kuat dan besar. Punah karena tak mau dan tak mampu menyesuaikan diri ketika dunia berubah. Dia fokus kepada apa yang hilang, tidak menerima keadaan. Sibuk menyalahkan. Pikirannya masih *nyangkut* kesuksesan zaman dulu. Langsung mem-*blame* atau menyalahkan, *excuse* alasan, dan *justify* membenarkan.

*Kedua*, tipe kura-kura. Makhluk jenis kura-kura masih fokus kepada yang sudah tidak ada dan sudah hilang. Dia ikhlas tapi tidak *move on*. Pikirannya tidak bergerak ke perubahan dan tidak ambil tindakan. Masuk ke tempurungnya saat ada menghadapi ancaman.

*Ketiga*, tipe *ulung-ulung* atau elang. Satwa *ulung-ulung* mampu menerima perubahan, bahkan justru merangkul

perubahan tersebut. Ia bergerak bagai nakhoda kapal yang menghadang ombak. Apabila ada angin topan di depannya, *ulung-ulung justru* menyambutnya dengan masuk ke dalam angin itu.

Karena, hanya saat terjadi badai, elang menemukan penerbangan tertingginya di udara. Ia rangkul perubahan menjadi temannya. Memastikan di setiap kesempitan selalu ada peluang atau celah untuk berakrobatik. Ia tidak hirau dengan yang telah hilang, tapi fokus pada solusi dan masa depan. Karena di belakangnya banyak yang mengharapkan terobosan dan kerja kreatif- inovatifnya.

Dari ketiga tipe makhluk yang diuraikan di atas, tipe apakah yang sedang diperankan orang Betawi? Barangkali hal itu kurang relevan jika dikaitkan dengan pokok bahasan ini, toponimi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Anggap saja itu hanya cuplikan pelipurlara atau sohibil hikayat.

## Toponimi

Dalam metode pemaparan sejarah, terdapat konsep toponimi. Menurut R. Cecep Eka Permana (*Arkeopedia*,



181/RCP/31072021), toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain, toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan tipologinya. Toponimi juga termasuk penamaan suatu tempat atau bisa dikatakan masuk ke dalam teori penamaan. Penamaan bersifat arbitrer dan kesepakatan umum, dikatakan arbitrer karena tercipta atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakatnya.

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, akan tetapi cabang-cabang ilmu yang lain juga mengenal akan istilah toponimi tersebut. Namun demikian, istilah toponimi memang populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasan ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi, baik yang bersifat alami (seperti sungai) maupun yang bersifat buatan (seperti kota). Hal tersebut

berkembang seiring dengan perkembangan peta, karena toponimi sangat diperlukan dalam upaya pemetaan suatu wilayah. Toponimi nama tempat, dikelompokkan menjadi empat, yaitu vegetasi, sejarah, pemberian, dan wilayah.

Vegetasi merupakan toponimi yang berkaitan dengan penaman suatu tempat yang didasarkan pada pendeskripsian tumbuhan atau tanaman yang dominan di sekitar tempat itu. Toponimi vegetasi ini didasarkan pada nama tumbuhan maupun tanaman yang tumbuh atau yang hidup di sekitar tempat itu.

Sedangkan toponimi sejarah adalah penamaan berdasarkan rangkaian peristiwa, baik bersifat lokal maupun bersifat nasional. Jadi toponimi bersejarah merupakan penamaan tempat yang didasarkan pada kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat. Adapun toponimi pemberian adalah penamaan tempat yang didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki kuasa atau peran penting atau berjasa atas suatu tempat.

Akan halnya toponimi wilayah adalah penamaan suatu tempat yang didasarkan pada nama suatu wilayah (kota, kabupaten, kecamatan, kampung, desa atau kelurahan, dusun,

dan lain-lain) yang terkait dengan keberadaan suatu tempat.

Toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini terlihat dari keragaman fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia, sehingga memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Ini menjelaskan bahwa toponimi bukan hanya penamaan, melainkan pemaknaan serta penguatan nilai yang ingin tetap dipelihara dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya.

## **Toponimi di PBB Setu Babakan**

Pemangunan PBB dimulai dengan peletakan batu pertama, 15 September 2000. Bang Yos (panggilan akrab Sutiyoso, Gubernur Provinsi DKI), Muspida, dan tokoh masyarakat Betawi mengambil peran penting pada saat itu. Jika peletakan batu pertama pembangunan PBB dilakukan pada 2000, maka di 2023 ini berusia 23 tahun. Sungguh usia yang berada pada gerbang matang. Kematangannya dapat dilongok pada kampung-kampung (dulu disebut zona - selain zona embrio yang mengalami mutilasi lantaran

salah kebijakan – yang sudah dan tengah dibangun dan dipoles menjadi dewasa. Selain program pengembangan yang nantinya menjadi *entuk* atau sumber mata air bagi kecemerlangan kebudayaan Betawi.

Dengan ketentuan perundangan dan peraturan di atas, jelaslah kedudukan, tugas, dan fungsi PBB. Jelas bagi masyarakat Betawi sudah ada PBB yang merupakan tempat di Jakarta, di mana dapat ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi berupa keasrian alam Betawi, komunitas Betawi, tradisi Betawi, kebudayaan, dan materi yang merupakan sumber informasi dan komunikasi kebetawian.

## **Ideologi Betawi**

PBB Setu Babakan dengan seluruh fasilitas pendukungnya merupakan kawah candradimuka dan persemaian ideologi Betawi. Di sini disemai ribuan bibit unggul pengusung ideologi Betawi. Tatkala bibit itu menjadi pohon dengan bunga dan buah yang sehat dan paripurna, maka dengan sendirinya akan menyebarkan virus ideologi Betawi ke antero Nusantara. Sebagai masyarakat yang agamis, intisari ideologi Betawi adalah *rahmatan lil alamin*. Intisari ini

merupakan adonan berbagai karakter dan kearifan Betawi yang ajeg.

Tentu saja ideologi Betawi tidak melulu berada di gedung pendidikan formal berlantai 37. Ideologi ini dapat disemaikan pada tiap individu Betawi dalam segala level usia, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan profesi. Individu ini kemudian membangun ideologi ini di mana dia tinggal atau beraktivitas dan di ruang-ruang publik di tempat biasa mereka ngerahul. Ujung dari pemahaman dan implementasi ideologi ini terciptanya tatanan kebetawian yang mapan. Kemapanan ini menguarkan *rahmatan lilalamin*, keberkahan bagi segenap tatanan. Warga Jakarta menjadi aman, tenteram, nyaman, dan menjadi barometer berkehidupan sosial kemasyarakatan.

Ideologi Betawi ini masih platform. Merealisasikannya membutuhkan kebersamaan, durasi, emosi, transmisi, kerendahan hati, dan keikhlasan. Sejujurnya, platform ini bukan sesuatu yang baru dalam perjalanan sejarah masyarakat Betawi. Jika disinkronkan dengan karakter masyarakat Betawi, akan bertemu simpulnya. Simpul yang menjadi pakubumi Betawi.

Buku karya Ide Nada Imandiharja ini menjadi salah satu simpul yang memperjelas status dan karakter PBB Setu Babakan, yang padanya didigantungkan harapan. Harapan hidup sampai akhir zaman.

## Referensi

- Heuken, Adolf. 1995. *Historical Site of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Sagimun M.D. 1988. *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Provinsi DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi. 2021. *Betawi Megapolitan: Merawat Jakarta Palang Pintu Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Kaji.

# Referensi

Erikha, Fajar, dkk. 2018. *Modul Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Harahap, Akhir Matua. "Sejarah Depok (42): Setu Babakan di Srengseng Dibangun 1830; Kini Menjadi Pusat Perkampungan Budaya Betawi" diakses melalui *Poestaha Depok* <http://poestahadepok.blogspot.com/2017/08/sejarah-kota-depok-42-setu-babakan-di.html>.

Hesthiati, Ety, dkk. 2019. *Pengolahan Alkesa (Pouteria campechiana) Menjadi Mousse Brownies*. Jakarta: Fakultas Pertanian Universitas Nasional.

Jansen, P.C.M. 1992. "*Artocarpus integer (Thunb.) Merr.*" dalam E.W.M Verheij dan R.E. Coronel (ed). *Plant Resource of South-East Asia: Edible Fruits and Nuts*. Bogor: Prosea Foundation.

- Perhimpunan Vincentius Jakarta. “Sejarah-Pondok si Boncel” diakses melalui *Perhimpunan Vincentius Jakarta* <https://www.vincentius.or.id/pages/view/226/sejarah>.
- Rahmah, Siti Muthia, dkk. 2021. “Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (*Lagerstroemia speciosa*) di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer”. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Volume 07 Nomor 01 Halaman 1-12*.
- Sidiyasa. 1998. *Taxonomy, Phylogeny, and Wood Anatomy of Alstonia (Apocynaceae) Kade*. Belanda: Universitas Leiden.
- Silalahi, Maria. 2019. “Botani dan Bioaktivitas Pulai (*Alstonia scholaris*)”. *Jurnal Pro-Life, Volume 6 Nomor 2 Halaman 136-147*.
- Sutisna, Indra. “Latar Belakang” diakses melalui *Setu Babakan Betawi* <https://www.setubabakanbetawi.com/sekilas-perkampungan-budaya-betawi-2/>.



Wang, dkk. 2016. "Antibacterial and Synergistic Activity of Pentacyclic Triterpenoids Isolated *Alstonia scholaris*". *Molecules*, Volume 21 Nomor 139 Halaman 1-14.

## Daftar Narasumber

### **RW 005**

- Ainur Hasan
  - Nur Hasanah
  - Munin
  - Achmad Munawar (RW)
  - Yohanes Sarman
- 

### **RW 006**

- Eddy Supriady, S. Kom., M.M.
- Ust. Mardzuki
- Iis
- Syamsul (security)
- Naman (ketua RT 11)
- Natsir
- Sutiman
- Sanyoto (RW)

## **RW 007**

- Sabarudin (RW)
  - Gumin Has, S. Pd.
  - H. Rohim
  - Boih
  - Nasarudin
  - Jumat
- 

## **RW 008**

- Sakam (RW)
- Ust. Muhammad Dhani, S.Ag.
- Sadeli
- Sahroni HR
- H. Nur Syarif Hidayat
- Ust. Muhammad Data
- Dr. K. H. M. Sholihin Harasyi, M.A.
- Wamil

## **RW 009**

- Ir. Mattamin
- Ir. H. Rudi Saputra, M.T. (RW)
- Unci Umar
- H. Mardzuki
- Indra Sutisna, S.Kom
- Jazuri
- H. Muhammad Yamin, S. Sos

## Tentang Penulis



**I**de Nada Imandiharja adalah seorang penulis lepas yang memiliki minat di bidang kebudayaan. Penulis yang akrab disapa Ide ini lahir di Bekasi pada 15 Desember 1998. Sebelum menulis buku toponimi ini, Ide telah menerbitkan dua buku yang ditulisnya bersama tim, berjudul *Jamu sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Desa Nguter* (Rasi Terbit, 2018) dan *Digitalisasi Depok Lama: Sejarah, Peristiwa, dan Tinggalan Materinya* (LeutikaPrio, 2018). Ide juga menulis untuk media daring *SkalaCerita* ([skalacerita.com](http://skalacerita.com)).

Ide tidak lahir namun besar di Jakarta – khususnya di wilayah Jagakarsa, tak jauh dari Perkampungan Budaya

Betawi Setu Babakan. Sejak 2011, Ide pernah tinggal di Jalan Warung Silah, Jalan Pepaya, dan kini di Jalan Kecapi, Jagakarsa. Ide juga turut menamatkan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 131 Jakarta di Jalan Moh. Kahfi I. Lalu melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMAN 49 Jakarta di Jalan Pepaya.

Ide lulus dari Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2020. Saat ini, Ide sedang melanjutkan studi di Program Studi Astronomi pada jalur peminatan Pendidikan dan Pengembangan Astronomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung. Ide dapat dihubungi melalui surel [idenadaimandiharja@gmail.com](mailto:idenadaimandiharja@gmail.com).



# TOPONIMI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN

Atas kepedulian terhadap wilayah kerja sekaligus tempat tinggalnya, Pak Imron mengamanahkan kepada penulis untuk merancang sebuah buku toponimi. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan melestarikan pengetahuan masyarakat tentang wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penulis melakukan serangkaian wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar secara klandestin—melalui gerakan ‘bawah tanah’. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh tim dari UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Ada Mpok Nurul, Mpok Riri, Bang Roni, Bang Farhan, serta Abang dan Mpok lainnya, yang mempertemukan penulis dengan para narasumber. Buku ini berisikan sejarah dan cerita di balik eksistensi nama wilayah, jalan, dan gang yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penyusunannya tidak hanya melalui data kesejarahan, namun juga melibatkan warga dan tokoh masyarakat sebagai sumber data utama penulisan buku ini.

Hasil penelusuran yang penulis lakukan pada bulan-bulan terakhir 2022, memberikan banyak sekali khazanah baru mengenai cerita asal-usul penamaan wilayah, jalan, dan gang di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Cerita-cerita tersebut tak hanya dapat menjadi wawasan baru, namun juga dapat mempertegas nilai-nilai yang ada pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

## IDE NADA IMANDIHARJA

Ide Nada Imandiharja adalah seorang penulis lepas yang memiliki minat di bidang kebudayaan. Lahir di Bekasi pada 15 Desember 1998. Ide lulus dari Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2020. Ide telah menerbitkan dua buku yang ditulisnya bersama tim, berjudul **"Jamu sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Desa Nguter"** (Rasi Terbit, 2018) dan **"Digitalisasi Depok Lama: Sejarah, Peristiwa, dan Tinggalan Materinya"** (LeutikaPrio, 2018). Ide juga menulis untuk media daring SkalaCerita (skalacerita.com). **Toponimi Jalan & Gang 91 Wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**. Saat ini, Ide sedang melanjutkan studi di Program Studi Astronomi pada jalur peminatan Pendidikan dan Pengembangan Astronomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung. Ide dapat dihubungi melalui surel [idenadaimandiharja@gmail.com](mailto:idenadaimandiharja@gmail.com).



Penerbit Pustaka Kaji  
Member of Lahyanto Network  
Jl. Haji Sibi No. 1 C, Srengeng Sawah,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640  
Email: [Pustakakaji@gmail.com](mailto:Pustakakaji@gmail.com)  
<https://pustakakaji.com>

ISBN 978-623-5327-74-7

